



PENGGUNAAN **EUFEMISME**
DALAM DIALOG POLITIK
TALK SHOW MATA NAJWA EPISODE “3 BACAPRES BICARA GAGASAN”
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
TEKS DISKUSI SMA FASE E

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
Agus Budi Prasetya
34102000037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**PENGUNAAN EUFEMISME DALAM DIALOG POLITIK
TALK SHOW MATA NAJWA EPISODE “3 BACAPRES BICARA GAGASAN”
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
TEKS DISKUSI SMA FASE E**

Disusun oleh:

Nama : Agus Budi Prasetya

NIM : 34102000037

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Mei 2024 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK: 211312004

Dosen Penguji I : Leli Nisfi Setiana, M.Pd.
NIK: 211313020

Dosen Penguji II (Pembimbing 2) : Dr. Aida Azizah, M.Pd.
NIK: 211313018

Dosen Penguji III (Pembimbing 1) : Meilan Arsanti, M.Pd.
NIK: 211315023

Semarang, 27 Mei 2024

Mengetahui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Budi Prasetya
NIM : 34102000037
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi :

Penggunaan Eufemisme dalam Dialog Politik pada *Talk Show* Mata Najwa Episode "3 Bacapres Bicara Gagasan" dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menyimak Teks Diskusi SMA Fase E

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tulisan di skripsi ini merupakan karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 03 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Agus Budi Prasetya
NIM 34102000037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Janganlah kamu mengucapkan perkataan yang kamu sendiri tak suka mendengarnya jika orang lain mengucapkannya, karena rasa sakit yang berasal dari mulut belum tentu bisa sembuh, meski dengan kata maaf.

Agus Budi Prasetya

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

Orang tua, dan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung



ABSTRAK

Prasetya. 2024 “Penggunaan Eufemisme dalam Dialog Politik pada *Talk Show* Mata Najwa Episode “3 Bacapres Bicara Gagasan” dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menyimak Teks Diskusi SMA Fase E”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Meilan Arsanti, M.Pd. Pembimbing II Dr. Aida Azizah, M.Pd.

Kata Kunci: Penggunaan eufemisme, Dialog politik, Bahasa Indonesia di SMA

Dengan kemajuan teknologi saat ini, eufemisme tidak hanya dapat digunakan secara langsung, tetapi juga dapat digunakan dalam pengamatan acara di YouTube karena kemudahan aksesnya. Penelitian ini menganalisis penggunaan eufemisme dalam dialog politik pada *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan" dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan tipe penggunaan eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan", (2) menjelaskan makna yang terkandung dalam penggunaan eufemisme *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan", dan (3) menggambarkan relevansi penggunaan eufemisme dalam pembelajaran teks diskusi di SMA, khususnya dengan studi kasus pada *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 dialog politik yang menjadi fokus, teridentifikasi 75 penggunaan eufemisme dalam berbagai bentuk, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Ada pula 12 tipe penggunaan eufemisme yang meliputi figuratif, metafora, jargon, dan lainnya. Analisis juga mengungkapkan beragam makna eufemisme, yang berkaitan dengan referensi terhadap benda, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasilnya akan memungkinkan pembuatan modul pembelajaran yang memperkaya kosakata dalam pemilihan bahasa untuk diskusi, sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 10.1 pembelajaran menyimak teks diskusi SMA kelas X Fase E Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Prasetya. 2024 *“The Use of Euphemisms in Political Dialogue on Mata Najwa Talk Show Episode ‘3 Bacapres Talk about Ideas’ and its Relevance in Learning Listening to Discussion Texts of Phase E High School”*. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Meilan Arsanti, M.Pd. Supervisor II Dr. Aida Azizah, M.Pd.

Keywords: Use of euphemism, Political dialog, Indonesian language in high school.

With today's technological advances, euphemisms can not only be used directly, but can also be used in the observation of the show on YouTube due to its ease of access. This study analyzes the use of euphemisms in political dialogue on Mata Najwa's Talk Show “3 Bacapres Bicara Gagasan” and its relevance in Indonesian language learning in high school. With a descriptive qualitative approach, this study aims to (1) describe the form and type of euphemism usage in the political dialog of Mata Najwa Talk Show “3 Bacapres Bicara Gagasan”, (2) explain the meaning contained in the euphemism usage of Mata Najwa Talk Show “3 Bacapres Bicara Gagasan”, and (3) describe the relevance of euphemism usage in learning discussion texts in high school, especially with a case study on Mata Najwa Talk Show “3 Bacapres Bicara Gagasan”. The results showed that from 61 political dialogues that became the focus, 75 uses of euphemisms in various forms were identified, such as words, phrases, clauses, and sentences. There are also 12 types of euphemism usage which include figurative, metaphor, jargon, and others. The analysis also reveals various meanings of euphemisms, which are related to references to objects, body parts, professions, diseases, activities, events, and circumstances. This research has significant relevance for Indonesian language learning in high school. The results will enable the creation of a learning module that enriches vocabulary in language selection for discussion, in accordance with the Flow of Learning Objectives (ATP) 10.1 learning to listen to high school discussion texts class X Phase E of the Merdeka Curriculum.

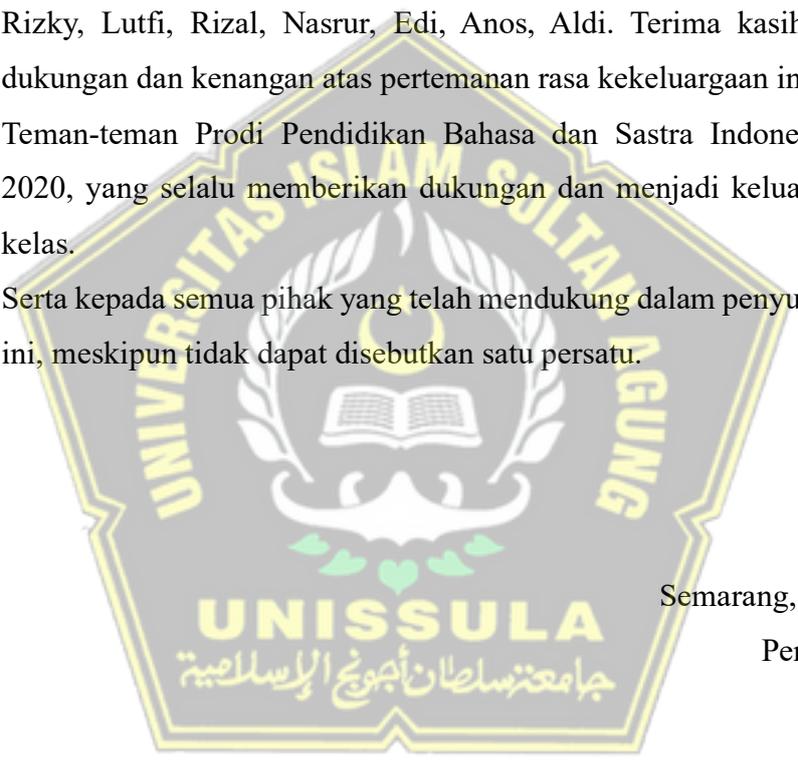
KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Swf.* yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya, memudahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Skripsi ini berjudul “Penggunaan Eufemisme dalam Dialog Politik pada *Talk Show* Mata Najwa Episode “3 Bacapres Bicara Gagasan” dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menyimak Teks Diskusi SMA Fase E.”

Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing pertama, dan Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan arahan, ilmu, dan dukungan, serta memberikan masukan yang berharga.
5. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi ilmu dan wawasan yang luas.
6. Seluruh staf dan civitas akademika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memberikan bimbingan dan pelayanan terbaik selama masa perkuliahan.

7. Orang tua, Bapak Ponijan dan Ibu Darti, atas kasih sayang, motivasi, dukungan, dan doa yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis. Terima kasih telah memberikan yang terbaik bagi penulis dalam mengejar cita-cita. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, rezeki, umur yang panjang, dan berkah kepada kalian. Aamiin.
8. Sundari sebagai seseorang yang selalu membersamai penulis dalam mengerjakan skripsi serta mendukung selama penulis berproses.
9. Sahabat serta keluarga baru saya Anis, Faza, Rina, Taufik, Gilang, Angga, Rizky, Lutfi, Rizal, Nasrur, Edi, Anos, Aldi. Terima kasih atas segala dukungan dan kenangan atas pertemanan rasa kekeluargaan ini.
10. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, yang selalu memberikan dukungan dan menjadi keluarga di dalam kelas.
11. Serta kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu persatu.



Semarang, 04 Mei 2024

Penulis

Agus Budi Prasetya

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Cakupan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori.....	28
2.2.1 Eufemisme.....	28
2.2.2 YouTube	42
2.2.3 Pembelajaran Menyimak Teks Diskusi di SMA pada Fase E	43
2.3 Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Metode Penelitian	48
3.2 Data dan Sumber Data	49
3.3 Prosedur Penelitian	50
3.4 Instrumen Penelitian	51

3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.6	Keabsahan Data	55
3.7	Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		58
4.1	Hasil Penelitian.....	58
4.2	Pembahasan	59
4.2.1	Bentuk dan Tipe Penggunaan Eufemisme pada Dialog Politik <i>Talk Show</i> Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”	60
4.2.2	Makna Penggunaan Eufemisme dalam Dialog Politik <i>Talk Show</i> Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”	103
4.2.3	Relevansi Penggunaan Eufemisme dalam Pembelajaran Teks Diskusi di SMA pada Fase E, khususnya dalam Konteks Studi Kasus <i>Talk Show</i> Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan".	144
BAB V PENUTUP.....		147
5.1	Simpulan.....	147
5.2	Saran	149
DAFTAR PUSTAKA.....		150
LAMPIRAN.....		158



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	47
Gambar 3.1 <i>Talk Show</i> Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”	49



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penyaringan Data.....	52
Tabel 3.2 Kartu Data Penggunaan Eufemisme	54
Tabel 4. 1 Hasil Penelitian Bentuk, Tipe, dan Makna Penggunaan Eufemisme....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data.....	158
Lampiran 2 Modul Ajar.....	189



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam komunikasi adalah kemampuan berbicara yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Litteljohn dan Foss (dalam Wibowo, 2020: 5) kemampuan berbicara pada dasarnya digunakan oleh manusia untuk memahami dan menyempurnakan apa yang diketahui dengan kata-kata. Empat aspek kemampuan berbicara yang penting dalam hal ini sebagai berikut: (1) menciptakan wacana dengan menyebut kata-kata dalam kalimat sederhana (*utterance act*); (2) menegaskan dan melakukan tindakan usulan (*propositional act*); (3) memenuhi niat atau tindakan yang diinginkan (*illocutionary act*); dan (4) mempengaruhi perilaku atau tindakan orang lain. Sejalan dengan itu Arsanti (2021) mengungkapkan bahwa hal ini dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi karena, jika tidak tepat akan mempengaruhi nilai rasa penerima pesan atau lawan bicara. Bagi yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, mereka akan sering menggunakan bahasa lain saat berbicara. Terlepas dari empat poin tersebut, sikap dan tindakan pelaku tergantung pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan fungsinya. Meskipun berbicara atau berbahasa dapat digunakan untuk memberikan dampak positif atau menyebarkan konten positif, tetapi menggunakan kata-kata yang halus dapat menyudutkan orang lain. Bahkan, penggunaan kata-kata seperti ini dapat membuat orang tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dapat mengandung konten dan makna negatif. Jenis penggunaan bahasa ini disebut eufemisme.

Menurut Keraf (dalam Sabilla *et al*, 2021: 518) eufemisme adalah istilah yang halus, tidak menyinggung perasaan orang, dan digunakan untuk menggantikan referensi yang mungkin dirasa mengganggu, menyakiti, atau menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, eufemisme digunakan oleh penutur untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan agar lawan bicara tidak tersinggung. Eufemisme juga dapat berupa satuan gramatikal yang lebih besar, bukan hanya kata. Bahkan frasa dan klausa dapat berubah karena satuan gramatikal ini. Ada juga yang menggunakan sinonim, kata serapan, atau singkatan. Ini sejalan dengan pendapat Sutarman (2013: 66) yang menyatakan bahwa ada beberapa bentuk eufemisme berdasarkan penggunaan sehari-hari, seperti singkatan; kata serapan; kata asing; metafora; dan perifrastis. Bentuk eufemisme yang digunakan dalam tuturan memiliki latar belakang. Dengan fungsi yang berbeda-beda tergantung pada motif penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, Sunarso (dalam Rosita, 2020: 2) mendukung pendapat bahwa eufemisme memerlukan penafsiran dan tidak memerlukan penafsiran; sebaliknya, mereka dapat terikat dengan konteks atau tidak. Kemudian Zollner (dalam Rosita, 2020: 2) juga menjelaskan alasan penggunaan eufemisme: (1) menghindari kata-kata atau hal-hal yang tidak pantas, (2) menghindari kata-kata yang berpotensi berbahaya, (3) alasan yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan, (4) menutupi rasa malu, (5) menunjukkan bahwa pembicara berpendidikan, (6) tidak menggunakan kata-kata yang buruk, dan (7) untuk alasan retorik.

Saat ini, penggunaan eufemisme di masyarakat juga meningkat karena alasan ilmiah dan rekayasa. Faktor ilmiah diperlukan oleh masyarakat untuk mencegah

konflik kejiwaan sosial, sedangkan faktor rekayasa dilakukan oleh kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan. Penggunaan eufemisme ini sangat penting untuk mencapai suatu tujuan yang menguntungkan, dan orang-orang yang melakukan fenomena ini terkadang adalah individu yang memiliki kekuatan besar dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan itu menurut Azizah (2019) menyatakan bahwa cara seseorang menggunakan bahasanya dapat membantu mereka menyampaikan ide atau gagasan dalam acara formal maupun non-formal. Sama halnya dengan mereka yang terlibat dalam dunia politik dan sering disebut sebagai politikus. Banyak politikus sering menggunakan kesempatan berbicara untuk mengungkapkan gagasannya terkait dengan situasi di pemerintahan. Menghadapi Pilpres 2024, politikus akan mengungkapkan ide-ide mereka dan berjanji untuk mendapatkan dukungan serta simpati dari masyarakat.

Selain itu, di lingkungan sekolah memiliki banyak hubungan dengan penggunaan eufemisme, terutama dalam hal penggunaan bahasa. Karena eufemisme mempengaruhi komunikasi peserta didik dengan orang lain karena berbicara di kelas berbeda dari berbicara di masyarakat. Ada tata krama, sopan santun, dan budi pekerti di kelas, yang merupakan elemen bahasa yang diapresiasi dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam berbicara, manusia juga memikirkan hal-hal seperti kesopanan, penghormatan, penegasan, jengkel, dan sebagainya. Pembelajaran bahasa Indonesia penting bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi serta mengungkapkan gagasan secara kreatif dan kritis.

Dengan kemajuan teknologi saat ini, eufemisme tidak hanya dapat digunakan secara langsung, tetapi juga dapat digunakan dalam pengamatan acara di YouTube atau dalam acara yang sedang berlangsung karena kemudahan aksesnya. Studi ini menggunakan episode *Talk Show* Mata Najwa, yang disiarkan secara langsung di kanal YouTube Najwa Shihab berjudul "3 Bacapres Bicara Gagasan Mata Najwa", yang berkolaborasi dengan UGM menyajikan ketiga bacapres di *Talk Show* Mata Najwa *on Stage* Yogyakarta, Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, dan Prabowo Subiyanto. Acara ini memungkinkan ketiganya untuk berbicara kepada publik melalui wawancara mendalam dan interaksi langsung dengan Najwa Shihab. Para bacapres hadir dalam tiga sesi terpisah. Mata Najwa berfungsi sebagai wadah di mana para bacapres dapat berkomunikasi dengan rakyat secara efektif, menyampaikan ide-ide mereka, dan memberikan rencana serta solusi yang mereka tawarkan kepada masyarakat.

Fakta bahwa acara *Talk Show* Mata Najwa disiarkan secara langsung di seluruh masyarakat Indonesia membuatnya menarik untuk dipelajari karena acara tersebut membahas masalah yang sedang diperdebatkan, terutama menjelang pemilu serentak 2024. Acara ini jelas mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat. Selain konsep dan pesan moral yang dipelajari hal yang menarik bagi penonton adalah bagaimana Najwa Shihab selaku pembawa acara dan ketiga narasumber bacapres menggunakan bahasa dengan cara yang sopan dan santun serta cerdas dalam menggunakan eufemisme.

Kemudian, penelitian ini termasuk dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan makna, yaitu semantik. Kajian semantik digunakan karena

sesuai dengan penggunaan bahasa yang mempertimbangkan makna sebagai nilai rasa kelayakan tuturan yang mencakup kesantunan dan kesopanan. Penggunaan eufemisme, yang merupakan penghalusan tuturan, terkait dengan nilai rasa. Sukses atau kegagalan sebuah diskusi dapat dipengaruhi oleh penggunaan eufemisme, yaitu penggunaan kata-kata kasar dengan kata-kata yang lebih halus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan dan makna dari siaran langsung *Talk Show* Mata Najwa. Serta dapat mengetahui tentang makna eufemisme yang digunakan dalam program dialog politik Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan". Acara ini sangat memengaruhi pemahaman publik tentang para bacapres dan ide-ide mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut tentang penggunaan eufemisme.

Selain itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sangat penting untuk mengetahui jenis penggunaan eufemisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidik dapat menggunakannya sebagai bahan ajar saat mengajar materi teks diskusi, khususnya tentang menambah kosakata baru saat digunakan dalam modul pembelajaran teks diskusi. Maka penelitian ini dapat membantu pendidik dalam mengajar peserta didik di kelas X SMA pada fase E, sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka 10.1 Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu

berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peneliti memilih judul “Penggunaan Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show* Mata Najwa Episode “3 Bacapres Bicara Gagasan” dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menyimak Teks Diskusi SMA Fase E” untuk penelitian ini karena penelitian ini dapat menjadi modul pembelajaran alternatif bagi pendidik untuk pembelajaran teks diskusi kepada peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi dan menginterpretasikan teks diskusi dengan bahasa yang sopan, dan mereka juga dapat menggunakan *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan” sebagai relevansi media pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan tipe penggunaan eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* “3 Bacapres Bicara Gagasan” mencerminkan upaya politisi untuk menyamakan kontroversi dan menjaga citra.
2. Sejauh mana fungsi penggunaan eufemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa mungkin menjadi strategi politik yang merancang opini publik, bukan hanya sebagai alat komunikasi formal.
3. Apa makna sebenarnya dari penggunaan eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa, dan sejauh mana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu yang dibahas.

4. Bagaimana perkembangan teknologi, terutama melalui platform YouTube, mempengaruhi cara masyarakat mengamati dan menanggapi penggunaan eufemisme dalam komunikasi politik.
5. Relevansi penggunaan eufemisme dalam dialog *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan" terhadap pembelajaran menyimak teks diskusi di SMA pada fase E.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti mencakup cakupan penelitian ini dengan membahas berbagai aspek semantik yang berkaitan dengan penggunaan eufemisme dalam dialog politik pada *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan". Ini mencakup analisis bentuk, tipe, dan makna penggunaan eufemisme yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga akan menyelidiki relevansi penggunaan eufemisme dalam menyimak teks diskusi di SMA pada fase E menjadi fokus tambahan dalam memanfaatkan hasil penelitian ini untuk modul pembelajaran. Dengan menyelidiki masalah-masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan eufemisme dalam konteks politik, serta bagaimana hal itu berdampak pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan tipe penggunaan eufemisme dalam dialog politik pada *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan"?

2. Bagaimana makna yang terkandung penggunaan eufemisme dalam dialog politik pada *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan"?
3. Bagaimana relevansi penggunaan eufemisme dalam pembelajaran menyimak teks diskusi di SMA pada fase E, khususnya dalam konteks studi kasus *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan"?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan tipe penggunaan eufemisme dalam dialog politik pada *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan".
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung penggunaan eufemisme dalam dialog politik pada *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan".
3. Mendeskripsikan relevansi penggunaan eufemisme dalam pembelajaran teks diskusi di SMA pada fase E, khususnya dalam konteks studi kasus *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan".

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya pada kajian eufemisme dan kesantunan berbahasa, sehingga dapat memberikan kontribusi tentang penggunaan ungkapan eufemisme terhadap kesantunan berbahasa serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang bidang kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai modul dalam mengajar Bahasa Indonesia di SMA. Melalui penelitian ini pendidik juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki bentuk kosakata ungkapan halus dan kesantunan berbahasa saat membuat dan memahami teks diskusi.

b. Manfaat bagi peserta didik

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk mengolah dan mengevaluasi kata dan kalimat yang akan digunakan dalam pembelajaran.

c. Manfaat bagi pembaca

Pembaca akan mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana eufemisme digunakan dalam komunikasi politik, khususnya melalui acara *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan". Pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih tentang pesan politik dan akan mengetahui apakah ada eufemisme yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu.

d. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang penggunaan eufemisme dalam konteks politik, terutama dalam dialog politik. Penelitian

ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang bahasa Indonesia, khususnya tentang eufemisme. Hasilnya dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek semantik dalam komunikasi politik dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya membantu peneliti untuk memosisikan penelitian dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian berikutnya, dan membantu penelitian menemukan ide-ide baru. Berikut ini, peneliti mencantumkan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, antara lain: 1) Qorib *et al* (2018), 2) Ratna dan Wahyudi (2018), 3) Daud *et al* (2018), 4) Muhammad (2019), 5) Zulkifli *et al* (2019), 6) Hermaliza dan Ermawati (2020), 7) Ramadhani (2020), 8) Matondang *et al* (2020), 9) Arumugam *et al* (2020), 10) Putri dan Rahmawati (2020), 11) Riswadi *et al* (2021), 12) Kafi dan Degaf (2021), 13) Septiana dan Rahmawati (2021), 14) Fadhilasari dan Ningtyas (2021), 15) Soraya (2021), 16) Az-zahra *et al* (2021), 17) Mulyasari *et al* (2022), 18) Krisnuwardhana dan Yulistiowati (2023), 19) Nopiah dan Anuar (2023), 20) Zaharnika dan Nazirun (2023), dan 21) Winata (2023).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Qorib *et al* (2018) berjudul “Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita Kriminal Patroli di Indosiar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan peran eufemisme dalam tuturan berita kriminal dalam program Patroli di Indosiar. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif, yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa singkatan,

kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis adalah beberapa bentuk eufemisme. Ungkapan ini juga memiliki berbagai fungsi, seperti menghaluskan ucapan, berdiplomasi, merahasiakan sesuatu, memberikan pendidikan, dan sebagai alat penolak bahaya. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya karena fokusnya pada penggunaan eufemisme dari segi bentuk dan makna. Qorib *et al* (2018) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, tetapi perbedaan utamanya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini fokus pada acara YouTube khususnya *Talk Show* Mata Najwa, sedangkan dalam penelitian Qorib *et al* (2018) berfokus pada penggunaan eufemisme dalam media televisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Wahyudi (2018) berjudul “Peningkatan Bentuk Disfemisme pada Berita *Online* dan Relevansinya pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tiga tujuan utama: pertama, mendeskripsikan jenis dan fungsi disfemisme di situs berita *online* "detik.com"; kedua, mengembangkan versi baru dari disfemisme dalam konten yang sama; dan ketiga, menjelaskan bagaimana inovasi ini berdampak pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data situs berita *online* "detik.com". Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfemisme memiliki tiga jenis: kata, frasa, dan klausa. Selain itu, ada tujuh tujuan disfemisme: keheranan, keintiman dalam pergaulan, ekspresi emosi, rasa kesal, penghinaan, candaan, dan frustrasi. Relevansinya penelitian Ratna dan Wahyudi (2018) dengan penelitian ini adalah kaitannya penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, Ratna dan Wahyudi (2018) penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif dalam penelitiannya. Selanjutnya, perbedaan antara penelitian ini adalah dari segi subjek yang diteliti. Dalam penelitian Ratna dan Wahyudi (2018) menggunakan media berita *online* detik.com, sedangkan peneliti menggunakan acara YouTube utamanya *Talk Show* Mata Najwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Daud *et al* (2018) berjudul “Penggunaan Eufemisme dalam Kalangan Penutur Iban”. Tujuan utama penelitian ini adalah (i) mengetahui frekuensi penggunaan eufemisme pada masyarakat Iban berdasarkan usia dan (ii) mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan eufemisme pada masyarakat Iban. Berdasarkan teori Allan dan Burridge, peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk melakukan penelitian. Mereka melakukan wawancara dengan dua orang penutur bahasa Iban yang berusia 50 tahun ke atas dan kemudian mengirimkan kuesioner ke 105 orang di Kampung Lebor, Serian, Sarawak. Berdasarkan hasil kuisisioner, orang muda menggunakan eufemisme lebih banyak daripada orang dewasa, dengan tingkat terendah sebesar 24,8%, disusul oleh orang dewasa sebesar 25,5%, dan orang dewasa menggunakan eufemisme paling banyak sebesar 39,5%. Relevansinya penelitian Daud *et al* (2018) dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian menggunakan teori Allan dan Burridge dalam penelitiannya. Selanjutnya, perbedaan antara penelitian ini adalah dari segi subjek yang diteliti. Dalam penelitian Daud *et al*. (2018) menggunakan sampel kalangan penutur Iban, sedangkan peneliti menggunakan acara YouTube utamanya *Talk Show* Mata Najwa.

Penelitian oleh Muhammad (2019) berjudul “Eufemisme Berbahasa di Dalam Surat Kabar”. Penelitian ini menggunakan teori *post-modernisme* de

Saussure, yang membahas jenis inventarisasi dan jenis eufemisme di media. Tiga elemen utama menentukan relevansi penelitian ini: pertama, penemuan 40 kata frasa eufemisme dalam klausa yang ditemukan dalam media; kedua, inventaris frasa eufemisme berbentuk empat puluh kata dalam klausa yang ditemukan dalam media; dan ketiga, menjelaskan hasil dari eufemisme yang dibentuk dalam klausa-klausa empat puluh kata yang ditemukan dalam media, sesuai dengan interpretasi teori *post-modernisme* De Saussure. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelusuri masalah penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari 40 eufemisme adalah kata, sementara beberapa adalah kombinasi dari dua kata yang ditemukan dalam media; kedua, frasa 40 kata eufemisme berbentuk klausa yang ditemukan di media sebagian besar memiliki arti yang jelas, tetapi beberapa di antaranya memiliki arti diplomatis. Salah satu perbedaan utama antara penelitian ini dan Muhammad (2019) adalah bahwa penelitian pertama berfokus pada acara YouTube, khususnya *Talk Show* Mata Najwa, sedangkan penelitian kedua menggunakan media surat kabar.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli *et al* (2019) berjudul “Eufemisme Cerminan Nilai Sosiobudaya Masyarakat Malaysia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana bahasa membentuk peradaban Malaysia dan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Malaysia. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini; data primer dikumpulkan melalui survei terhadap 272 pemuda dari etnis Melayu, Cina, dan India di sekitar Lembah Klang. Dalam situasi seperti ini, bahasa dapat membantu menyatukan dan mencerminkan keanekaragaman etnis

masyarakat Malaysia. Nilai-nilai malu, hormat, dan kesantunan yang dianut masyarakat Malaysia menunjukkan hubungan antara kesantunan berbahasa dengan elemen sosial budaya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Zulkifli *et al* (2019) terdapat pada fokus penelitian ini yaitu penggunaan eufemisme. Namun, ada perbedaan besar antara keduanya, yaitu metode penelitian dan subjek yang diteliti. Zulkifli *et al* (2019) menggunakan acara YouTube, khususnya *Talk Show* Mata Najwa, sebagai sumber data. Selain itu, Zulkifli *et al* (2019) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan survei sebagai alat pengumpulan data; penelitian sebelumnya menggunakan subjek dan metode penelitian yang berbeda.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hermaliza dan Ermawati (2020) berjudul “Politisasi Bahasa Melalui Eufemisme dalam Program Berita di Televisi”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana eufemisme dalam siaran berita stasiun televisi dipolitisasi oleh bahasa. Penelitian ini berfokus pada latar belakang penggunaan eufemisme tersebut. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana dan bagaimana eufemisme digunakan untuk politisasi makna kata dalam berita televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga puluh eufemisme yang dipolitisasi yang digunakan dalam program berita. Eufemisme ini digunakan untuk berbagai alasan, seperti menghaluskan ucapan agar tidak menyinggung, merahasiakan informasi, berdiplomasi atau beretoris, menyamarkan makna, menghindari ketakutan dan kepanikan, dan hormat kepada orang lain. Penelitian ini relevan dengan penelitian Hermaliza dan Ermawati (2020), tetapi subjek penelitian ini adalah acara YouTube, terutama *Talk Show* Mata Najwa.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramadhani (2020) berjudul “Analisis Eufemisme pada Berita Utama Surat Kabar Kaltim Post Edisi Desember 2018”. Fokus dalam penelitian ini adalah (1) bentuk ungkapan eufemisme; (2) jenis referensi eufemisme; dan (3) fungsi penggunaan eufemisme sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung eufemisme. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan mengurangi data, menyajikan, dan mengambil kesimpulan. Ramadhani (2020) menyimpulkan bahwa, eufemisme digunakan untuk menghaluskan ucapan atau menyembunyikan sesuatu. Jenis referensi mereka meliputi benda, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, orang, dan keadaan. Kedua, jenis ungkapan eufemisme adalah kata serapan, kata asing, metafora, dan perifrasis. Ketiga, tujuan penggunaan eufemisme adalah untuk menghaluskan ucapan dan menyembunyikan sesuatu. Relevansinya penelitian Ramadhani (2020) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu penggunaan eufemisme. Kemudian, Ratna dan Wahyudi (2018) penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitiannya. Selanjutnya, perbedaan antara penelitian ini adalah dari segi subjek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut Ramadhani (2020) menggunakan media berita surat kabar Kaltim Post, sedangkan peneliti menggunakan acara YouTube utamanya *Talk Show Mata Najwa*.

Penelitian yang dilakukan oleh Matondang *et al* (2020) berjudul “A Meaning Component Analysis of Euphemism and Dysphemism in Indonesian Da’wah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme dan

disfemisme dalam dakwah di Indonesia. Data penelitian ini berupa tuturan para pendakwah yang mengandung ungkapan eufemisme dan disfemisme. Data tersebut berupa konteks tuturan yang mengandung ungkapan eufemisme dan disfemisme. Data dikumpulkan dari dokumentasi audio di internet, yaitu Spotify. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa eufemisme dan disfemisme ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Perbedaan antara penelitian ini adalah dari subjek dan fokus yang diteliti. Dalam penelitian Matondang *et al* (2020) menggunakan media audio internet Spotify, sedangkan peneliti menggunakan acara YouTube utamanya *Talk Show* Mata Najwa. Kemudian, dalam penelitian Matondang *et al* (2020) berfokus pada penggunaan eufemisme dan disfemisme sedangkan peneliti berfokus pada penggunaan eufemisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Arumugam *et al* (2020) berjudul “Unsur Eufemisme dalam Novel Ranggau”. Penelitian ini memberikan penjelasan tentang berbagai jenis eufemisme yang ditemukan dalam sebuah novel. Peneliti menguraikan berbagai jenis eufemisme yang ditemukan dalam novel “Ranggau” karya Ramlee Awang Murshid dengan menggunakan teknik analisis teks serta pendekatan Allan dan Burridge. Konotasi negatif, substitusi, dan bahasa kiasan adalah eufemisme yang ditemukan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme yang berkonotasi negatif digunakan paling sering. Relevansinya penelitian Arumugam *et al* (2020) dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian menggunakan teori Allan dan Burridge dalam penelitiannya. Selanjutnya, perbedaan antara penelitian ini adalah dari segi subjek yang diteliti.

Dalam penelitian Arumugam *et al* (2020) menggunakan media novel, sedangkan peneliti menggunakan acara YouTube utamanya *Talk Show* Mata Najwa.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Putri dan Rahmawati (2020) berjudul “Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar *Close The Door* Deddy Corbuzier”. Penelitian bahasa ini mengungkapkan informasi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fungsi gaya bahasa, khususnya eufemisme dan disfemisme, adalah fokus studi ini. Tuturan Deddy Corbuzier serta narasumber yang diundang, dokter Tirta Mandira Hudhi dan Agung Suprio, adalah subjek penelitian. Fungsi eufemisme diklasifikasikan menjadi empat bagian: penghalusan ucapan, penjagaan rahasia, pendidikan, dan penolakan terhadap bahaya. Sementara itu, fungsi disfemisme diklasifikasikan menjadi lima bagian: mempermalukan orang lain, mengungkapkan kemarahan, menekankan hal atau situasi, mewakili situasi yang sangat buruk, dan mengungkapkan keheranan. Dapat dilihat hasil penelitian fungsi gaya bahasa eufemisme mencakup empat belas data dengan 58%, dan disfemisme mencakup sepuluh data dengan 42%, menurut Deddy Corbuzier dan narasumber. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian Putri dan Rahmawati (2020) adalah bahwa penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan eufemisme, sedangkan penelitian Putri dan Rahmawati (2020) mencakup penggunaan eufemisme dan disfemisme. Subjek penelitian ini diambil dari YouTube dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian oleh Riswadi *et al* (2021) yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme pada Pernyataan Resmi Presiden Jokowi Periode 2014-2019”. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi cara Presiden Jokowi menggunakan

eufemisme selama kepemimpinannya. Studi ini menemukan bahwa Presiden Jokowi menggunakan gaya eufemisme dalam banyak pernyataan resminya dari tahun 2014-2019. Ekspresi figuratif, kekhilafan, tingkat kesembronoan, dan hiperbola adalah beberapa gaya eufemisme yang dibentuk. Presiden Jokowi menggunakan eufemisme karena berbagai alasan, termasuk kebutuhan untuk melindungi diri sendiri, membangun citra positif, menyampaikan kritik secara halus, menghindari kepanikan, dan mempertahankan kekuasaan. Meskipun ada hubungan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Riswadi *et al* (2021), penelitian sebelumnya menggunakan pernyataan resmi Presiden Jokowi dari tahun 2014-2019, sementara penelitian ini berfokus pada acara YouTube, khususnya *Talk Show* Mata Najwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kafi dan Degaf (2021) berjudul “Euphemism and Dysphemism Strategies in Donald Trump’s Speech at Sotu 2020”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai jenis dan tujuan dari penggunaan istilah eufemisme dan disfemisme dalam pidato *State of the Union Address* 2020 Presiden Donald Trump. Peneliti berpendapat bahwa, mengingat sifat kontroversial dan pernyataan yang menarik perhatian Donald Trump, pidato-pidatonya banyak mengandung ungkapan eufemisme dan disfemisme. Kerangka teori Allan dan Burrige (1991) tentang eufemisme dan disfemisme menjadi dasar analisis data dalam penelitian ini. Data yang digunakan berasal dari fitnah yang diucapkan Trump dalam pidatonya. Untuk melakukan analisis yang mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan kategori ungkapan eufemisme, lima kategori disfemisme,

delapan kategori fungsi eufemisme, dan enam kategori fungsi disfemisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kafi dan Degaf (2021) menunjukkan relevansi dalam penggunaan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam analisis, serta penggunaan kerangka teori Allan dan Burridge (1991). Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian ini adalah fokusnya: Kafi dan Degaf (2021) berfokus pada penggunaan eufemisme dan disfemisme, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan eufemisme.

Penelitian oleh Septiana dan Rahmawati (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Tempo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP”. Fokus penelitian ini adalah penggunaan eufemisme sebagai materi pembelajaran. Penelitian khusus ini menyelidiki penggunaan eufemisme dalam berita utama harian Tempo. Ungkapan-ungkapan eufemisme termasuk istilah seperti pemulung, difabel, lansia, kelompok, perempuan marginal, jenazah, brutal, dan menghabisi nyawa. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya oleh Septiana dan Rahmawati (2021) terletak pada relevansi penelitian dengan subjeknya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, perbedaan utama dalam penelitian ini adalah subjek yang difokuskan. Sebaliknya, Septiana dan Rahmawati (2021) menggunakan media harian Tempo, sedangkan penelitian ini berfokus pada episode *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan", dengan data penelitian terdiri dari bentuk dan referensi eufemisme yang muncul di YouTube episode tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilasari dan Ningtyas (2021) berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV:

Tinjauan Semantik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk, makna, dan peran ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam tayangan dan konten yang mengandung satir politik. Sumber data diperoleh dari akun *Instagram* (@najwashihab) dan kanal YouTube (Story TV). Data analisis terdiri dari kata-kata dan frasa yang diucapkan oleh Najwa Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narator Shihab menggunakan bentuk ungkapan disfemisme yang dominan dibandingkan dengan eufemisme. Penelitian Fadhilasari dan Ningtyas (2021) relevan dengan penelitian ini karena subjek penelitian adalah *Talk Show* yang digunakan dengan pendekatan semantik. Selanjutnya, hal yang membedakan kedua penelitian ini adalah jenis subjek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilasari dan Ningtyas (2021) menggunakan eufemisme dan disfemisme, tetapi yang dilakukan oleh peneliti lain berfokus pada penggunaan eufemisme.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Soraya (2021) berjudul “Eufemisme dalam Novel “Buku Besar Peminum Kopi” Karya Andrea Hirata”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan peran eufemisme yang ditemukan dalam buku Andrea Hirata “Buku Besar Peminum Kopi”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk eufemisme digunakan, termasuk singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Eufemisme memiliki banyak tujuan selain bentuk, seperti memberikan kenyamanan dan kesopanan, mencegah malapetaka, menyamakan arti, mengurangi malu, dan memenuhi perintah agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dapat membantu mengurangi perselisihan yang disebabkan oleh kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau

menyampaikan informasi. Relevansinya penelitian Soraya (2021) dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, tetapi perbedaan utamanya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini fokus pada acara YouTube khususnya *Talk Show* Mata Najwa, sedangkan dalam penelitian Soraya (2021) berfokus pada penggunaan eufemisme dalam novel.

Penelitian oleh Az-zahra *et al* (2021) yang berjudul “Eufemisme dalam Pemberitaan Krisis Kemanusiaan Wamena di Media Daring”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang penggunaan eufemisme dan elemen linguistiknya dalam pemberitaan media daring tentang krisis kemanusiaan Wamena. Fokus penelitian adalah makna dan referensi dari setiap eufemisme yang ditemukan. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data. Rubrik News Nasional di situs Kompas.com dan Detik.com menggunakan eufemisme yang dipelajari dari pemberitaan tentang tragedi Wamena. Ada dua metode analisis data: metode padan dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme ada dalam bentuk kata dan frasa, serta dalam kategori kata monomorfemis dan polimorfemis. Eufemisme memiliki makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Eufemisme berhubungan dengan empat hal: benda, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Az-zahra *et al* (2021) terkait dengan penelitian ini karena subjek penelitian adalah penggunaan eufemisme. Selanjutnya, ada perbedaan antara kedua penelitian ini dalam hal subjek yang diteliti. Dalam penelitian mereka, Az-zahra *et al* (2021) menggunakan situs web internet Kompas.com dan Detik.com, sedangkan peneliti menggunakan *Talk Show* Mata Najwa di YouTube sebagai sumber utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari *et al* (2022) berjudul “Penggunaan Eufemisme dalam Harian Kompas Rubrik Politik dan Hukum”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan persentase eufemisme yang digunakan dalam Rubrik Politik dan Hukum harian Kompas. Data dikumpulkan dengan teknik simak/dokumentasi catat, dan analisis dilakukan menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 62 data, terdapat delapan jenis eufemisme yaitu (1) ekspresi figuratif, (2) metafora, (3) flipansi, (4) substitusi satu satu (one for one substitution), (5) sirkumlokusi, (6) hiperbola, (7) jargon, dan (8) penggunaan kata serapan. Bahwa kata-kata ini memiliki arti konotatif dan denotatif. Ada 20 ekspresi figuratif (35%); 2 metafora (3,5%); 3 flipansi (5%); 4 substitusi satu satu (7%); 5 sirkumlokusi (23%); 6 hiperbola (5%); 7 jargon (3,5%) dan 8 penggunaan kata serapan (18%). Karena pembaca harian ini adalah kelompok yang terdidik, informasi disampaikan secara figuratif dan kiasan. Relevansinya penelitian Mulyasari *et al* (2022) dengan penelitian ini adalah fokus analisis penggunaan eufemisme, tetapi perbedaan utamanya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini fokus pada acara YouTube khususnya *Talk Show* Mata Najwa, sedangkan dalam penelitian Mulyasari *et al* (2022) berfokus pada penggunaan eufemisme dalam media Harian Kompas.

Penelitian oleh Krisnuwardhana dan Yulistiowati (2023) yang berjudul “Akomodasi dan Atribusi Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Pojok Kampung JTV: Kajian Komunikasi Linguistik”. Tujuan dari penelitian ini terdapat pada salah satu program berita yang ditayangkan oleh JTV, yaitu Pojok Kampung yang memiliki karakter kebahasaan khas Suroboyoan-nya yang dianggap sangat

kasar, tidak sopan, blak-blakan, vulgar, dan egaliter yang dapat dikaji dari segi linguistik, khususnya eufemisme dan disfemisme. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan kata-kata eufemisme dan disfemisme dalam 39 berita Pojok Kampung. Penelitian ini menemukan bagaimana eufemisme dan disfemisme diakomodasikan dalam komunikasi, dengan melihat proses atribusinya. Relevansinya penelitian Krisnuwardhana dan Yulistiowati (2023) menunjukkan relevansi dalam penggunaan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam analisis, serta penggunaan kerangka teori Allan dan Burridge (1991). Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian ini adalah fokusnya; Krisnuwardhana dan Yulistiowati (2023) berfokus pada penggunaan eufemisme dan disfemisme, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan eufemisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Nopiah dan Anuar (2023) berjudul “Unsur Eufemisme Dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif”. Eufemisme merupakan suatu ungkapan atau kata yang lebih lembut, sopan, dan manis didengar sebagai usaha untuk menggantikan ungkapan atau kata yang lebih kasar. Pengamatan orang Melayu terhadap keadaan sekeliling membolehkan mereka mencipta perlambangan berdasarkan objek yang wujud dengan tujuan berkias dan menyampaikan nasihat. Oleh itu, kajian ini dilakukan untuk mengenal pasti dan menganalisis pengonsepan unsur eufemisme melalui objek manusia, hewan, dan tumbuhan, serta merangkaikan makna tersirat di balik ungkapan peribahasa. Sejumlah 15 data peribahasa berjaya dikumpulkan daripada Kamus Istimewa Peribahasa Melayu yang disusun oleh Abdullah Hussain dan laman sesawang Pusat

Rujukan Sehati Penyelidikan Alam Melayu oleh Institut Alam Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Pendekatan semantik inkuisitif dan subkonsep rangka rujuk silang (RRS), serta imej binaan diterapkan ke dalam kajian bagi menganalisis data yang diperoleh. Hasil kajian memperlihatkan bahwa peribahasa memiliki unsur eufemisme yang digunakan sejak dahulu sangat berkait rapat dengan kelakuan dan budaya masyarakat Melayu. Kiasan yang digunakan semasa berkomunikasi ini jelas mencerminkan ketajaman pikiran dan kekayaan bahasa orang Melayu. Analisis semantik yang diolah dengan tata kaidah yang tepat mampu menguraikan makna yang tersirat yang menjadi sebahagian daripada akal budi Melayu. Relevansinya penelitian Nopiah dan Anuar (2023) dengan penelitian ini adalah fokus analisis penggunaan eufemisme, tetapi perbedaan utamanya terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian Nopiah dan Anuar (2023) menggunakan sampel peribahasa Melayu, sedangkan peneliti menggunakan acara YouTube utamanya *Talk Show* Mata Najwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaharnika dan Nazirun (2023) berjudul “Eufemisme dalam Wacana Berita Online Riau Pos.com”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk eufemisme dalam wacana dalam berita online riau pos.com?. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif (untuk menggambarkan atau menggambarkan fenomena yang ada). Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan, pengelompokan berdasarkan kelompok, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian data dalam penulisan ini adalah bahwa bentuk eufemisme dalam wacana di surat

kabar Riau Pos.com paling banyak berupa eufemisme menggunakan singkatan yaitu 10, eufemisme untuk menggunakan istilah asing sebanyak 7, bentuk eufemisme metafora sebanyak 11. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk eufemisme menghindari makna ambigu. Kenyaringan sering ditemukan, karena media menggunakan eufemisme untuk hal-hal yang lebih santun untuk disampaikan dan juga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Relevansinya penelitian Zaharnika dan Nazirun (2023) dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian menggunakan teori Allan dan Burrige dalam penelitiannya. Selanjutnya, perbedaan antara penelitian ini adalah dari segi subjek yang diteliti. Dalam penelitian Zaharnika dan Nazirun (2023) menggunakan sampel berita online Riau Pos.com, sedangkan peneliti menggunakan acara YouTube utamanya *Talk Show* Mata Najwa.

Penelitian oleh Winata (2023) yang berjudul “Eufemisme dalam Berita Elektronik Tribunjabar.id Edisi Bulan Mei 2021”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk eufemisme, fungsi eufemisme, dan makna eufemisme. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau ungkapan eufemisme yang terdapat pada berita elektronik Tribunjabar.id edisi Mei 2021. Dalam penelitian ini terdapat 49 data eufemisme Tribunjabar.id edisi Mei 2021 sebagai data tanggal 1 Mei hingga 31 Mei 2021. Dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yaitu membaca dengan cermat dan teliti setiap kata, frasa, kalimat, atau ungkapan eufemisme yang terdapat dalam berita elektronik Tribunjabar.id edisi Mei 2021. Hasil penelitian ini membuktikan adanya penggunaan eufemisme dalam berita

elektronik Tribunjabar.id edisi Mei 2021, seperti penggunaan kata, frasa, makna, dan fungsi eufemisme. (1) Eufemisme penggunaan kata dengan imbuhan mempunyai 5 bentuk data berupa kata dan eufemisme penggunaan kata dengan imbuhan mempunyai 4 bentuk data. (2) Eufemisme penggunaan frasa tersebut mempunyai 4 bentuk. (3) Eufemisme penggunaan singkatan pada bagian ini jelas dan singkatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu inisial dan akronim. Eufemisme penggunaan singkatan memuat 12 data, termasuk 5 data berupa inisial. Ada 7 bentuk data ekspresi acromine. (4) Eufemisme penggunaan kata pinjaman memuat 10 bentuk data. (5) Eufemisme penggunaan istilah asing dalam 6 bentuk data. (6) Eufemisme menggunakan metafora dalam 4 bentuk data. (7) Eufemisme penggunaan 4 bentuk data. Relevansinya penelitian Winata (2023) dengan penelitian ini adalah fokus analisis penggunaan eufemisme, tetapi perbedaan utamanya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini pada acara YouTube khususnya *Talk Show Mata Najwa*, sedangkan dalam penelitian Winata (2023) berfokus pada penggunaan eufemisme berita elektronik Tribunjabar.id edisi Mei 2021.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan menunjukkan bahwa ada banyak aspek eufemisme dalam berbagai konteks, termasuk konteks politik. Penelitian ini tidak hanya memberikan pembaharuan data dan sumbernya, tetapi juga menunjukkan relevansi hasilnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyajikan dimensi baru dalam pemahaman tentang bagaimana eufemisme digunakan dalam dialog politik. Meskipun memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Qorib *et al* (2018);

Ratna dan Wahyudi (2018) yang juga mengeksplorasi gaya bahasa eufemisme dalam konteks media, penelitian ini memfokuskan pada episode "3 BacaPres Bicara Gagasan" dalam *Talk Show* Mata Najwa. Sebagai tambahan, penelitian sebelumnya tentang penggunaan eufemisme terdapat dalam berbagai konteks media, termasuk tuturan, surat kabar, novel, pidato presiden, dan media daring. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wawasan terkait fenomena eufemisme dengan memfokuskan penelitian dalam dialog politik, khususnya pada episode "3 BacaPres Bicara Gagasan" dalam *Talk Show* Mata Najwa. Hasilnya mendukung pengembangan opini publik, dan memperkaya literatur mengenai penggunaan bahasa dalam konteks politik, serta mengeksplorasi relevansinya dalam pembelajaran menyimak teks diskusi pada fase E di tingkat SMA.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi (1) eufemisme, (2) YouTube, dan (3) pembelajaran menyimak teks diskusi di SMA pada fase E.

2.2.1 Eufemisme

2.2.1.1 Pengertian Eufemisme

Eufemisme adalah kata-kata yang baik, halus, dan menyenangkan. Eufemisme sering digunakan dalam berbagai bahasa yang berkaitan dengan bidang sosial seperti hukum, politik, agama, dan pendidikan (Malo & Mohammed, 2014: 3). Kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani dan dibentuk secara morfologis dari Awalan "Eu" berarti bagus. "fema" berarti berbicara, dan "isme" berarti tindakan atau hasil. Ini memiliki arti "ucapan yang baik", "berbicara yang baik tentang...",

dan "perkataan pertanda baik". Eufemisme dapat dianggap sebagai perkataan yang baik berdasarkan proses morfologinya.

Efek eufemisme dalam bahasa disebabkan oleh munculnya konotasi. Eufemisme adalah gaya bahasa yang santun dan tidak merugikan orang lain. Allan (2001: 148) menjelaskan bahwa eufemisme diungkapkan sebagai bentuk kata atau frasa yang dapat digunakan seseorang sebagai alternatif untuk mengungkapkan suatu ekspresi yang dimungkinkan dapat menimbulkan ketidaksesuaian bagi pendengar. Dengan kata lain, eufemisme dapat digunakan sebagai bentuk ungkapan untuk menjaga perasaan orang lain dan membuat ungkapan yang tidak menyenangkan menjadi layak didengar dengan cara yang baik. Pemilihan kata atau ungkapan yang tidak ditabukan adalah cara yang baik untuk bertindak.

Eufemisme merupakan sebuah kata atau ungkapan yang halus dan tidak kasar, yang digunakan untuk mengganti ungkapan yang tabu, terlalu keras atau tidak pantas. Selain itu, dapat digunakan saat berbicara untuk menghindari kata langsung yang tidak menyenangkan atau menggantinya. Itu sejalan dengan pendapat Alvestad (2014: 162) tentang definisi eufemisme, yang mendefinisikan sebagai kata atau ekspresi yang halus dan tidak menyinggung. Eufemisme juga digunakan untuk menggantikan atau menutupi kata-kata yang tampaknya tidak pantas, terlalu kasar, atau tidak pantas dalam konteks tertentu, serta sebagai pengganti kata yang lebih menyenangkan atau kurang langsung untuk kata-kata yang tidak menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Allan dan Burridge (2006: 33) menambahkan bahwa melalui eufemisme tabu dilucuti dari nada yang paling eksplisit atau menyinggung, sehingga memberikan

cara mengenalkan topik yang sensitif atau tidak menyenangkan dalam percakapan yang sopan. Tanggapan ini tentunya mengacu pada kekhawatiran tentang wajah (citra diri publik seseorang), dimaksudkan bahwa setiap orang ingin diakui identitasnya dengan cara membungkam dua dimensi wajah, yaitu keinginan untuk tidak terhambat dalam tindakan seseorang (wajah negatif) dan keinginan untuk disetujui (wajah positif). Dengan demikian eufemisme dikatakan sebagai penggunaan bahasa yang ringan dan sopan untuk melembutkan potensi penghinaan wajah (identitas) baik kepada pembicara dan pendengar

Karena hubungannya dengan penelitian ini, jelas bahwa penggunaan eufemisme dapat mencapai lebih banyak orang dalam bidang politik. Ini karena dalam konteks politik, orang sering menggunakan bahasa yang halus untuk menutupi identitas atau jati diri. Menurut Karam (2011: 9) bahwa eufemisme dalam politik sering digunakan dan dianggap penting karena masalah sebelumnya, sehingga bahasa tidak akan memiliki kualitas tanpanya. Menurut Halmari (2011: 3), penggunaan eufemisme dalam politik membuat orang berlingkungan dan membela diri untuk melindungi identitas atau wajah individu atau kelompok tertentu. Akibatnya, penggunaan eufemisme dianggap aman untuk menutupi kebenaran atau mempengaruhi hal-hal penting. Oleh karena itu, menggunakan eufemisme sangat penting untuk menghindari, mengubah, atau menolak tanggung jawab, dan menyembunyikan, bahkan mencegah pemikiran yang sebenarnya. Selain itu, karena eufemisme digunakan untuk mendefinisikan dan mempertahankan pendapat tertentu. Dengan demikian, penggunaan eufemisme dibagi menjadi berbagai kategori dengan masing-masing ciri unik.

Berdasarkan pemahaman tentang eufemisme dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah penggunaan kata atau ungkapan yang halus, santun, dan menyenangkan untuk menggantikan ekspresi yang dianggap tabu, terlalu kasar, atau tidak pantas. Eufemisme muncul melalui konotasi, menjadikannya gaya bahasa yang tidak merugikan orang lain dan cenderung lebih santun. Penggunaan eufemisme bisa bersifat sadar atau tidak sadar dalam percakapan sehari-hari, mencerminkan keterkaitannya dengan sensor diri, baik yang disadari maupun tidak. Dalam konteks politik, eufemisme menjadi semakin penting karena dapat berperan dalam menutupi identitas atau jati diri. Kesimpulan ini menekankan bahwa eufemisme bukan hanya sekadar gaya bahasa, melainkan alat komunikasi yang kuat dalam membentuk citra yang diinginkan, melindungi diri, dan memengaruhi opini publik. Secara keseluruhan, pemahaman mendalam tentang eufemisme menjadi kunci untuk menganalisis komunikasi politik dan pengaruhnya dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu penting. Dengan demikian, eufemisme tidak hanya menjadi elemen linguistik, tetapi juga strategi komunikasi yang vital dalam mencapai tujuan politik tertentu.

2.2.1.2 Bentuk Eufemisme

Setiap satuan gramatik memiliki arti, baik arti leksikal maupun arti gramatik Ramlan (2009: 27). Arti leksikal adalah arti yang ada pada leksem tanpa konteks apapun, berbeda dengan arti gramatik yang hanya ada dalam proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Satuan gramatik meliputi morfem, kata frase, klausa, kalimat, dan wacana, sedangkan satuan gramatik yang digunakan sebagai eufemisme hanya terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Oleh karena itu, eufemisme dapat dikategorikan sebagai kata, frasa, klausa, dan kalimat.

1) Kata

Satuan bebas yang paling kecil adalah kata. Menurut Nurhadi (1995: 305) menambahkan bahwa kata adalah satu kesatuan utuh yang memiliki arti atau makna. Adapun kata atau kosa kata terbentuk dari adanya proses morfologi dalam bahasa-bahasa yang ada dan dibedakan menjadi beberapa macam, antaranya: Nomina, verba, adjektiva, keterangan, afiksasi, reduplikasi, komposisi, singkatan, akronim, dan kata serapan.

2) Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu fungsi unsur klausa atau kalimat. Senada dengan Putrayasa (2017: 19) menyatakan frasa merupakan kelompok kata yang menempati sesuatu fungsi unsur kalimat, walaupun ada juga frasa yang terdiri hanya satu kata saja. Adapun frasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) frasa endosentris dan (2) frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan unsurnya, baik semua atau salah satu unsurnya. Terdapat dua unsur yang berfungsi sebagai inti (pusat) dan pewatas. Frasa eksosentris adalah frasa yang unsur-unsurnya tidak berfungsi dan berdistribusi sama dengan unsur pembentuknya. Frasa eksosentris terdiri dari unsur perangkai dan sumbu.

3) Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari beberapa kata yang memiliki hubungan fungsional seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Nurhadi (1995: 306) menegaskan bahwa klausa hanya terdiri dari subjek dan predikat sebagai unsur inti klausanya. Sejalan dengan Putrayasa (2017: 31)

mengatakan klausa merupakan satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, serta menjadi bagian dari kalimat majemuk. Dengan demikian, klausa mengandung unsur fungsional terdiri minimal subjek dan predikat.

4) Kalimat

Menurut Ramlan (2009: 33), kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai dengan nada akhir yang turun dan naik. Sebuah kalimat adalah satuan gramatikal yang terdiri dari beberapa klausa yang dapat berdiri sendiri dan berisi pikiran lengkap. Artinya, kalimat terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi: yang pertama menampilkan elemen fungsional subjek, dan yang kedua menerangkan, yang dikenal sebagai predikat. Alwi (2008: 343) membagi jenis kalimat berdasarkan lima faktor, yaitu jumlah klausa, bentuk sintaksis, kelengkapan unsur, dan susunan subjek predikat. Kalimat terdiri dari kalimat tunggal atau kalimat majemuk tergantung pada jumlah klausanya. Kalimat juga terbagi menjadi kalimat deklaratif, yang berarti berita, kalimat imperatif, yang berarti perintah, kalimat interogatif, kalimat eksklamatif. Kalimat dibagi menjadi kalimat lengkap, atau kalimat major, dan kalimat tak lengkap, atau kalimat minor, berdasarkan susunan subjek dan predikat.

2.2.1.3 Tipe-Tipe Eufemisme

Sesuai dengan kategorinya, eufemisme terbagi menjadi beberapa tipe. Tipe-tipe ini juga didasarkan pada kategori eufemisme dan karakteristiknya atau kesamaan ciri masing-masing. Menurut Allan dan Burridge (1991: 14) ada beberapa tipe penggunaan eufemisme, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut.

1) Figuratif

Figuratif adalah jenis eufemisme yang mencakup frasa yang berfungsi sebagai simbol atau perlambangan dan memiliki arti simbolik. Misalnya, istilah "mengendalikan peta politik" memiliki makna yang mirip dengan "mengendalikan keadaan politik".

2) Flipansi

Sebuah frasa yang menghasilkan makna yang berbeda dari frasa sebelumnya disebut sebagai tipe flipansi. Ungkapan yang dimaksud adalah kata atau kalimat yang dianggap halus tetapi maknanya berbeda. Misalnya, frasa "main-main politik", yang berarti tidak terlibat dalam urusan politik.

3) Metafora

Metafora adalah jenis eufemisme yang menghubungkan atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang berbeda. Memiliki gaya bahasa seperti metafora memungkinkan makna berubah; misalnya, ungkapan memiliki sifat yang mirip dengan dua objek. Selain itu, dapat berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, frasa, atau kalimat yang memiliki makna yang serupa secara semantik. Misalnya dalam ungkapan politik adalah "panggung pertunjukan", ungkapan ini memiliki makna politik adalah "arena persaingan dan pameran."

4) Sirkumlokusi

Sirkumlokusi adalah ungkapan yang halus dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dan tidak langsung. Misalnya, "krisis ekonomi" adalah frasa yang lebih panjang dan tidak langsung. Frasa ini digunakan untuk menghindari kata "kebangkrutan" yang sebenarnya dimaksudkan, yang dianggap

sebagai ungkapan yang kurang halus atau dapat dengan lebih diplomatis menyampaikan kondisi ekonomi yang sulit.

5) Kliping

Tipe kliping merupakan ungkapan yang dipendekkan tetapi masih memiliki makna yang dalam. Kliping adalah kebalikan dari sirkumlokusi, di mana kata atau kalimat dipendekkan dari kata atau kalimat sebelumnya. Misalnya, pertimbangkan istilah "Demokrat", yang merupakan kependekan dari nama partai, Partai Demokrat.

6) Akronim

Kependekan yang terdiri dari gabungan huruf awal atau suku kata dikenal sebagai ungkapan tipe akronim. Bisa juga disebut sebagai kombinasi huruf dan suku kata dari kumpulan kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar atau diperlakukan seperti kata biasa. Misalnya, kata "pemilu" adalah akronim dari "pemilihan" dan "umum", dan "baperan" adalah bentuk eufemisme karena dianggap lebih halus daripada kata "terprovokasi" dari ucapan seseorang.

7) Sinekdoke

Bahasa yang menyatakan sebagian dari sesuatu atau sebagian dari sesuatu. Seperti halnya bagaimana kata umum berubah menjadi kata khusus dan kata khusus berubah menjadi kata umum.

- a) Kata umum berubah menjadi kata khusus, misalnya, kata beradab, yang memiliki makna yang sangat luas dan digunakan dalam berbagai konteks, telah menjadi jarang digunakan dalam bidang politik. Hal ini berdampak

pada sisi makna dan cakupan kata khusus. Karena kata "beradab" mengacu pada sebuah pertemuan, itu juga berarti sikap atau perilaku yang baik dan santun. Kata beradab adalah eufemisme yang dapat digunakan untuk menggantikan kata aman yang dianggap kurang sensitif secara linguistik.

- b) Kata khusus menjadi kata umum misalnya, ketika kata tendensius sebelumnya berupa kata yang memiliki makna dan cakupan terbatas, tetapi sekarang menjadi kata yang sangat luas. Kata tendensius dapat digunakan untuk menggantikan kata keberpihakan, yang sebelumnya menjadi kata umum dan dianggap lebih kasar. Kata tendensius juga memiliki arti yaitu sering melawan atau bahkan menyusahkan.

8) Singkatan

Suatu istilah atau frasa yang disingkat dari huruf pertamanya. Berbeda dengan akronim, yang bentuknya dapat berupa kata dan dapat dilafalkan layaknya sebuah kata, singkatan pelafalannya terdiri dari rangkaian huruf. Misalnya, istilah "PHK" berarti pemutusan hubungan kerja. Ketika ingin memberhentikan seseorang dari pekerjaannya, kata "PHK" dianggap lebih halus digunakan daripada kata "pecat", yang dianggap lebih kasar.

9) Hiperbola

Suatu kata atau frasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu dengan gaya bahasanya. Misalnya, penggunaan hiperbola, frasa atau ungkapan yang sangat berpengaruh, memiliki pengaruh besar atau kuat dalam politik. meskipun menggunakan ungkapan yang berlebihan, frasa yang sangat berpengaruh dianggap lebih halus.

10) Makna di Luar Pernyataan atau Ketidaksesuaian

Sebuah frasa atau kata yang maknanya tidak sesuai dengan bentuk kata tersebut. Ini berarti bahwa itu tidak memiliki arti sebenarnya dari istilah itu, tetapi memiliki arti yang berbeda. Misalnya, kata "tidak terlalu buruk" memiliki arti di luar kata itu sendiri. Oleh karena itu, frasa "tidak terlalu buruk" adalah bentuk eufemisme yang dianggap halus dengan arti bahwa masalah politik jauh lebih serius daripada yang terlihat.

11) Menciptakan Pola atau Istilah Baru

Suatu frasa atau kata-kata yang telah dikenal sebelumnya menjadi frasa baru. Menciptakan pola atau istilah baru dapat berupa kata-kata, idiom, dan peribahasa. Misalnya, kata "*Hoax*" sebelumnya dikenal sebagai "*fake news*", yang dalam bahasa Indonesia berarti "berita bohong" atau "berita kebohongan". Dianggap sebagai tipe membangun pola atau ungkapan baru, kata *Hoax* berasal dari kebiasaan pengucapan yang sering diucapkan.

12) Penggunaan Istilah atau Teknik Jargon

Istilah atau tutur kata yang dianggap sopan tetapi memiliki makna yang tumpang tindih dengan bahasa baku atau bahasa ilmiah. Selain itu, jargon dapat didefinisikan sebagai istilah rahasia yang hanya digunakan dalam bidang tertentu. Misalnya, menggunakan istilah "fasisme", yang merupakan istilah atau jargon yang sering digunakan oleh mereka yang berpartisipasi dalam suatu ideologi. Dianggap lebih mudah untuk menggunakan istilah "fasis" untuk menggambarkan konsep politik yang menganut kekuasaan absolut di luar demokrasi.

13) Penggunaan Pinjaman Istilah

Istilah pinjaman berarti kata-kata atau frasa yang diambil dari bahasa lain atau bahasa asing. Misalnya, kata *dejavu*, yang merupakan kata yang diambil dari

atau diambil dari bahasa asing. Kata dejavu berarti perasaan yang sudah pernah terjadi sebelumnya, dan juga dianggap sebagai kata yang halus (bentuk eufemisme) untuk merujuk pada situasi politik yang terasa familiar atau akrab.

14) Satu Kata Baru Menggantikan Kata Lain

Istilah ini mengacu pada ungkapan atau kata-kata yang dapat digunakan untuk menggantikan kata-kata lain. Misalnya, penggunaan frasa "mengarahkan opini", yang dapat digunakan sebagai pengganti frasa seperti klausa "merusak arah pemikiran", yang dianggap lebih kasar dan tidak pantas diucapkan.

15) Penggunaan Bahasa Kolokial

Istilah "kolokial" mengacu pada istilah yang biasa digunakan orang dalam komunikasi sehari-hari. Kadang-kadang, ungkapan kolokial digunakan sebagai panggilan atau sapaan, karena lebih santai dan sesuai dengan konteks percakapan. Misalnya, istilah yang biasa digunakan dalam politik di mata publik. Orang-orang di dunia politik sering menggunakan ungkapan ini, terutama saat mereka mengadakan diskusi atau debat tentang masalah yang sedang terjadi. Di mata publik, istilah termasuk jenis eufemisme yang memiliki arti, yaitu menurut pandangan publik.

2.2.1.4 Makna Eufemisme

Seperti pemaparan sebelumnya, makna mencakup semua aspek kehidupan manusia, bukan hanya kebahasaan. Namun, pada dasarnya, makna tidak dapat dilepaskan dari sumbernya, yang merupakan tanda linguistik. De Saussure sebelumnya telah memperkenalkan bahwa tanda-tanda linguistik terdiri dari dua unsur yang saling bersinggungan, yaitu (1) dikenal dengan istilah bahasa Perancis (*signifie* dan *signifiant*) atau bahasa Inggris (*signifie* dan *signifier*), dan (2)

merupakan konsep atau makna dari tanda bunyi yang terdiri dari fonem-fonem bahasa yang saling bersangkutan (Chaer, 2013: 29). Dengan demikian, tanda-tanda linguistik tersebut terdiri dari unsur bunyi. Bunyi, makna, dan elemen referensi berhubungan satu sama lain. Tanda linguistik karena gejala bahasa atau ujaran dalam bentuk kata.

Makna adalah bagian dari teori tanda, yang mencakup kata-kata yang dipertajam oleh makna, juga dikenal sebagai istilah semiotik. Begitu juga dengan eufemisme, ketika seseorang menggunakan bahasa tertentu dan dianggap sopan, orang lain mungkin tidak dapat memahaminya dengan baik. Akibatnya, makna yang berbeda muncul. Meskipun masalah makna yang berkaitan dengan eufemisme sangat luas, penelitian ini hanya menganalisis makna berdasarkan referensinya (Chaer, 2013: 30).

Referensi didefinisikan sebagai tindakan terhadap kata-kata yang memiliki referensi yang digunakan oleh pembicara untuk membantu pendengar memahami suatu hal (Yule, 2015: 192). Menurut Griffiths (2006: 14) menjelaskan bahwa referensi tidak terbatas pada apa yang dilakukan oleh pembicara saat menggunakan ungkapan dengan merujuk pada referensi yang dipilihnya; referensi dapat berupa objek, lokasi, atau ide. Karena itu, referensi sangat penting untuk memahami makna sebenarnya dari suatu kata atau ungkapan.

Berkaitan dengan makna, hubungan antara kata dan referensi akan memiliki elemen semantis yang dapat berpengaruh baik atau buruk. Menurut Wijana & Rohmadi (2017: 81), penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bermuatan semantis negatif memiliki nilai rasa yang tidak sopan atau disfemisme, sementara

penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bermuatan semantis positif memiliki nilai rasa yang sopan, yang dikenal sebagai eufemisme, untuk mempertahankan citra diri dan menghormati lawan bicara. Dengan cara yang sama, McGlone & Batchelor (2006: 252) menyatakan bahwa referensi dapat digunakan sebagai pendekatan umum untuk mengurangi ancaman yang datang dari luar. Gambaran wajah atau citra diri seseorang akan lebih positif atau negatif tergantung pada referensi yang digunakan. Dalam konteks ini, Wijana dan Rohmadi (2017: 81) membagi referensi eufemisme menjadi berbagai jenis, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

1) Benda

Memiliki kosakata yang terkait dengan kata benda atau seseorang tentu akan memungkinkan memiliki referensi yang dianggap tidak sopan. Dalam bidang politik umum, istilah "tikus kantor" mengacu pada tindakan seseorang, baik benda maupun manusia. Istilah ini dianggap sebagai frasa kasar, jadi perlu dihaluskan untuk menggantikan kata "koruptor".

2) Bagian Tubuh

Jika seseorang berbicara tentang bagian tubuh, seperti aktivitas seksual, alat-alat organ, atau bagian tubuh lainnya, istilah yang berkaitan dengan bagian tubuh tidak akan menyimpang jauh. Misalnya, frasa "saling sikut" terlalu kasar sehingga perlu menggunakan eufemisme, yaitu "perselisihan politik".

3) Profesi

Referensi akan menunjukkan tingkat martabat dan moral dalam kehidupan seseorang, mulai dari profesi yang dianggap bergengsi dan terhormat hingga profesi yang dianggap rendah. Misalnya, istilah "kaki tangan" memiliki arti yang

buruk, sehingga perlu menggunakan kata-kata yang lebih sopan seperti "asisten" atau "pekerja".

4) Penyakit

Bahasa yang berkaitan dengan penyakit kadang-kadang digunakan sebagai ungkapan halus yang menyembunyikan arti sebenarnya. Namun, bahasa yang mengacu pada penyakit ini masih digunakan dengan cara yang masuk akal dan tidak kotor. Misalnya, istilah seperti stres atau gila tidak lagi relevan dan harus digantikan dengan istilah kesehatan yang sama, seperti gangguan jiwa atau gangguan mental.

5) Aktivitas

Aktivitas yang bersifat referensi harus diperlakukan dengan cara yang sama saat menggunakan bahasa. Misalnya, frasa "bermain kotor" adalah istilah yang sering digunakan oleh seseorang ketika seseorang merasa dikriminalisasi atau dirugikan, dan itu memiliki makna yang lebih halus daripada kata "curang" dalam konteks semantik.

6) Peristiwa

Peristiwa adalah sesuatu yang identik dengan peristiwa yang mengerikan dan kesedihan. Misalnya, istilah "pertikaian berdarah" dianggap sebagai penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan. Karena itu, kita perlu menggunakan eufemisme seperti kata "konflik" untuk membuat kata-kata lebih sopan.

7) Keadaan

Serupa dengan peristiwa, referensi keadaan dapat menunjukkan situasi yang tidak baik yang sedang dialami seseorang. Misalnya, menggunakan kata

"miskin" dianggap kasar dan tidak sopan, sehingga eufemisme seperti "kurang mampu" atau "ekonomi rendah" untuk menunjukkan kata yang lebih sopan.

2.2.2 YouTube

Berbagai situs di internet menawarkan berbagai cara untuk mengakses berbagai tujuan, seperti berita, hiburan, pendidikan, dan lainnya. Kita dapat menggunakan media sosial dan berbagai mesin pencarian di internet untuk berkomunikasi dengan cepat. Mesin pencarian ini dapat menemukan berbagai jenis data. Salah satu situs mesin pencarian yang paling populer dan paling banyak dikunjungi oleh pengguna internet di seluruh dunia adalah YouTube.

YouTube adalah salah satu media *online* yang menyediakan informasi-informasi dalam bentuk video. Video-video ini dapat berupa hiburan, tutorial, dan lain-lain, dan membuat informasi yang diberikan lebih mudah diakses. Oleh sebab itu, YouTube menjadi salah satu media *online* yang paling populer dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan informasi saat ini. Fakta bahwa YouTube memberikan tontonan audio visual yang memungkinkan penyebaran berita dan informasi kepada khalayak luas menunjukkan fakta bahwa YouTube telah menghasilkan sejumlah besar berita yang menjadi perhatian publik dan menjadi topik pembicaraan publik saat ini. Gede Lingga (2019: 264) menegaskan bahwa pada dasarnya, YouTube merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, video tutorial berbagai macam aktivitas, dan masih banyak lagi. Selain itu,

YouTube memiliki potensi untuk menjadi platform yang diterima masyarakat sebagai sumber informasi dengan berbagai isi dan juga sebagai media yang mampu memberikan stimulus kuat, memberikan masyarakat hak untuk memilih sajian dan tayangan video mana yang paling mereka inginkan dan butuhkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internet, melalui berbagai situsnya, memudahkan orang untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti berita, hiburan, dan pendidikan. Sebagai mesin pencarian terkenal, YouTube menjadi platform populer yang dapat diakses oleh pengguna internet di seluruh dunia. YouTube tidak hanya berfungsi sebagai mesin pencarian, tetapi juga menyediakan informasi dalam bentuk video, termasuk hiburan dan tutorial. Kecepatan penangkapan informasi yang cepat menjadikan YouTube sebagai media *online* yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga berfungsi sebagai tontonan audio visual yang menghasilkan berita penting dan mempengaruhi pendapat publik. Dalam hal ini, YouTube tidak hanya menjadi media populer tetapi juga merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern.

2.2.3 Pembelajaran Menyimak Teks Diskusi di SMA pada Fase E

Isodarus (2017) menjelaskan bahwa teks diskusi, yang menggambarkan berbagai perspektif tentang suatu topik, disampaikan oleh dua atau lebih orang dalam suatu diskusi. Struktur teks diskusi melibatkan tahapan seperti pengenalan topik, argumentasi, dan pendukung, yang mencakup argumen yang mendukung atau menentang suatu masalah, serta solusi, kesimpulan, atau saran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, teks diskusi menjadi fokus utama sebagai

metode komunikasi untuk membantu peserta didik memahami informasi dengan memberikan penekanan pada penggunaan kosakata yang sopan agar dapat digunakan secara efektif dalam konteks diskusi.

Penafsiran teks diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka. ATP 10.1 Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Dalam mencapai elemen capaian pembelajaran, penyampaian ide dalam diskusi dengan penggunaan eufemisme untuk kesantunan berbahasa dijadikan referensi pembelajaran. Kesimpulan dari uraian tersebut adalah bahwa kegiatan ini relevan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), terutama pada fase E yang mencakup menyimak teks visual dan audiovisual diskusi. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan ini guna membantu peserta didik memahami materi diskusi, memperkaya pengetahuan kosakata, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif.

Capaian pembelajaran pada akhir fase E melibatkan kemampuan peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari

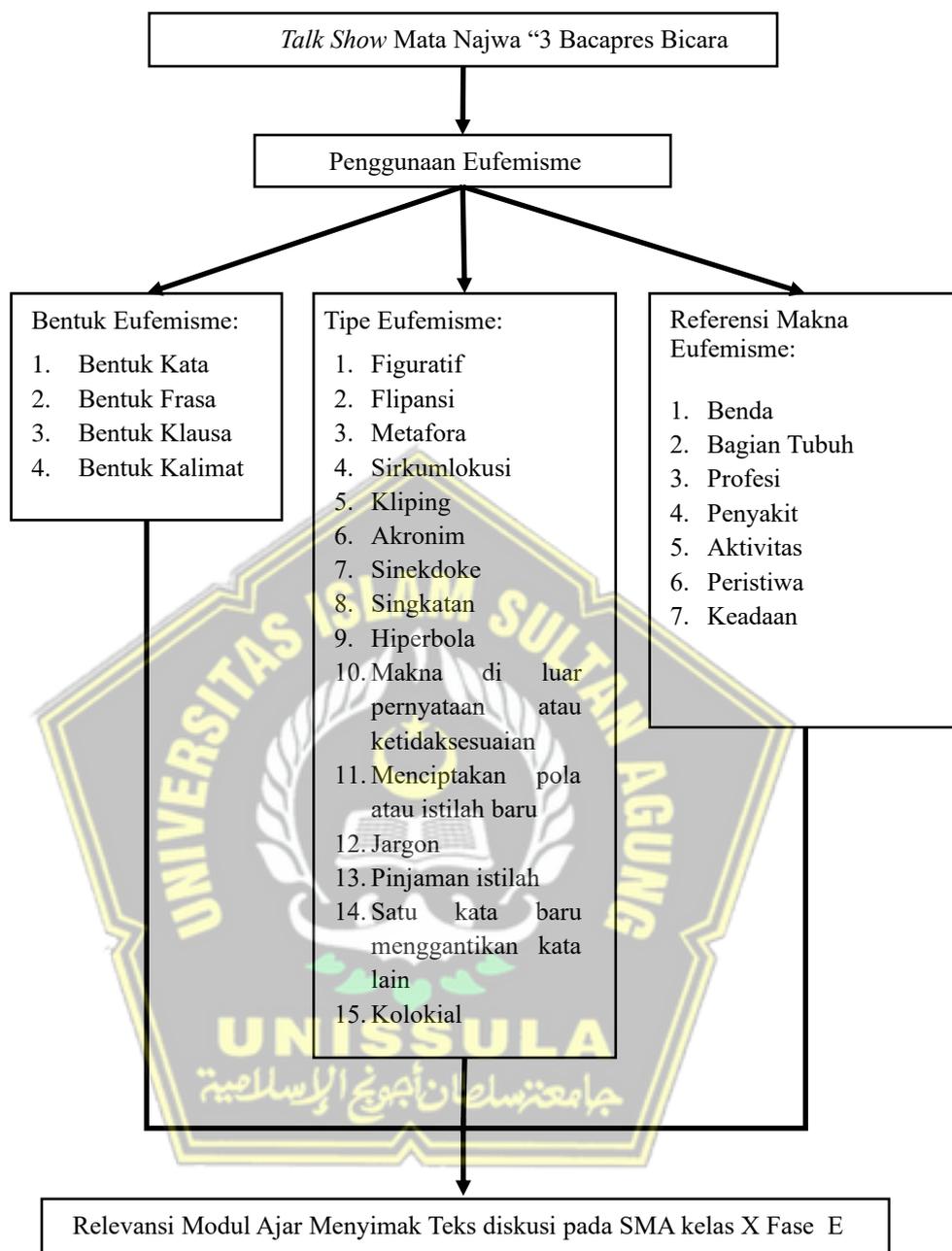
berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Capaian ini juga termasuk pengembangan kompetensi diri melalui pembelajaran berbagai teks yang memperkuat karakter. Dalam konteks menyimak, peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Kesatuan konsep teks diskusi, pembelajaran bahasa Indonesia, dan capaian pembelajaran terintegrasi dengan baik dalam pendekatan pembelajaran yang holistik.

Hasil penelitian ini diharapkan relevan sebagai materi modul pembelajaran menyimak teks diskusi di SMA fase E. Penggunaan eufemisme dalam dialog politik memberikan pemahaman yang lebih baik bagi peserta didik tentang strategi bahasa dalam penyampaian gagasan dan pandangan. Melalui contoh konkret dalam diskusi politik, peserta didik dapat mengidentifikasi dan memahami eufemisme dalam teks diskusi dengan lebih baik. Materi pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan literasi kritis, tetapi juga mengembangkan kecakapan berbahasa, memperkaya keterampilan komunikasi, dan mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Dengan memasukkan hasil penelitian ke dalam materi pembelajaran, pendidik dapat memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan bahasa politik, mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis, dan melibatkan mereka secara aktif dalam dialog yang bermakna.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini difokuskan pada meningkatkan pemahaman tentang penggunaan eufemisme dalam dialog politik, khususnya melalui *Talk Show* "Mata Najwa" berjudul "3 Bacapres Bicara Gagasan". Dengan mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan eufemisme, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman bahasa politik peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membuka wawasan mereka tentang bahasa politik. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan perspektif berharga untuk pembelajaran yang lebih kontekstual dan efektif di tingkat SMA dalam bentuk modul pembelajaran.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

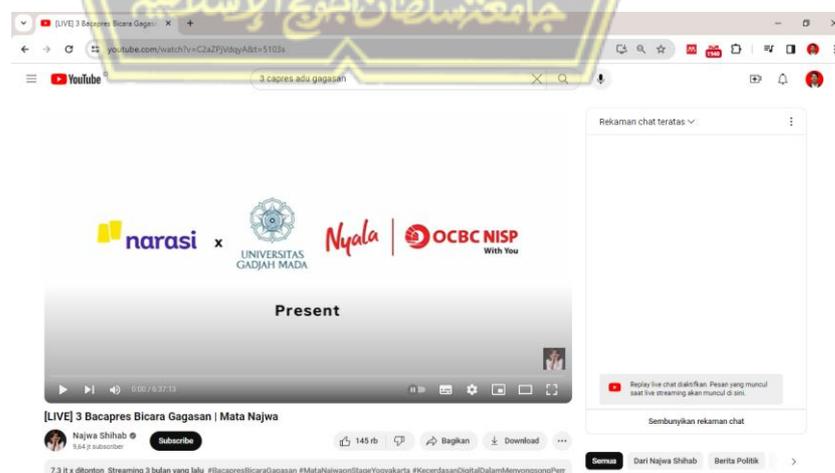
Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis suatu fenomena bahasa yang terjadi pada saat adanya interaksi antar pemakaian bahasa, khususnya penggunaan bahasa eufemisme. Menurut Sugiyono (2016: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Tentu peneliti di sini memahami dari sisi perspektif dan tindakan dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan yang ada dalam bentuk kata-kata dan bahasa eufemisme melalui berbagai metode dan teknik. Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan tentang sesuatu hal sesuai pandangan dan perspektif peneliti secara mendalam yang didukung dengan fakta yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif ditempuh melalui tahapan-tahapan antara lain penyediaan data, klasifikasi data, dan analisis data serta memberikan kesimpulan. Peneliti melakukan penelitian dengan cermat terhadap penggunaan bahasa eufemisme dalam percakapan atau ungkapan yang dituturkan oleh para narasumber pada *Talk Show* Mata Najwa yang membahas gagasan dari 3 bacapres dalam menghadapi Pilpres 2024.

Adapun pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan semantik yang mengkaji dari berbagai sudut pandang makna. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini lebih mendeskripsikan dan menjelaskan

data mengenai bentuk, tipe, dan makna penggunaan eufemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa serta relevansinya dalam pembelajaran menyimak teks diskusi SMA fase E.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa bentuk kata, frasa, klausa atau kalimat yang bersumber dari penggunaan eufemisme. Data tersebut adalah bahan yang telah diolah atau dipilih sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Bentuk kebahasaan tersebut akan dilihat berdasarkan bentuk, tipe, dan makna penggunaan eufemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa. Dengan demikian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah tayangan dialog politik dalam acara *Talk Show* Mata Najwa yang berupa tuturan dari para bacapres dalam mengungkapkan gagasan dalam menghadapi Pilpres 2024. Tayangan tersebut diambil dari siaran langsung dari kanal YouTube Najwa Shihab, tepatnya pada tanggal 19 September 2023 mulai pukul 15.00-22.00 WIB.



Gambar 3.1 *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”

(<https://www.youtube.com/watch?v=C2aZPjVdqyA&t=5103s>)

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian melibatkan serangkaian langkah yang diambil oleh peneliti selama pelaksanaan sebuah penelitian. Dalam penelitian mengenai "Penggunaan Eufemisme dalam Dialog Politik pada *Talk Show* Mata Najwa Episode "3 Bacapres Bicara Gagasan" dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menyimak Teks Diskusi di SMA Fase E", berikut adalah langkah-langkah yang harus dijalankan oleh peneliti.

- a. Menetapkan permasalahan dan tujuan penelitian.
- b. Mengumpulkan data dari video episode "3 Bacapres Bicara Gagasan" di *Talk Show* Mata Najwa.
- c. Menyimak serta mencermati penggunaan eufemisme yang terkandung dalam video persiapan Pilpres 2024 episode "3 Bacapres Bicara Gagasan" di *Talk Show* Mata Najwa.
- d. Klasifikasikan penggunaan eufemisme dari narasumber yang teridentifikasi dalam dialog politik.
- e. Menganalisis temuan eufemisme, mendeskripsikan jelaskan dampaknya dalam dialog politik dan relevansinya dalam pembelajaran menyimak Teks Diskusi SMA Fase E.
- f. Menyimpulkan temuan utama penelitian dari episode "3 Bacapres Bicara Gagasan" di *Talk Show* Mata Najwa.
- g. Membuat laporan hasil penelitian dari analisis episode "3 Bacapres Bicara Gagasan" di *Talk Show* Mata Najwa.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrumental yaitu manusia sebagai peneliti dengan pengetahuannya menjangkau data. Sugiyono (2016: 222) menambahkan bahwa human instrumental atau peneliti memiliki beberapa fungsi, yaitu menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data dan menilai kualitasnya, menganalisis data, menafsirkan, dan membuat kesimpulan atas data yang ditemukan. Dari paparan di atas maka sejalan dengan Djajasudarma (2010: 12) bahwa peneliti dapat dikatakan sebagai alat pengumpul data utama. Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan data maka peneliti yang mempersiapkannya, termasuk dalam kriteria penentu dan perangkat yang akan digunakan.

Kriteria penentu dalam penelitian ini adalah kriteria-kriteria yang digunakan untuk menetapkan bahwa tuturan para peserta diskusi *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan” merupakan data penelitian. Kriteria tersebut meliputi bentuk, tipe, dan makna penggunaan eufemisme. Sedangkan perangkat yang digunakan untuk memenuhi kriteria tersebut dalam penelitian ini adalah transkrip, indikator penyaringan data, kartu data, dan dokumentasi. Transkrip digunakan untuk mencatat data-data sedangkan indikator penyaringan data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam pengecekan dan pengelompokan data. Kartu data untuk menyesuaikan data yang akan dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan kriteria atau perumusan masalah yang telah ditetapkan, serta menggunakan dokumentasi untuk mengulas data-data berupa video *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan” yang telah dipilih oleh peneliti untuk dianalisis.

Selanjutnya disajikan kartu data yang berisi indikator penyaringan data yang mengacu pada substansi dan aspek-aspek penelitian yang akan digunakan sebagai tolak ukur analisis data.

Tabel 3.1 Indikator Penyaringan Data

No	Substansi	Aspek	Indikator
1.	Bentuk	Kata	Nomina, verba, adjektiva, keterangan, afiksasi, reduplikasi, komposisi, singkatan, akronim, kata serapan.
		Frasa	Frasa endosentris dan frasa eksosentris
		Klausa	Memiliki hubungan fungsional seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan
		Kalimat	kalimat terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi: yang pertama menampilkan elemen fungsional subjek, dan yang kedua menerangkan, yang dikenal sebagai predikat.
2.	Tipe	Figuratif	Bersifat simbol dan perlambangan.
		Flipansi	Menghasilkan makna di luar pernyataan yang sebelumnya diucapkan.
		Metafora	Membandingkan dengan sesuatu yang berbeda.
		Sirkumlokusi	Kata atau kalimat yang lebih panjang dan sifatnya tidak langsung.
		Kliping	Ungkapan yang dipendekkan.
		Akronim	Gabungan huruf awal atau suku kata, dapat dilafalkan layaknya sebuah kata baru.
		Sinekdoke	Ungkapan yang sebagian menyatakan keseluruhan (kata umum-khusus) Ungkapan yang keseluruhan menyatakan sebagian (kata khusus-kata umum).
		Singkatan	Disingkat dan diambil huruf awalnya.
		Hiperbola	Melebihkan suatu ungkapan.
		Makna di Luar Pernyataan atau Ketidaksesuaian	Ungkapan atau kata yang maknanya tidak sesuai dengan bentuk katanya.

		Menciptakan Pola atau Istilah Baru	Kata yang sudah ada dimunculkan kembali
		Penggunaan Istilah atau Teknik Jargon	Istilah yang bersifat rahasia dan digunakan dalam bidang tertentu
		Penggunaan Peminjaman Istilah	Ungkapan yang diambil dari bahasa lain atau asing.
		Satu Kata Baru Menggantikan Kata Lain	Kata yang dapat menggantikan kata yang lainnya.
		Penggunaan Bahasa Kolokial	Ungkapan sehari-hari (sapaan atau panggilan).
3.	Makna	Referensi makna	<ul style="list-style-type: none"> • Benda • Bagian tubuh • Profesi • Penyakit • Aktivitas • Peristiwa • Keadaan



Tabel 3.2 Kartu Data Penggunaan Eufemisme

Kode Data	Kutipan	Penutur	Analisis
01.KLA.G.KEA	<i>Saya orang konsisten mbak, hitam atau putih bukan abu-abu.</i>	3:48:16 Ganjar Pranowo	
02.KAT.M.AKT			
Nomor Data. Bentuk. Tipe. Makna			

Keterangan

No. Data	Bentuk	Tipe	Makna
01	KAT = Kata	A = Figuratif	BEN = Benda
02	FRA = Frasa	B = Flipansi	BT = Bagian tubuh
03	KLA = Klausa	C = Metafora	PRO = Profesi
Dst.	KAL = Kalimat	D = Sirkumlokusi	PEN = Penyakit
		E = Kliping	AKT = Aktivitas
		F = Akronim	PER = Peristiwa
		G = Sinekdoke	KEA= Keadaan
		H = Singkatan	
		I = Hiperbola	
		J = Makna di luar pernyataan atau ketidaksesuaian	
		K = Menciptakan pola atau istilah baru	
		L = Jargon	
		M = Pinjaman istilah	
		N = Satu kata baru menggantikan kata lain	
		O = Kolokial	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan penelitian untuk mengumpulkan data guna menunjang terlaksananya sebuah penelitian, karena salah satu tujuan penelitian yaitu mendapatkan data. Sugiyono (2016: 308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Teknik simak yaitu mengevaluasi data yang diperlukan berupa tayangan video. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dari para bacapres dalam tayangan *Talk Show* Mata Najwa. Setelah menyimak data, peneliti kemudian mencatat, yaitu teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik catat. Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan pada saat data selesai terkumpul. Teknik catat dilakukan untuk memindahkan data pada indikator data ke dalam lembar kartu analisis data agar dapat disesuaikan dengan konteksnya.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal penting untuk kegiatan analisis. Keabsahan data dan interpretasi penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik. 1) mengadakan pengamatan berulang. 2) mengadakan pengamatan secara tekun. 3) mengadakan triangulasi. Hal ini dimaksudkan agar data penelitian yang sebelumnya adalah informasi benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan sebagai titik tolak untuk menarik kesimpulan.

Pengamatan yang tekun dilakukan dengan cara mengamati secara seksama penggunaan eufemisme yang terdapat di dalam sampel (objek). Pengamatan

dilakukan terus menerus dan berkesinambungan terhadap data yang diperoleh. Dengan kegiatan tersebut diharapkan akan ditemukan beberapa aspek penting yang berguna bagi penguatan data penelitian. Ketekunan penelitian dilakukan dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data. Dalam teknik triangulasi ini penggunaan nara sumber, metode, dan teknik lain dapat dilakukan. Dengan demikian kesimpulan dapat diambil dari beberapa sudut pandang dan strategi. Pengecekan dengan teman sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil sementara dengan para ahli bahasa yang telah lebih dahulu membahas eufemisme. Jadi para peneliti dan pengamat lain sangat diperlukan untuk pengecekan kembali data dan analisis data yang sudah ada. Pemanfaatan pengamat lain bertujuan untuk menghindari sejauh mungkin kekeliruan atau kekurangan peneliti dalam pengumpulan data. Validator dalam penelitian ini adalah Bapak Andi Maulana, S.Pd., M.Pd. beliau merupakan dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif. Teknik analisis data yang akan dilakukan ini berdasarkan pertimbangan sasaran penelitian yang mana merujuk pada Sugiyono (2016: 335) bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari informasi data serta

menyusun informasi data secara sistematis, berdasarkan hal tersebut maka teknik penelitian data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Data eufemisme yang ditemukan dalam *Talk Show* Mata Najwa dianalisis dan diinterpretasikan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data, data akan dikumpulkan dari transkrip acara *Talk Show* Mata Najwa.
2. Menentukan bentuk eufemisme, sehingga terlihat bentuk penggunaan eufemisme berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.
3. Menemukan tipe eufemisme yang digunakan dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa.
4. Menelusuri dan mengungkapkan setiap makna eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa.
5. Mengungkapkan tujuan atau fungsi penggunaan eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa.
6. Berdasarkan langkah-langkah tersebut ditarik kesimpulan yang kemudian direlevansikan pada pembelajaran menyimak teks diskusi SMA fase E.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penggunaan bahasa dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa telah dianalisis terutama dalam konteks penggunaan eufemisme. Penelitian ini mengacu pada berbagai teori dan metode yang memprioritaskan identifikasi penggunaan eufemisme sebelum menganalisis secara mendalam. Fokus penelitian adalah pada bentuk, tipe, dan makna penggunaan eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan".

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 61 dialog politik dari acara tersebut yang menjadi fokus penelitian. Dari data tersebut, diidentifikasi 75 bentuk penggunaan eufemisme, meliputi 33 bentuk kata, 23 frasa, 12 klausa, dan 7 kalimat. Selain itu, terdapat juga 75 tipe penggunaan eufemisme, di antaranya 9 tipe figuratif, 2 tipe flipansi, 6 tipe metafora, 7 tipe sirkumlokusi, 2 tipe akronim, 8 tipe sinekdoke, 9 tipe hiperbola, 16 tipe menciptakan pola atau istilah baru, 2 tipe jargon, 10 tipe pinjaman istilah, 3 tipe satu kata baru menggantikan kata lain, dan 1 tipe kolokial. Analisis juga mencakup makna dari penggunaan eufemisme dalam dialog politik tersebut, yang mencakup 9 referensi terhadap benda, 2 terhadap bagian tubuh, 3 terhadap profesi, 6 terhadap penyakit, 24 terhadap aktivitas, 3 terhadap peristiwa, dan 30 terhadap keadaan. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi data penggunaan eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan" yang disajikan dalam bentuk tabel data.

Tabel 4. 1 Hasil Penelitian Bentuk, Tipe, dan Makna Penggunaan Eufemisme

No.	Penggunaan eufemisme		Jumlah	Total Jumlah
1. 2.	a. Bentuk	Kata	33	75
		Frasa	23	
		Klausa	12	
		Kalimat	7	
	b. Tipe Eufemisme	Figuratif	9	75
		Flipansi	2	
		Metafora	6	
		Sirkumlokusi	7	
		Kliping	-	
		Akronim	2	
		Sinekdoke	8	
		Singkatan	-	
		Hiperbola	9	
		Makna di luar pernyataan atau ketidaksesuaian	-	
		Menciptakan pola atau istilah baru	16	
		Jargon	2	
		Pinjaman istilah	10	
		Satu kata baru menggantikan kata lain	3	
		Kolokial	1	
		2.	Referensi Makna	
Bagian Tubuh	2			
Profesi	3			
Penyakit	6			
Aktivitas	24			
Peristiwa	3			
Keadaan	30			

4.2 Pembahasan

Setelah disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel untuk mengetahui jumlah keseluruhan data dari bentuk, tipe, dan makna penggunaan eufemisme, selanjutnya data tersebut akan dipaparkan atau dibahas lebih mendalam pada bagian pembahasan. Bagian ini akan memaparkan hasil kartu data yang merupakan

permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan dan dianalisis dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”.

4.2.1 Bentuk dan Tipe Penggunaan Eufemisme pada Dialog Politik *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”

Penggunaan eufemisme adalah strategi komunikasi yang umum digunakan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang kasar atau dianggap tidak sopan, dengan tujuan menjaga keharmonisan hubungan interpersonal. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan eufemisme tidak hanya berkaitan dengan upaya menghindari konfrontasi, tetapi juga memiliki dampak dan fungsi bahasa yang lebih kompleks. Dalam analisis konteks penggunaan eufemisme, terutama dalam dialog politik seperti yang terlihat dalam acara *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan", terdapat beragam bentuk eufemisme yang digunakan, mulai dari tingkat kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Hasil penelitian juga ditemukan pemahaman terhadap penggunaan eufemisme yang berkaitan dengan tipe-tipe eufemisme yang ada. Data dari penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan indikator atau kriteria penggunaan eufemisme, yang menggambarkan kompleksitas dan keragaman penggunaan strategi ini dalam berbagai konteks komunikasi.

Adapun pembahasan mengenai bentuk dan tipe penggunaan eufemisme yang terdapat dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan” sebagai berikut.

- 1) Penutur : Najwa Shihab
Tuturan : “Tetapi memang selalu ada yang beda dan spesial kalau kita bikin acara khusus di sini. Apalagi, kali ini yang akan kita diskusikan itu sesuatu yang **maha penting** bagi kita sebagai pemilih.” [00:20:39]

01.FRA.I.KEA

Penutur menyampaikan kalimat pembuka acara *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan” yang mencakup penggunaan ungkapan "maha penting". Frasa "maha penting" dapat diklasifikasikan sebagai frasa endosentris dan juga merupakan sebuah tipe eufemisme yang menggunakan hiperbola. Dalam konteks frasa ini, komponen "maha" bertindak sebagai kata penegas atau intensif, sementara "penting" berperan sebagai atribut yang menjelaskan sifat dari subjek yang sedang dijelaskan. Kolokasi "maha penting" membentuk sebuah kesatuan makna yang memberikan atribut yang signifikan pada subjek yang bersangkutan. Penggunaan ungkapan ini cenderung lebih diplomatis daripada alternatifnya, "sangat penting", karena mampu mengaburkan intensitas makna aslinya dan dapat memperindah kepentingan atau urgensi sebuah acara.

- 2) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : **“Tepuk tangan tentu diperbolehkan bahkan diharapkan,** bukan hanya untuk baca pres yang sudah meluangkan waktu tapi sekali lagi untuk kita semua, pemilih yang sadar, pentingnya tahu apa yang ditawarkan para calon pemimpin yang akan mengatur netizen +62 ini, Negeri +62.” [00:25:58]

02.KLA.G.AKT

Tuturan disampaikan dalam rangka membacakan peraturan yang ada dalam acara *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”. Dalam konteks peraturan tersebut, terdapat sebuah bentuk klausa yang menarik untuk diamati, yaitu pada ungkapan “tepuk tangan tentu di perbolehkan bahkan diharapkan”. Bentuk klausa ini, sebagai bagian dari tipe sinekdoke, secara implisit meminta partisipasi penonton dengan memberikan tepuk tangan selama acara berlangsung.

Namun, jika dilihat dari sisi semantis dan fungsinya, klausa ini berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan perintah kepada penonton, yang dianggap sebagai tindakan yang cukup santun bagi lawan bicaranya. Dalam hal ini, penutur menunjukkan kecakapan dalam bermain kosakata dan penggunaan eufemisme, yang lebih halus dibandingkan dengan klausa yang secara langsung menyatakan bahwa “tepuk tangan wajib dan tentu diminta”.

- 3) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Tahun 2014 Mata Najwa dari Jogja untuk Bangsa. Waktu itu ada Mas Anies, ada Sri Sultan, ada Heru Tanjung, ada Ridwan Kamil, Pak Mahfud MD. Oh itu terakhir ya. Jadi udah **gak deg-degan**. Pernah ngebayang gak akan kembali kesini 148 hari sebelum pemilihan, berdiri dan akan bicara soal gagasan sebagai bakal calon presiden.” [00:29:54]

03.FRA.O.KEA

Tuturan disampaikan ketika penutur bertanya kesiapan narasumber dalam acara *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”. Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sebuah frasa endosentris dan juga merupakan sebuah tipe eufemisme kolokial. Dalam konteks “gak deg-degan” merupakan bentuk penggunaan bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu serius daripada ungkapan “tidak gugup”. Penggunaan eufemisme seperti ini biasanya terjadi dalam situasi informal atau percakapan sehari-hari di mana orang cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan akrab.

- 4) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Pertama kesehatan, Kita menginginkan agar akses kepada kesehatan dari mulai **ibu mengandung**, bayi dalam kandungan, sampai dengan ketika mereka aktif termasuk perlindungan, **coverage** atau jaminan kesehatannya.” [00:32:44]

04. (a).FRA.A.PEN.
 (b).KAT.M.PEN

Tuturan tersebut disampaikan narasumber ketika menyampaikan gagasan mengenai kesehatan sebagai Bacapres 2024 pada menit. Pada ungkapan “ibu mengandung” dapat diklasifikasikan dalam bentuk frasa endosentris dan termasuk dalam tipe eufemisme figuratif. Penggunaan eufemisme di sini untuk menyampaikan konsep kehamilan dengan cara yang lebih lembut atau halus. Istilah "ibu mengandung" dipilih mungkin untuk menghindari frasa yang lebih teknis atau langsung seperti "ibu hamil". Penggunaan kata "mengandung" memberikan kesan lebih ringan dan mungkin kurang menekankan pada aspek fisik dari kehamilan. Kemudian dalam ungkapan "coverage" dapat diklasifikasikan dalam kata serapan dan termasuk dalam tipe eufemisme peminjaman istilah. Dalam konteks asuransi atau perlindungan kesehatan, istilah "coverage" (yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris) digunakan untuk merujuk pada jangkauan atau lingkup perlindungan kesehatan. Penggunaan istilah asing ini mungkin untuk memberikan kesan profesionalitas atau kesan yang lebih umum dikenal dalam konteks asuransi kesehatan, terutama jika kata serapan tersebut telah menjadi bagian dari terminologi yang umum digunakan di bidang tersebut.

- 5) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Saya diajukan oleh partai Nasdem pertama kali, partai yang dulu **berposisi** ketika di Jakarta. Mereka melakukan proses dan mereka mencalonkan. Habis itu kemudian PKS, Demokrat, walaupun sekarang di tempat lain, kemudian PKB. Tuh iya dong, saya sebut dong, masa gak disebut? Nah, terusin dulu ya.” [00:41:36]

05.KAT.L.PRO

Penggunaan eufemisme yang terjadi dalam penggunaan bentuk Afiksasi dan tipe eufemisme jargon, yaitu penyebutan " berposisi". Tuturan tersebut

disampaikan oleh penutur ketika ditanya pembawa acara mengenai pencalonan dirinya sebagai Bacapres 2024. Istilah "beroposisi" digunakan untuk merujuk pada partai yang pada masa lalu mungkin berada dalam posisi yang berlawanan dengan pemerintah atau kebijakan yang dominan saat itu. Penggunaan "beroposisi" memberikan nuansa yang lebih netral dan kurang konfrontasional daripada menggunakan kata "penentang" atau "lawan", yang mungkin lebih menekankan pada konflik atau pertentangan politik yang terjadi.

- 6) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Tidak, kita tidak berencana mengumpulkan uang kepada kami. Apa yang kami kerjakan selama ini? Ada lebih dari 600 relawan. Semua melakukan *fundraising* di tempatnya masing-masing. Bukan kami mengumpulkan dana.”
 [00:43:20]

06.KAT.M.AKT

Penggunaan eufemisme disampaikan penutur ketika menanggapi pertanyaan pembawa acara mengenai biaya politik yang tinggi dengan penggunaan kata serapan "*fundraising*" sebagai pengganti "penggalangan dana". Penyebutan "*fundraising*" cenderung lebih menarik dan membangkitkan kesan kegiatan yang terorganisir dan profesional dalam mengumpulkan dana. Istilah ini sering digunakan dalam konteks organisasi atau kegiatan amal yang memiliki tujuan yang baik dan terkait dengan pelayanan masyarakat. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mungkin ingin menghindari kesan bahwa mereka secara langsung meminta uang atau melakukan tindakan yang terlalu meminta-minta.

- 7) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Mas Anies, supaya tidak **suuzon** saya mau minta **klarifikasi**. Jadi yang anda katakan adalah anda menduga **alat negara** digunakan untuk mengintimidasi orang-orang yang

membantu pencalonan Anda. Apakah se-clear itu?"
[00:46:40]

07. (a).KAT.M.AKT.
(b).KAT.G.AKT.
(c).FRA.A.BEN

Terdapat beberapa penggunaan eufemisme yang disampaikan oleh penutur ketika menanyakan pernyataan narasumber mengenai penyalahgunaan kekuasaan yang ada dalam pemerintahan. Pertama, "seuzon" sebagai pengganti "berprasangka buruk": Ini adalah contoh penggunaan eufemisme dalam bentuk serapan. Istilah "seuzon" diambil dari bahasa asing (bahasa Arab "*su'udzon*", yang berarti dugaan atau prasangka buruk) untuk menggantikan kata yang lebih keras seperti "berprasangka buruk". Penggunaan eufemisme ini membuat penyampaian lebih halus dan kurang menyinggung. Kedua, "klarifikasi" sebagai pengganti "penjelasan langsung": Kata "klarifikasi" digunakan dalam eufemisme untuk menggantikan kata yang lebih tegas seperti "penjelasan langsung". Dalam konteks ini, kata "klarifikasi" memberikan kesan bahwa pertanyaan tersebut lebih mengarah pada permintaan penjelasan yang lebih jelas dan terperinci, tanpa memberikan kesan menuduh atau menantang secara langsung. Ketiga, "alat negara" sebagai pengganti "tentara, polisi". Penggunaan frasa "alat negara" adalah bentuk eufemisme yang menggunakan sinekdoke, di mana sebagian yaitu "alat" menggantikan keseluruhan "tentara, polisi". Istilah ini mengarah pada lembaga penegak hukum atau keamanan secara keseluruhan, tanpa menunjuk secara spesifik kepada satu kelompok, sehingga lebih netral dan kurang konfrontatif.

8) Penutur : Najwa Shihab

Tuturan : “Soal aparat penegak hukum yang menurut anda tidak setara.
Yang lawan disentuh terus, yang kawan tidak disentuh.”
 [00:48:02]

08.KLA.C.AKT

Tuturan disampaikan penutur ketika mempertanyakan pernyataan narasumber mengenai penyalahgunaan kekuasaan. Penutur menggunakan tipe eufemisme metafora untuk menggambarkan pilih kasih dalam aparat penegak hukum. Bentuk klausa "yang lawan disentuh terus, yang kawan tidak disentuh" dipakai untuk merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok yang dianggap sebagai musuh atau lawan akan terus-menerus menerima perlakuan yang tidak adil atau terus-menerus diintervensi oleh aparat penegak hukum, sementara individu atau kelompok yang dianggap sebagai kawan atau teman akan terhindar dari perlakuan yang sama. Dengan menggunakan metafora ini, pembicara mencoba untuk menyampaikan gagasan tentang pilih kasih dalam aparat penegak hukum secara halus, tanpa menggunakan kata-kata yang mungkin terlalu tajam atau kontroversial, sehingga memungkinkan penyampaian pesan yang lebih sopan namun tetap kuat dalam menyoroti ketidakadilan yang terjadi.

- 9) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Instititusi publik itu adalah **transparansi** dari mulai keaktifitas di tingkat paling bawah, tingkat polsek misalnya, sampai dengan tingkat yang paling atas.” [00:49:09]

09.KAT.K.AKT

Tuturan tersebut digunakan penutur ketika dalam menjelaskan mengenai langkah aparat penegak hukum ketika mendapatkan jabatan sebagai presiden. Dalam konteks ini, penggunaan "transparansi" memberikan kesan bahwa institusi publik tidak hanya memiliki keterbukaan secara pasif, tetapi juga mengindikasikan

adanya proses atau kebijakan yang didesain untuk memastikan keterbukaan tersebut, seperti penggunaan prosedur dan mekanisme yang transparan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan informasi.

- 10) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Dalam interogasi, ilmu interogasi sudah berkembang begitu besar. Tapi kalau kita tidak mempelajari ilmu-ilmu itu, maka teknik-tekniknya juga akan teknik-teknik lama. Dan apa yang terjadi? Muncul **praktik-praktik penyimpangan.**”
 [00:49:51]

10.KAT.I.AKT

Tuturan disampaikan penutur dalam menjelaskan mengenai solusi permasalahan pelayanan institusi publik. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut terletak pada penggantian frasa yang lebih panjang dan mungkin lebih keras dengan frasa yang lebih pendek dan lembut, yaitu "praktik-praktik penyimpangan". Istilah "praktik-praktik penyimpangan" digunakan sebagai pengganti dari "tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau abnormal tersebut." Penjelasan mengenai penggunaan eufemisme ini adalah agar penyampaian informasi tentang tindakan yang menyimpang tersebut menjadi lebih ringan dan tidak terlalu langsung atau kasar. Dengan demikian, penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk memperlunak bahasa dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih sopan dan halus.

- 11) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “KPK harus **independen** lagi seperti dulu.” [00:53:07]

11.KAT.K.KEA

Tuturan tersebut disampaikan penutur untuk menjawab pertanyaan pembawa acara mengenai KPK. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kata "independen" yang menggantikan "berdiri sendiri". Istilah "independen" digunakan untuk merujuk pada kondisi di mana KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) memiliki otonomi atau kebebasan dalam menjalankan tugasnya tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak lain, terutama dari pemerintah atau kekuatan politik lainnya. Dengan demikian, penggunaan eufemisme ini membantu menjaga kehalusan penyampaian pesan tanpa secara langsung menyinggung atau menyalahkan pihak tertentu.

- 12) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “ketika ada revisi yang kemudian membuat staf KPK, karyawan KPK menjadi ASN sebagaimana ASN yang lain otomatis mereka **tidak lagi memiliki ruang untuk mandiri.**” [00:53:14]

12.KLA.G.KEA

Penutur menjelaskan pertanyaan pembawa acara mengenai keadaan KPK setelah adanya revisi peraturan. Penggunaan eufemisme dengan tujuan untuk mengurangi kekerasan bahasa atau kesan yang terlalu keras dari penyampaian informasi. Dalam konteks ini, klausa "tidak ada tempat untuk melakukan sendiri" mungkin terdengar lebih tegas atau keras, sementara klausa "tidak lagi memiliki ruang untuk mandiri" lebih lembut dan kurang menimbulkan ketegangan. Dalam hal ini, penggunaan "tidak lagi memiliki ruang untuk mandiri" mungkin lebih menekankan pada hilangnya kesempatan atau kemampuan untuk melakukan hal-hal secara mandiri, daripada menekankan pada ketiadaan tempat secara harfiah.

- 13) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “**Tidak ada malaikat di negeri ini**, ini adalah semuanya manusia. Dan manusia punya kecenderungan mendapatkan kekuasaan, dia bisa *abuse* kekuasaan itu.” [00:53:57]

13. (a).KAL.C.BEN.

(b).KAT.M.KEA

Terdapat dua penggunaan eufemisme yang digunakan oleh penutur dalam menjelaskan pernyataan tentang keadaan KPK. Penggunaan eufemisme yang pertama "Tidak ada malaikat di negeri ini, ini adalah semuanya manusia." Dalam tuturan ini adalah tipe eufemisme metafora yang digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai malaikat. Secara harfiah, kalimat tersebut menggambarkan bahwa tidak ada orang yang benar-benar suci atau sempurna di negeri tersebut. Namun, dengan menggunakan metafora "malaikat" untuk merujuk pada manusia, penyampaiannya menjadi lebih lembut dan tidak langsung menyatakan bahwa manusia memiliki kekurangan atau kesalahan. Selanjutnya penggunaan eufemisme kedua, "Dia bisa *abuse* kekuasaan itu", dalam tuturan ini, istilah "*abuse*" dipinjam dari bahasa Inggris yang berarti penyalahgunaan. Penggunaan kata "*abuse*" di sini adalah contoh eufemisme karena menggantikan kata "penyalahgunaan" yang mungkin terdengar lebih kasar atau langsung. Dengan menggunakan kata "*abuse*", penyampaiannya menjadi lebih ringan dan tidak langsung menyalahkan seseorang secara eksplisit atas tindakan tersebut.

- 14) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : "Sekarang semua wilayah di Jakarta selama itu **usaha rumahan**, mereka bisa berusaha di rumahnya. Langsung punya namanya IUMK, Iju Usaha Mikro Kecil, langsung punya NPWP, langsung mereka bisa jualan ke pasar-pasar online." [00:57:21]

14.FRA.A.PRO

Tuturan disampaikan penutur sebagai jawaban mengenai materi diskusi tentang penyediaan lapangan kerja. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut terdapat pada frasa "usaha rumahan". Secara harfiah, "rumahan" merujuk pada tempat tinggal atau rumah seseorang. Namun, dalam konteks ini, frasa "usaha rumahan" digunakan untuk menyampaikan makna "usaha kecil" dengan cara yang lebih lembut atau menyenangkan. Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk membuat konsep "usaha kecil" terdengar lebih mudah diterima atau dianggap lebih positif, karena istilah "rumahan" sering kali dikaitkan dengan suasana yang hangat, nyaman, dan akrab. Selain itu, penggunaan eufemisme ini juga dapat membantu mengurangi stigma atau persepsi negatif yang mungkin terkait dengan istilah "usaha kecil".

- 15) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Jadi buat yang tidak lihat berapa kali, kemarin diadakan diskusi tentang bagaimana transisi energi Indonesia ke depan. Dan **tiga baca pres** diundang, sayangnya hanya satu yang hadir untuk menjawab gagasan soal itu.” [01:07:46]

15.FRA.F.PRO

Tuturan disampaikan penutur ketika menanggapi pertanyaan audiens mengenai gagasan penutur tentang transisi energi Indonesia. Penggunaan eufemisme yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah penggunaan metafora untuk merujuk pada orang-orang yang diundang dalam diskusi, yaitu dengan istilah "tiga baca pres". Dalam konteks ini, istilah "baca pres" digunakan sebagai metafora untuk merujuk kepada orang yang memiliki jabatan atau posisi penting dalam suatu perusahaan, lembaga, atau media, yang biasanya memiliki akses atau tanggung jawab terkait dengan presentasi atau publikasi tertentu. Penggunaan metafora ini memungkinkan penyampaian informasi tentang kehadiran dalam diskusi menjadi

lebih ringan dan tidak terlalu kaku, sementara tetap memberikan gambaran yang jelas tentang siapa yang diundang dan seberapa banyak yang hadir.

- 16) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Dan ketika kita investasi dengan program posyandu yang masif di seluruh Indonesia, memastikan bahwa dari mulai ibu hamil itu ada pasokan nutrisi yang sehat, Maka itu investasi karena besok kita akan ketemu anak-anak yang tidak **stunting**, anak-anak yang otaknya kuat, anak-anak yang otaknya kuat, yang kemudian mereka bisa menjadi mahasiswa yang baik di kemudian hari.” [01:14:00]

16.KAT.K.PEN

Tuturan disampaikan penutur sebagai jawaban atas pertanyaan audiens mengenai langkah konkrit dalam pengembangan SDM. Penggunaan eufemisme yang disampaikan penutur dengan penggunaan kata "stunting" sebagai pengganti istilah medis yang lebih teknis seperti "gangguan pertumbuhan" atau "kekurangan gizi". Istilah "stunting" memiliki konotasi yang lebih ringan dan kurang menyeramkan dibandingkan dengan istilah yang lebih teknis atau klinis seperti "gangguan pertumbuhan" atau "kekurangan gizi". Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mencoba untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya nutrisi yang baik bagi ibu hamil dan anak-anak secara lebih sensitif dan lebih mudah diterima secara sosial. Ini membantu mengurangi stigma atau penilaian negatif yang mungkin terkait dengan kondisi kesehatan seperti stunting, sehingga memungkinkan pesan tersebut untuk lebih efektif disampaikan kepada audiens tanpa menimbulkan ketidaknyamanan atau keberatan.

- 17) Penutur : Anies Baswedan

Tuturan : “Contoh yang sudah berhasil melakukan ini mana? Semua negara maju di Asia, mereka maju karena investasi pada kualitas manusia sejak dulu. Korea Selatan, China, Jepang, Singapura, Taiwan. Mereka sudah mengerjakan berat di awal, tapi sekarang mereka **merasakan buahnya**.” [01:16:00].

17.FRA.B.KEA

Tuturan disampaikan penutur untuk memperkuat pernyataannya mengenai langkah dalam pengembangan SDM melalui investasi kepada kualitas manusia. Terdapat penggunaan eufemisme dalam bentuk frasa eksosentris yang bertujuan untuk menyampaikan makna secara lebih halus atau santun. Dalam hal ini, frasa "merasakan buahnya" digunakan sebagai pengganti dari frasa "merasakan hasilnya". Istilah "buah" biasanya memiliki konotasi positif, menggambarkan sesuatu yang bermanfaat atau memberikan hasil yang diinginkan. Sementara itu, frasa "hasilnya" mungkin terdengar lebih netral atau bahkan dapat dianggap kurang menggugah atau kurang mengembirakan. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mencoba untuk menekankan bahwa negara-negara yang disebutkan telah mengalami kemajuan yang signifikan dan kini sedang menikmati hasil dari upaya keras yang telah mereka lakukan sebelumnya.

- 18) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Karena biaya kuliah makin mahal, tabungan orang tua selama 18 tahun sejak anaknya lahir dan lulus SMA itu tidak cukup untuk membiayai **UKT yang semakin tinggi** mas Anies.” [01:16:30]

18.FRA.G.KEA

Tuturan digunakan penutur (pembawa acara) untuk menanyakan tanggapan narasumber mengenai biaya kuliah yang harus disiapkan oleh orang tua untuk anaknya. Penggunaan eufemisme terjadi melalui frasa endosentris "UKT yang semakin tinggi" yang digunakan untuk menyampaikan makna bahwa biaya kuliah

semakin mahal. Eufemisme ini menggunakan teknik sinekdoke, di mana bagian dari suatu konsep (UKT) digunakan untuk merujuk pada keseluruhan konsep yang lebih luas (biaya kuliah yang semakin mahal). Penutur menggunakan "UKT yang semakin tinggi" sebagai pengganti langsung untuk "biaya kuliah yang semakin mahal" dengan tujuan membuat penyampaian informasi lebih halus atau kurang langsung menyebutkan fakta bahwa biaya kuliah meningkat secara signifikan. Dengan demikian, eufemisme ini membantu menjaga kesan yang lebih netral atau kurang menegaskan tentang situasi yang mungkin sulit atau menekan bagi pendengar, seperti kekhawatiran finansial yang meningkat bagi para orang tua.

- 19) Penutur : Anies Baswedan
 Tutaran : "Nah bayangkan, ketika ada praktik-praktik **ketidakadilan**, ketika ada tindakan-tindakan negara yang salah, kampus diam." [01:24:37]

19.KAT.A.KEA

Penggunaan eufemisme disampaikan penutur dalam menjelaskan kebebasan berpendapat serta menanggapi keadaan kampus dengan bentuk kata nomina, yaitu kata benda "ketidakadilan". Dalam konteks ini, "ketidakadilan" digunakan untuk merujuk pada situasi atau praktik yang tidak adil atau tidak setara. Penggunaan eufemisme tersebut juga termasuk dalam tipe figuratif, karena kata "ketidakadilan" digunakan untuk menggambarkan konsep yang lebih luas, yaitu praktik-praktik yang tidak adil atau tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang diharapkan. Dalam konteks ini, penggunaan eufemisme bertujuan untuk mengurangi kekerasan atau kekerasan dalam penyampaian pesan. Istilah "ketidakadilan" mungkin lebih mudah diterima atau lebih halus daripada

menggunakan kata "tidak setara" atau "keberpihakan", yang mungkin terdengar lebih keras atau menyerang.

- 20) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : **“Di Republik ini banyak sekali orang yang dituding bermasalah, walaupun senyatanya tak bermasalah. Tapi ada juga orang yang sesungguhnya bermasalah, tapi selalu lolos dari pemeriksaan.”** [01:28:25]

20.KAL.C.KEA

Penggunaan eufemisme yang digunakan adalah tipe metafora dalam kalimat tersebut. KETERANGAN?

Dalam kalimat tersebut terdapat kata "bermasalah" yang digunakan secara metaforis untuk menyatakan adanya masalah atau kesulitan yang dialami oleh seseorang, baik itu dalam konteks hukum, sosial, atau lainnya. Penggunaan eufemisme ini mengubah cara kita melihat atau menggambarkan situasi yang sebenarnya mungkin kurang menyenangkan atau negatif. Daripada menggunakan kata-kata yang lebih keras atau eksplisit seperti "melakukan kejahatan" atau "terlibat dalam tindak kriminal", penggunaan metafora "bermasalah" memberikan sentuhan yang lebih lembut dan halus dalam menyampaikan informasi tersebut.

- 21) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : **“Tapi gak boleh ada *conflict of interest* loh, saya ganjar aja.”** [03:02:30]

21.KAT.M.KEA

Tuturan disampaikan penutur ketika menanggapi pernyataan pembawa acara mengenai alumni UGM. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut terjadi ketika penutur mengganti istilah "perselisihan kepentingan" atau "konflik kepentingan" dengan istilah "*conflict of interest*". Eufemisme ini terjadi dalam

bentuk pinjaman istilah dari bahasa asing, yang dalam konteks bahasa Indonesia sering kali digunakan untuk memberikan kesan formalitas atau teknis pada suatu pernyataan. Penyebutan "*conflict of interest*" sebagai eufemisme di sini memiliki efek tertentu dalam percakapan. Istilah tersebut sering digunakan dalam konteks hukum atau bisnis untuk menyiratkan situasi di mana individu atau pihak memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan yang harus mereka layani atau wakili secara objektif.

- 22) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Dan kira-kira, teman-teman, kita punya PR yang tidak gampang, apa itu *climate change*. **Yang kemudian kita mesti betul-betul berpikir sangat-sangat serius, sangat serius pada persoalan ini.**” [03:06:50]

22. (a).KAT.M.KEA.
 (b).KAL.I.AKT

Penggunaan eufemisme digunakan dengan cerdas oleh penutur untuk memperhalus atau memperkuat pesan yang disampaikan penutur ketika memaparkan gagasan mengenai tantangan menuju Indonesia emas 2045. Penggunaan kata "*climate change*" sebagai pengganti "perubahan iklim" adalah penggunaan eufemisme dengan mengadopsi istilah yang lebih luas dan familiar untuk menyampaikan isu yang kompleks. Selain itu, penggunaan hiperbola dalam kalimat "Yang kemudian kita mesti betul-betul berpikir sangat-sangat serius, sangat serius pada persoalan ini" memperkuat urgensi dan pentingnya memperhatikan masalah tersebut tanpa harus menggunakan kata-kata yang terlalu keras. Ini menunjukkan bagaimana eufemisme digunakan dalam berbagai konteks untuk mempengaruhi persepsi atau respons pendengar secara halus namun efektif.

- 23) Penutur : Ganjar Pranowo

Tuturan : “Pada sisi itu, saya kira yang hadir di sini, teman-teman yang duduk di depan ini, yang di atas, di balkon semuanya pasti akan menjadi bagian apa yang disebut sebagai **bonus demografi** di layar terpampang, kelas menengahnya ada 44% dan kemudian tenaga produktif-nya 69%.” [03:07:18]

23.FRA.K.KEA

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menyampaikan keadaan Indonesia ke depan dengan banyaknya usia produktif. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan bentuk frasa eksosentris yaitu "bonus demografi". Secara harfiah, frasa ini merujuk pada fenomena demografi di mana jumlah populasi usia produktif (biasanya antara usia 15-64 tahun) lebih tinggi daripada populasi usia non-produktif (anak-anak dan lanjut usia), yang dapat memberikan "bonus" ekonomi bagi suatu negara jika dikelola dengan baik. Eufemisme terjadi di sini karena istilah "bonus demografi" digunakan untuk merujuk pada situasi di mana populasi usia produktif lebih tinggi, yang sebenarnya dapat berdampak positif bagi perekonomian. Penggunaan eufemisme ini membuatnya terdengar lebih positif dan mengesampingkan implikasi negatif dari kemungkinan berkurangnya populasi non-produktif. Ini menciptakan pola atau istilah baru yang dikenal sebagai "bonus demografi", menggantikan pemahaman langsung tentang distribusi usia dalam populasi.

24) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Dan hari ini saya senang diundang di UGM, karena ini bagian atau menjadi *center of excellence*.” [03:07:50]

24.KAT.M.AKT

Tuturan digunakan penutur dalam menjelaskan posisi kampus yang penting untuk menyiapkan SDM. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut berbentuk kata serapan yaitu "*center of excellence*" yang merupakan tipe pinjaman istilah yang

digunakan untuk menggantikan frasa "bagian atau menjadi pusat keunggulan". Istilah "*center of excellence*" membawa konotasi bahwa UGM adalah tempat yang unggul dan memiliki reputasi yang baik dalam bidang akademik atau lainnya. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara ingin menegaskan bahwa menghadiri acara di UGM adalah suatu kehormatan dan mengisyaratkan bahwa acara tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Ini mencerminkan upaya untuk memberikan penilaian yang lebih baik atau memperindah ungkapan tersebut.

25) Penutur : Ganjar Pranowo

Tuturan : “Saya kira di beberapa tempat sekarang sudah mengalami gangguan **ISPA** karena polusi yang sangat luar biasa.”
[03:08:50]

25.KAT.F.PEN

Penggunaan eufemisme digunakan oleh penutur dalam menjelaskan kondisi lingkungan yang mulai memburuk. Penggunaan eufemisme yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah penggunaan tipe akronim "ISPA" yang menggantikan penyebutan langsung penyakit "Infeksi Saluran Pernapasan Akut". Eufemisme sering digunakan untuk menyampaikan suatu konsep atau informasi yang mungkin tidak diinginkan atau kurang menyenangkan secara lebih halus atau lembut. Dalam konteks ini, penggunaan akronim "ISPA" memberikan kesan lebih ringan atau tidak terlalu serius daripada menyebutkan penyakit secara langsung. Ini dapat mengurangi kecemasan atau ketakutan yang mungkin timbul dari penyebutan langsung penyakit tersebut.

26) Penutur : Ganjar Pranowo

Tuturan : “Tidak akan bisa berjalan mulus-mulus saja kalau **penegakan hukumnya Mimbly, korupsinya Jamaah, dan sistem kemudian tidak bisa mengakomodasi itu.**” [03:13:42]

26. (a).KLA.N.KEA.
(b).FRA.I.AKT.
(c).KLA.D. KEA

Penutur menggunakan tuturan dalam menjelaskan keadaan penegakan hukum yang terjadi sekarang. Penggunaan eufemisme digunakan secara strategis penutur untuk mengkritik berbagai aspek dalam penegakan hukum dan sistem pemerintahan. Penggunaan eufemisme tipe kolokial "penegakan hukumnya Mimbly" digunakan untuk menyamarkan kritik terhadap kelemahan dalam penegakan hukum yang dianggap tidak efektif atau kompeten. Penggunaan bentuk frasa eksosentris "korupsinya Jamaah" sebagai tipe eufemisme hiperbola menggambarkan tingkat korupsi yang sangat tinggi tanpa secara langsung menunjuk pada pihak atau kelompok tertentu yang terlibat. Terakhir, tipe eufemisme sirkumlokusi "sistem kemudian tidak bisa mengakomodasi itu" menggambarkan ketidakmampuan sistem dalam menangani konsekuensi dari korupsi tanpa menyebutkan secara langsung ketidakmampuan sistem itu sendiri. Dengan menggunakan eufemisme ini, penulis mampu menyampaikan kritik dengan lebih halus dan tidak langsung.

27) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Kita lihat saja, kalau dari grafik yang saya munculkan itu, antara yang orange dengan yang biru, berapa kasus dan berapa tersangkanya. **Tapi, menghukum tidak cukup, mencegah cahaya lo lebih baik.**” [03:14:02]

27.KAL.G.AKT

Penggunaan eufemisme yang digunakan penutur untuk menjelaskan data kasus pelanggaran hukum dalam bentuk kalimat "menghukum tidak cukup,

mencegah cahaya lo lebih baik" terdapat penggunaan tipe eufemisme sinekdoke yang menarik. Ungkapan "mencegah cahaya lo lebih baik" menggambarkan konsep pencegahan kejahatan atau rehabilitasi dalam sistem peradilan. Istilah "mencegah cahaya" digunakan secara metaforis untuk merujuk pada tindakan pencegahan atau upaya rehabilitasi yang bertujuan agar individu yang terlibat dalam kejahatan tidak kembali melakukan tindakan serupa di masa depan. Dengan demikian, eufemisme ini menyoroti perlunya perubahan dalam pendekatan terhadap penegakan hukum, dari fokus yang semata-mata pada hukuman menjadi lebih berorientasi pada pencegahan kejahatan dan rehabilitasi, yang pada gilirannya diharapkan akan menciptakan masyarakat yang lebih aman dan lebih baik secara keseluruhan.

- 28) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “KPI, Bawaslu memang sudah bilang tidak ada pelanggaran, Tapi video azan itu sudah menimbulkan banyak persepsi beragam di publik, Mas. Sampai sejauh ada yang bilang Ganjar Pranowo sedang **memainkan politik identitas.**”
 [03:16:17]

28.FRA.K.AKT

Tuturan diajukan oleh penutur (pembawa acara) untuk menanyakan kepada narasumber mengenai tayangannya dalam video azan di saluran TV. Terdapat penggunaan eufemisme bentuk frasa endosentris dengan tipe eufemisme menciptakan pola atau istilah baru untuk menggantikan ungkapan yang mungkin lebih keras atau langsung. Frasa "memainkan politik identitas" digunakan sebagai eufemisme untuk menggantikan ungkapan yang lebih tegas atau negatif seperti "menggunakan politik identitas secara manipulatif" atau "mengadopsi politik identitas untuk kepentingan politis pribadi". Dalam konteks ini, frasa "memainkan politik identitas" digunakan untuk merujuk pada tindakan atau strategi politik yang

melibatkan penekanan pada identitas tertentu, seperti suku, agama, atau etnis, dengan tujuan memperoleh dukungan politik atau keuntungan lainnya.

- 29) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Ya, MNC punya tim kreatif kemudian mengajak saya, Dan saya pastikan dia punya kepentingan yang lain, apakah untuk company-nya, apakah untuk kepentingan yang lain. Dan kemudian dia mengajak saya dan saya sampaikan, **saya tidak punya sejarah politik identitas.**” [03:16:57]

29.KLA.A.AKT

Tuturan digunakan penutur untuk menjawab pertanyaan pembawa acara mengenai tayangan azan yang menyertakan dirinya di saluran TV. Penggunaan eufemisme terjadi dalam bentuk klausa "saya tidak punya sejarah politik identitas." Eufemisme terjadi di sini karena digunakan sebagai pengganti dari sesuatu yang mungkin lebih keras atau kurang diinginkan, yaitu "saya tidak memiliki latar belakang politik yang jelas atau kontroversial." Penyebutan "tidak punya sejarah politik identitas" mengaburkan makna sebenarnya dari situasi atau kondisi yang dibicarakan, yang mungkin terkait dengan tidak terlibat dalam politik atau bahkan untuk menyatakan bahwa tidak ada latar belakang politik yang spesifik yang dapat diidentifikasi dari individu tersebut. Ini dapat membantu menghindari konfrontasi atau penafsiran yang negatif.

- 30) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Apakah berarti Anda memanfaatkan masa belum kampanye ini, ketika belum ada aturan yang spesifik akan menarget, dan juga memanfaatkan Anda belum dinyatakan resmi sebagai cawan presiden, untuk menunjukkan Ganjar Pranowo seorang yang **religius.**” [03:17:52]

30.KAT.M.BEN

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menanyakan kembali kepada narasumber mengenai tayangan azan dirinya. Penggunaan eufemisme terjadi

melalui bentuk kata serapan "religius" sebagai eufemisme untuk menyampaikan makna yang sebenarnya lebih keras atau kurang positif. Kata "religius" termasuk sebagai tipe eufemisme pinjaman istilah untuk menggambarkan Ganjar Pranowo. Dalam konteks tersebut, bisa jadi kata "religius" dipilih sebagai eufemisme untuk menghindari kata-kata yang mungkin terdengar lebih negatif atau kontroversial. Misalnya, alih-alih menggunakan kata-kata seperti "fanatik" atau "agamis", yang mungkin memiliki konotasi yang lebih kuat dan kurang diinginkan dalam konteks tersebut, penggunaan eufemisme dengan kata "religius" dianggap lebih netral dan sopan.

- 31) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Saya akan menunjukkan diri saya sendiri. Saya menunjukkan saya suka lari, saya menunjukkan Saya komunikasi dengan masyarakat, saya menunjuk-kan sikap-sikap yang lebih jelas. **Sekali lagi, saya tidak ada dalam sejarah politik menggunakan politik identitas.** Boleh dicek.” [03:18:00]

31.KAL.D.PER

Tuturan disampaikan penutur untuk mempertegas jawaban mengenai pertanyaan pembawa acara tentang tayangan azan dirinya. Tipe penggunaan eufemisme yang digunakan oleh penutur adalah tipe eufemisme sirkumlokusi. Bentuk kalimat "Sekali lagi, saya tidak ada dalam sejarah politik menggunakan politik identitas," terdapat penggunaan sirkumlokusi karena tuturan tersebut memperluas atau melingkari topik utama secara tidak langsung. Sebagai pengganti dari pernyataan langsung yang mungkin terdengar lebih tegas atau frontal seperti "Saya tidak pernah menggunakan politik identitas dalam sejarah politik saya," penuturan tersebut menggunakan kalimat yang lebih panjang dan tidak langsung,

menciptakan eufemisme. Penggunaan sirkumlokusi dalam hal ini mungkin dimaksudkan untuk menghindari kesan langsung atau frontal, serta memberikan penekanan pada penolakan atau distansi terhadap praktik politik identitas tanpa harus secara langsung menyebut atau menegaskan hal tersebut.

- 32) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Mas Ganjar, saya tanyakan ini salah satunya karena diskusi soal **betapa mahalny kalau ingin jadi pejabat** atau kalau masuk dalam **kontestasi politik** di negeri ini.” [03:20:15]

32. (a).KLA.I.KEA.
 (b).FRA.A.AKT

Tuturan diajukan penutur kepada narasumber mengenai biaya politik yang harus disiapkan jika ingin berpolitik. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut, terdapat dua contoh penggunaan eufemisme yang berbeda. Pertama, bentuk klausa "betapa mahalny kalau ingin jadi pejabat" dengan tipe eufemisme hiperbola. Bentuk klausa ini secara harfiah merujuk pada tingginya biaya moneter yang dibutuhkan untuk mencapai posisi pejabat, namun secara metaforis menggambarkan bahwa mencapai posisi tersebut memerlukan upaya, pengorbanan, atau investasi yang signifikan. Kedua, bentuk frasa endosentris "kontestasi politik" dengan tipe eufemisme figuratif untuk merujuk pada proses persaingan atau pertarungan politik yang mungkin memiliki dimensi yang lebih kompleks, termasuk intrik, kepentingan, dan strategi politik yang beragam. Penggunaan frasa ini memungkinkan pembicara untuk menekankan aspek formal atau resmi dari proses politik tanpa menyoroti sisi negatif atau konflik yang mungkin terjadi, sehingga menjaga kesan netral dan halus dalam penyampaiannya.

- 33) Penutur : Ganjar Pranowo

Tuturan : “Masih, sebenarnya tidak itu mbak **lebih jauh lagi** ketika saya masih di DPR RI.” [03:23:11]

33.KAT.D.PER

Tuturan digunakan penutur untuk menegaskan gagasannya mengenai pembiayaan pada partai politik. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kata keterangan "lebih jauh lagi" untuk menggantikan atau menyamarkan hal yang sebenarnya dimaksud, yaitu pengungkapan detail atau kejadian yang mungkin tidak diinginkan atau sensitif untuk dibicarakan secara langsung. Penyebutan "ketika saya masih di DPR RI" secara langsung dapat menyinggung atau mengungkapkan informasi yang mungkin tidak diinginkan atau kurang dihargai oleh pembicara atau pihak lainnya. Sebagai gantinya, pembicara menggunakan eufemisme dengan mengatakan "lebih jauh lagi," yang secara halus mengarahkan pendengar untuk membayangkan bahwa ada informasi tambahan atau detail yang relevan tanpa secara eksplisit menyebutkan detail yang sensitif atau kurang diinginkan.

- 34) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Sorry mbak, dua hal berbeda dari pertanyaan ini. Jangan *confuse* dulu mbak.” [03:26:32]

34.KAT.M.KEA

Tuturan digunakan untuk memotong pertanyaan yang berbeda dari pembawa acara sebelum menjawab pertanyaan yang dianggap berbeda. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut terjadi melalui penggantian kata "*confuse*" dengan kata serapan yang memiliki makna serupa, yaitu "bingung". Dalam konteks tersebut, penggunaan kata "*confuse*" yang merupakan serapan dari bahasa Inggris digantikan dengan kata "membingungkan" dalam bahasa Indonesia. Penyebutan "*confuse*" di sini memiliki nuansa yang lebih netral atau halus daripada mengatakan "jangan membingungkan", karena kata serapan tersebut mungkin

terdengar lebih formal atau lebih asing bagi sebagian pendengar yang mungkin tidak terbiasa dengan bahasa Inggris.

- 35) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Meskipun kuatnya itu bisa tertuduh nanti **oligarki**.”
[03:31:19]

35.KAT.L.KEA

Tuturan digunakan untuk menyampaikan kebijakan Jokowi mengenai penguatan sistem dengan mengajak semua ke dalam sistem pemerintahan. Penggunaan eufemisme terjadi melalui bentuk kata serapan "oligarki" sebagai pengganti untuk menyampaikan makna yang sebenarnya lebih keras atau kurang menyenangkan. Istilah "oligarki" sendiri merupakan sebuah istilah yang merujuk pada keadaan di mana kekuasaan dipegang oleh sekelompok kecil orang atau kelompok elit yang kaya dan berpengaruh secara politik atau ekonomi. Penggunaan kata "oligarki" sebagai eufemisme dalam kalimat tersebut mengarah pada pemilihan kata yang lebih netral secara emosional atau politis untuk merujuk pada situasi atau fenomena yang sebenarnya mungkin dianggap kontroversial atau tidak diinginkan. Dengan demikian, penggunaan eufemisme ini dapat membantu dalam mengurangi tingkat ketegangan atau kontroversi dalam percakapan atau penulisan, sambil tetap menyampaikan makna yang sama atau setidaknya serupa dengan keadaan sebenarnya.

- 36) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Maka pada saat saya sekolah diajarkan oleh profesor saya, apa itu *political interplay* dan apa yang dimaksud sebagai *political appraisal* agar kemudian itu bisa berjalan sesuai kehendak rakyat.” [03:32:42]

36. (a).KAT.K.AKT.
(b).KAT.K.AKT

Tuturan digunakan oleh penutur untuk menjelaskan pertanyaan pembawa acara mengenai percepatan penegakan hukum. Penggunaan eufemisme dengan bentuk kata serapan melalui tipe eufemisme menciptakan pola atau istilah baru, yaitu "*political interplay*" dan "*political appraisal*". Kata "*political interplay*" diciptakan sebagai pengganti konsep atau istilah lain yang mungkin memiliki konotasi atau asosiasi yang kurang diinginkan atau negatif. kata "*political interplay*" mungkin digunakan untuk menggambarkan dinamika atau interaksi politik antara berbagai kepentingan, kelompok, atau aktor dalam suatu konteks politik. Dengan menggunakan istilah baru ini, pembicara mungkin ingin menyampaikan konsep tersebut dengan cara yang lebih netral atau bahkan positif, menghindari kata-kata atau frasa yang mungkin terdengar lebih tajam atau kontroversial. Sama halnya dengan "*political interplay*", "*political appraisal*" juga merupakan istilah baru yang diciptakan untuk menggantikan konsep atau istilah lain yang mungkin memiliki konotasi yang kurang diinginkan. Istilah ini mungkin digunakan untuk merujuk pada proses penilaian atau evaluasi terhadap situasi politik atau kebijakan tertentu. Dengan menggunakan istilah ini, pembicara mungkin ingin menekankan pentingnya pemahaman dan penilaian yang cermat terhadap aspek politik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

- 37) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Dari sekian banyak reformasi yang diperlukan **di tubuh kepolisian** ini mana menurut anda yang jadi **urgent** sekali?”
 [03:32:15]

37. (a).FRA.B.BT.
 (b).KAT.K.KEA

Tuturan diajukan kepada narasumber mengenai perbaikan pada institusi kepolisian sekarang. Penggunaan eufemisme yang digunakan oleh penutur terdapat dua macam, pertama terdapat frasa endosentris dan tipe eufemisme flipansi yaitu pada frasa "di tubuh kepolisian" digunakan sebagai eufemisme untuk menyampaikan konsep yang sebenarnya lebih tegas atau mungkin kurang menyenangkan. Istilah "di tubuh kepolisian" secara eufemisme merujuk pada struktur atau organisasi kepolisian secara umum. Selanjutnya penutur menggunakan kata serapan dan tipe eufemisme menciptakan pola dan istilah baru pada kata "*urgent*" digunakan sebagai eufemisme untuk menyampaikan konsep yang sebenarnya lebih tegas atau mendesak. Dalam konteks ini, kata "*urgent*" digunakan sebagai kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini sebagai eufemisme membantu menyampaikan kebutuhan atau prioritas yang mendesak tanpa harus menggunakan kata-kata yang mungkin terlalu keras atau menekan.

- 38) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Apa yang terjadi ketika sistemnya baik, **aktornya gak baik**, ternyata gak jadi. Ketika sistemnya kurang baik, aktornya lebih dominan, itu bisa lebih **men-drive**.” [03:33:47]

38. (a).FRA.C.BEN.
 (b).KAT.M.AKT

Tuturan digunakan oleh penutur untuk menjelaskan cara konkrit memperkuat lembaga kepolisian. Penggunaan eufemisme menjadi strategi untuk menyampaikan pesan dengan lebih halus dan sopan. Penutur menggunakan bentuk frasa endosentris dan tipe eufemisme flipansi pada frasa "aktornya gak baik", dia sebenarnya menyiratkan bahwa orang atau kelompok tersebut tidak memiliki

kualitas atau perilaku yang diharapkan. Eufemisme ini digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung atau menyinggung, sehingga pembicaraan tetap terasa lebih santai dan tidak terlalu menekankan pada kekurangan seseorang. Selain itu, penggunaan bentuk kata afiksasi dan tipe eufemisme menciptakan pola atau istilah baru pada kata "men-drive" sebagai eufemisme untuk "mendorong" atau "memotivasi" menambahkan sentuhan modern dan teknis pada penyampaian pesan, sambil tetap mempertahankan kehalusan dalam komunikasi.

- 39) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Mbak, saya tiap hari *dibully* kok mbak.” [03:43:36]

39.KAT.K.KEA

Tuturan disampaikan untuk menanggapi kebebasan berpendapat yang dihubungkan dengan tema diskusi, penutur melontarkan pernyataan yang menggunakan ungkapan eufemisme dengan bentuk kata serapan dan tipe peminjaman istilah, yaitu ada kata “*dibully*”, yang sekarang sering digunakan sebagai eufemisme dari “dihina”. Penutur akan lebih mudah menggunakan istilah asing karena sudah terbiasa menggunakannya; bahkan istilah yang berkaitan dengan politik dapat digunakan untuk menyembunyikan arti sebenarnya.

- 40) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Umpama, sekian orang berbicara, KONTRAS atau siapa pun lembaganya melakukan riset, inilah ujaran-ujaran umpama. *Hate speech*, inilah *Hoax*, Inilah *bully*.” [03:45:53]

40. (a).KAT.K.KEA.

(b).KAT.K.KEA.

(c).KAT.K.KEA

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menjawab pernyataan pembawa acara mengenai data kebebasan berbicara. Penggunaan eufemisme bentuk kata serapan dan tipe eufemisme menciptakan pola atau istilah baru yang bertujuan

untuk menyampaikan pesan secara lebih halus dan sopan. Kata "*Hate speech*" digunakan untuk merujuk pada pidato atau tulisan yang berisi penghinaan atau kebencian terhadap kelompok tertentu, menghindari penggunaan kata-kata yang mungkin lebih keras atau merendahkan. Penggunaan kata "*Hoax*" menggantikan ungkapan yang lebih kasar atau kurang halus untuk menyebut informasi palsu atau tidak benar yang disebar. Sementara itu, kata "*bully*" digunakan untuk merujuk pada perilaku intimidasi atau penindasan terhadap orang lain, memberikan kesan bahwa masalah tersebut adalah perilaku yang tidak pantas atau tidak dapat diterima, serta menghindari kata-kata yang mungkin lebih merendahkan atau menyakitkan. Melalui penggunaan eufemisme ini, pembicara mencoba untuk menyampaikan pesan dengan lebih lembut dan sopan, tanpa mengurangi kejelasan atau keberatannya terhadap masalah yang dibahas.

- 41) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Mas, bukankah satu saja sudah terlalu banyak kalau orang harus **terintimidasi** karena pendapat pandangnya?”
 [03:46:20]

41.KAT.A.KEA
 Tuturan disampaikan pembawa acara untuk menyanggah pendapat narasumber tentang nilai tinggi mengenai kebebasan berpendapat. Penggunaan eufemisme ini terjadi melalui penggunaan bentuk kata afiksasi dan tipe eufemisme figuratif pada kata "intimidasi" menjadi "terintimidasi". Penambahan awalan "ter-" pada kata "intimidasi" mengubah makna kata tersebut menjadi lebih lembut atau kurang menekan. Istilah "terintimidasi" menyiratkan bahwa seseorang merasa takut atau merasa tertekan akibat pendapat atau pandangan yang berbeda, tanpa menekankan secara langsung pada kekerasan atau ancaman yang mungkin terjadi.

Hal ini dapat membuat penyampaian informasi tersebut terdengar lebih santun dan tidak begitu menghakimi, sementara tetap menyampaikan pesan tentang pentingnya menghormati pandangan orang lain tanpa menakut-nakuti mereka.

- 42) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Saya orang konsisten mbak, **hitam atau putih bukan abu-abu.**” [03:48:16]

42.KLA.G.KEA

Tuturan digunakan penutur untuk menekankan atau mempertegas jawaban penutur mengenai nilai kebebasan berpendapat. Penggunaan eufemisme dalam bentuk klausa dan tipe eufemisme sinekdoke yaitu "hitam atau putih bukan abu-abu". Dalam kasus ini, "hitam atau putih" digunakan secara sinekdoke untuk merujuk pada dua ekstrem atau pilihan yang jelas, yang menunjukkan kejelasan atau ketegasan sikap atau pendapat seseorang. Sementara "abu-abu" digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang ambigu atau tidak tegas. Jadi, dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara ingin menyatakan bahwa dia adalah seseorang yang konsisten dan memiliki pendirian yang jelas, tanpa adanya keraguan atau ketidakpastian dalam pandangannya. Ini memberikan kesan bahwa dia tidak mengikuti jalan tengah atau tidak ingin menyesuaikan diri dengan pandangan yang ambigu atau tidak jelas.

- 43) Penutur : Audiens
Tuturan : "Tapi saya tantang, apa yang anda lakukan untuk mengkonsolidasi agar desa ini tidak terjebak pada **birokratisasi berlebihan** sehingga otaknya desa itu, elit-elit desa ini tidak sekedar soal jabatan terus tapi bicara soal terobosan-terobosan yang dibuat berdasarkan undang-undang desa itu." [03:51:18]

43.FRA.I.KEA

Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut dalam bentuk frasa endosentris dan tipe eufemisme hiperbola yaitu "birokratisasi berlebihan". Tuturan disampaikan oleh audiens mengenai keadaan pemerintahan yang ada di desa kepada narasumber. Secara harfiah, "birokratisasi berlebihan" merujuk pada situasi di mana proses birokrasi dalam suatu organisasi, dalam hal ini desa, menjadi terlalu rumit, lambat, atau terlalu banyak aturan dan prosedur yang menghambat kemajuan. Dalam konteks ini, penutur menggunakan eufemisme dengan mengganti "birokratisasi berlebihan" dengan frasa "agar desa ini tidak terjebak pada birokratisasi berlebihan". Frasa ini menggambarkan situasi yang sama dengan "birokratisasi berlebihan", tetapi secara lebih halus dan tidak langsung menyalahkan atau menyerang pihak yang terlibat.

- 44) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Siapa yang hari ini merasa diri dan keluarganya berasal dari **keluarga tidak mampu.**” [04:10:12]

44.FRA.D.KEA

Penggunaan eufemisme dalam bentuk frasa endosentris dan tipe eufemisme sirkomlokusi yaitu "keluarga tidak mampu". Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menanyakan kondisi sosial kepada audiens. Frasa "keluarga tidak mampu" digunakan untuk merujuk pada orang yang hidup dalam kondisi kemiskinan atau kurang mampu secara finansial. Penggunaan frasa ini bersifat lebih halus daripada menyebut langsung "orang miskin" atau "keluarga miskin," yang mungkin terdengar kurang sensitif atau menyakitkan. Dengan menggunakan eufemisme "keluarga tidak mampu," pembicara mencoba untuk menyampaikan konsep

kemiskinan dengan cara yang lebih lembut dan sopan, menghindari kemungkinan menyinggung perasaan orang yang bersangkutan atau mendengarkan.

- 45) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Kira-kira kan kamu merasa, kamu **sudah mendapatkan jaminan dari negara** kan?” [04:11:36]

45.KLA.G.KEA

Penggunaan eufemisme terdapat pada penyampaian yang lebih lembut atau halus kepada audiens yang menjawab pertanyaan penutur mengenai kondisi sosial keluarga. Dalam kalimat "Kira-kira kan kamu merasa, kamu sudah mendapatkan jaminan dari negara kan?", terdapat penggunaan eufemisme bentuk klausa dan tipe eufemisme sinekdoke. Penyampaian "sudah mendapatkan jaminan dari negara" dalam konteks ini sebenarnya merujuk pada penerimaan atau manfaat dari program perlindungan sosial atau kebijakan pemerintah yang memberikan jaminan keamanan finansial, kesehatan, atau perlindungan lainnya kepada warga negara. Istilah "mendapatkan jaminan dari negara" digunakan sebagai pengganti dari istilah yang mungkin lebih tegas atau kurang halus seperti "menerima bantuan sosial dari pemerintah" atau "bergantung pada program-program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi". Penggunaan eufemisme sinekdoke ini membantu mengurangi kesan langsung atau terlalu jelas dari penerimaan bantuan atau ketergantungan pada program-program pemerintah, sehingga pesan yang disampaikan terdengar lebih ramah atau tidak menyinggung.

- 46) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “**Dia lintang, maaf ya, dari keluarga tidak mampu.** Dan dia memanfaatkan itu dan dia dapatkan. Apa bentuknya? Negara hadir kok membantu? PTNPH, tapi dia mendapatkan bidik misi.” [04:12:04]

46.KAL.A.KEA

Tuturan disampaikan penutur ketik menjelaskan kondisi sosial audiens dan peran negara rakyat (audiens). Penggunaan tipe eufemisme pada tuturan tersebut adalah tipe figuratif untuk menggantikan informasi yang mungkin kurang menyenangkan atau kurang sopan secara langsung. Dalam kalimat ini, "Dia Lintang, maaf ya, dari keluarga tidak mampu." digunakan sebagai eufemisme untuk menyampaikan bahwa Lintang berasal dari latar belakang ekonomi rendah atau tidak mampu secara finansial. Penggunaan eufemisme ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan informasi tersebut dengan lebih lembut dan tidak langsung, sehingga mengurangi kemungkinan membuat Lintang merasa tersinggung atau malu. Eufemisme figuratif digunakan di sini untuk mengurangi dampak negatif dari informasi tersebut, dengan menggantikan deskripsi yang lebih kasar atau kurang pantas secara langsung seperti "miskin" atau "kurang mampu secara ekonomi".

- 47) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : Bapak sudah kali keberapa ini ke UGM? Ingat sudah sering atau masih bisa **dihitung jari** Pak? [05:05:38]

47.FRA.D.AKT

Tuturan diajukan pembawa acara kepada narasumber dalam awal sesi diskusi mengenai jumlah kedatangan di kampus UGM. Penggunaan eufemisme dalam bentuk frasa endosentris yaitu "sering atau masih bisa dihitung jari" sebagai pengganti dari sebuah pertanyaan yang lebih langsung atau tajam. Tipe eufemisme ini menggunakan teknik sirkumlokusi, di mana makna yang ingin disampaikan yaitu, jaranganya seseorang melakukan sesuatu yang disampaikan melalui cara yang lebih tidak langsung atau halus. Secara harfiah, frasa "masih bisa dihitung jari"

merujuk pada kemampuan untuk menghitung sesuatu dengan jari-jari tangan, yang menyiratkan bahwa sesuatu itu terjadi dalam jumlah yang sangat sedikit atau jarang. Dalam konteks tuturan tersebut, frasa ini digunakan untuk menanyakan seberapa sering Prabowo Subiyanto mengunjungi UGM, dengan menyiratkan bahwa kunjungannya mungkin tidak terlalu sering. Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk menghindari kesan langsung atau tajam dalam menyampaikan pertanyaan yang lebih langsung seperti "Bapak sering ke UGM?" mungkin terasa terlalu mengekspos atau menggali informasi secara langsung.

- 48) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : Pak yang jelas, dua bakal calon presiden sebelum ini, itu keduanya adalah alumni UGM. Bapak **tidak gentar** kan?
 [05:05:49]

48.FRA.A.BEN

Terdapat penggunaan eufemisme dalam bentuk frasa endosentris dan tipe eufemisme figuratif yang terjadi dalam frasa "tidak gentar" untuk menggantikan konsep yang sebenarnya lebih tegas atau keras. Tuturan digunakan oleh penutur untuk menanyakan kesiapan narasumber datang pada acara *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan" di kampus UGM. Secara harfiah, "tidak gentar" artinya tidak merasa takut atau tidak berkeberatan. Dalam konteks ini, frasa "tidak gentar" dianggap lebih sopan dan diplomatis daripada mengatakan "berani" atau "tegas", yang mungkin terlalu tegas atau terkesan terlalu menantang. Dengan menggunakan eufemisme seperti "tidak gentar", penutur mencoba untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus dan diplomatis, tanpa mengorbankan makna atau kekuatan dari pesan yang disampaikan.

- 49) Penutur : Najwa Shihab

Tuturan : “Jadi belum tentu yang alumni lebih tahu medan ya? Karena prajurit mungkin bisa lebih **membaca medan** atau gimana Pak Prabowo?.” [05:06:31]

49.FRA.I.AKT

Tuturan ditujukan kepada narasumber mengenai rekam jejak militer dan kesiapannya dalam acara *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan” di kampus UGM. Bentuk penggunaan eufemisme yang terjadi dengan penggunaan frasa eksosentris "membaca medan" menggantikan konsep "lebih tahu medan" atau "lebih berpengalaman". Eufemisme ini, yang termasuk dalam tipe hiperbola, bertujuan untuk menjelaskan kemampuan prajurit dalam memahami situasi atau tantangan di medan tempur dengan lebih halus dan tidak langsung. Frasa tersebut menciptakan gambaran tentang kemampuan memahami situasi yang kompleks secara lebih luas dan mendalam daripada sekadar memiliki pengetahuan atau pengalaman biasa. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara berusaha untuk menjaga kesan positif terhadap kedua belah pihak yang dibandingkan, yaitu alumni dan prajurit, serta menghindari potensi konflik atau perdebatan yang tidak perlu terjadi dalam percakapan.

- 50) Penutur : Prabowo Subiyanto
Tuturan : “Tapi saya dulu di fitnah lebih gawat lagi mbak. Mau kudeta lah, mau inilah, mau itu. Sedikit-sedikit mau berontak, gak tau, muka saya muka **kudeta** kali ya.” [05:23:26]

50.KAT.K.AKT

Tuturan disampaikan penutur sebagai penegasan mengenai kondisi penutur yang selalu dituduh atau diisukan hal yang kurang baik. Penggunaan eufemisme terjadi dalam tuturan dengan bentuk kata serapan "kudeta" yang digunakan secara halus untuk merujuk pada upaya penggulingan atau pergantian pemerintahan yang

mungkin melalui cara-cara yang tidak konstitusional atau melanggar hukum. Dengan menggantikan istilah yang mungkin lebih keras seperti "penggulingan" atau "pemberontakan", penggunaan istilah "kudeta" menciptakan kesan yang lebih netral atau bahkan lebih ringan, meskipun tetap mengandung makna yang serius. Penggunaan tipe eufemisme menciptakan pola atau istilah baru ini mungkin bertujuan untuk mengurangi ketegangan atau dramatisasi dalam penyampaian cerita, atau mungkin juga untuk merujuk pada situasi yang lebih kontroversial atau sensitif secara lebih halus.

- 51) Penutur : Najwa Shihab
Tuturan : “Jadi anda akan **menutup buku** menganggap itu sudah biarkan?” [05:25:30]

51.FRA.D.AKT

Penggunaan eufemisme dalam tuturan terjadi melalui frasa eksosentris dan tipe eufemisme sirkumlokusi yaitu "menutup buku" yang digunakan sebagai pengganti dari sesuatu yang lebih keras atau kurang menyenangkan. Tuturan diajukan kepada narasumber mengenai tanggapan narasumber yang tidak ingin membahas isu terhadapnya. Secara harfiah, "menutup buku" berarti mengakhiri atau menghentikan suatu aktivitas atau masalah. Namun, dalam konteks tersebut, frasa ini digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih halus, yaitu mengabaikan atau tidak memperhatikan sesuatu yang sebenarnya penting atau berdampak. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara dapat menyampaikan pesan secara lebih diplomatis atau lembut tanpa secara langsung menyerang atau menyalahkan lawan bicara.

- 52) Penutur : Najwa Shihab

Tuturan : “Di statment bapak menyikapi politik uang. Jadi, Anda sempat bilang, kalau ada yang mau **bagi-bagi uang** terima saja. Itu juga uang dari rakyat kok. **Kalau dibagi terima saja, tapi ikuti kata hatimu**, pilih yang kau yakin akan berbuat terbaik untuk bangsa dan anak-anak.” [05:25:56]

52. (a).FRA.I.AKT.

(b).KLA.C.BEN

Tuturan tersebut diajukan kepada narasumber tentang pendapatnya mengenai politik uang yang terjadi ketika Pemilu. Terdapat dua penggunaan eufemisme yang terjadi dalam tuturan tersebut; pertama, frasa eksosentris dan tipe eufemisme hiperbola yaitu "bagi-bagi uang" sebagai pengganti istilah yang lebih keras atau kurang pantas, seperti "politik uang". Penggunaan "bagi-bagi uang" secara tidak langsung menyamakan tindakan tersebut dengan pembagian sederhana atau kebaikan hati, meskipun sebenarnya mengacu pada praktik yang lebih kompleks dan seringkali merugikan seperti politik uang. Kedua, penggunaan eufemisme terjadi dalam bentuk klausa dan tipe eufemisme metafora yaitu "kalau dibagi terima saja, tapi ikuti kata hatimu" adalah contoh penggunaan metafora untuk menggantikan tindakan menerima uang. Dalam konteks ini, "kalau dibagi terima saja" secara tidak langsung mengacu pada tindakan menerima uang, namun dengan menggunakan metafora yang lebih lembut. Kemudian, penambahan "tapi ikuti kata hatimu" menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai pribadi dan moral ketika membuat keputusan, sehingga mengurangi kesan negatif dari tindakan tersebut. Dengan demikian, pembicara dapat menyampaikan pesan mereka dengan cara yang lebih sopan dan lebih diterima secara umum.

53) Penutur : Prabowo Subiyanto

Tuturan : “Tapi, Pak Zulkifli tidak nyapres, tidak nyagup, tidak nyaleg, tidak nyabup. Dia tidak mau jadi kepala desa pun. Jadi dia orang yang suka **sedekah**.” [05:27:55]

53.KAT.N.AKT

Tuturan tersebut digunakan narasumber untuk menjelaskan mengenai pertanyaan pembawa acara tentang ketua partai pengusung yang melakukan politik uang. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan bentuk kata serapan dan tipe eufemisme satu kata menggantikan kata lain yaitu "sedekah" sebagai pengganti kata-kata atau frasa yang mungkin memiliki konotasi yang kurang menguntungkan, seperti "tidak nyapres" (tidak mencalonkan diri), "tidak nyagup" (tidak menjadi anggota DPR), "tidak nyaleg" (tidak menjadi calon legislatif), dan "tidak nyabup" (tidak menjadi calon bupati). Dengan menggantikan semua frasa tersebut dengan kata "sedekah", penutur menggunakan eufemisme untuk menyampaikan pesan bahwa Pak Zulkifli tidak tertarik atau tidak ambisius dalam hal-hal politik atau jabatan-jabatan tertentu yang mungkin memiliki konotasi negatif atau menimbulkan ekspektasi tertentu dari masyarakat. Penggunaan kata "sedekah" di sini menyoroti sifat baik dan altruistik, yang secara tradisional dianggap positif dalam masyarakat, sehingga menyampaikan gambaran positif dalam politik atau pemerintahan. Ini memberikan pengertian bahwa Pak Zulkifli lebih suka untuk berbuat baik dan memberi daripada terlibat dalam persaingan politik atau mengejar kekuasaan.

- 54) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Soal partai politik dan juga komitmen atas anti korupsi. Kalau bicara soal itu Pak, faktanya sekarang ada 67 caleg DPR dan DPD yang merupakan mantan terpidana kasus korupsi. Dan dua di antaranya Pak, itu **kader** Anda.” [05:35:12]

54.KAT.K.BEN

Penggunaan eufemisme yang digunakan penutur dengan bentuk kata keterangan dan tipe eufemisme menciptakan pola atau istilah baru yaitu kata "kader" untuk menggantikan istilah yang lebih langsung atau kurang halus, seperti "anggota" atau "perwakilan". Tuturan tersebut diajukan kepada narasumber mengenai caleg yang melakukan korupsi dan tetap mencalonkan diri. Penggunaan istilah "kader" di sini memberikan nuansa yang lebih netral atau bahkan positif, karena istilah tersebut sering kali dikaitkan dengan loyalitas dan komitmen terhadap suatu partai atau organisasi. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara secara halus menyampaikan informasi yang mungkin kurang menyenangkan atau kontroversial, yaitu bahwa beberapa anggota partai politik tersebut adalah mantan terpidana kasus korupsi. Penggunaan istilah "kader" di sini juga dapat dimaksudkan untuk meredakan atau meminimalkan dampak negatif dari fakta tersebut, dengan menekankan pada identitas sebagai bagian dari partai politik yang memiliki loyalitas dan komitmen.

- 55) Penutur : Audiens
 Tuturan : **“Sangat memprihatinkan** Pak Prabowo soal pendidikan saat ini mulai dari PTNBH, alokasi pendidikan yang 20% yang ternyata hanya 2,6% dana yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan.” [06:03:10]

55.FRA.I.KEA

Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan bentuk frasa eksosentris dan tipe eufemisme hiperbola yaitu "Sangat memprihatinkan" untuk menggantikan sebuah pernyataan yang sebenarnya lebih keras atau kurang menyenangkan secara langsung. Tuturan tersebut disampaikan audiens untuk

menjelaskan kondisi pendidikan kepada narasumber. Penggunaan frasa eksosentris "sangat memprihatinkan" digunakan untuk mengekspresikan kekhawatiran atau keprihatinan yang mendalam. Istilah "memprihatinkan" di sini merupakan eufemisme, di mana sebenarnya kondisi atau situasi yang dijelaskan mungkin lebih serius atau buruk daripada yang disampaikan secara langsung. Penggunaan eufemisme dalam bentuk hiperbola digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara berlebihan, baik untuk menyamarkan atau meredakan kesan negatifnya, atau untuk menekankan tingkat kekhawatiran atau kecemasan yang lebih besar daripada yang sebenarnya. Dengan menggunakan eufemisme dalam konteks ini, penulis berusaha untuk menyampaikan kekhawatiran atau kritik terhadap situasi pendidikan dengan cara yang lebih halus atau tidak begitu tajam secara langsung, sambil tetap menunjukkan tingkat kepedulian yang besar.

- 56) Penutur : Audiens
 Tuturan : “Apalagi sekarang lagi rame, mendirikan rumah ibadah buat **agama-agama minoritas** itu kian sulit.” [06:14:42]

56.FRA.G.KEA

Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan bentuk frasa endosentris dan tipe eufemisme sinekdoke. Tuturan tersebut disampaikan audiens kepada narasumber mengenai permasalahan agama. Penggunaan eufemisme ini Dalam konteks ini, frasa "agama-agama minoritas" digunakan sebagai eufemisme untuk merujuk pada agama-agama yang jumlah pengikutnya lebih sedikit atau memiliki pengaruh yang kurang signifikan dalam masyarakat. Istilah "minoritas" digunakan sebagai pengganti istilah yang mungkin lebih tepat secara langsung, seperti "agama non-dominan" atau "agama-agama kecil," yang mungkin terdengar

lebih keras atau kurang sensitif. Penggunaan tipe eufemisme sinekdoke ini bertujuan untuk meredakan atau menyamarkan kekerasan dalam penggunaan kata-kata dan untuk menghindari konflik atau kontroversi yang mungkin timbul dari penggunaan istilah yang lebih langsung atau konfrontatif.

- 57) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Pertanyaannya seperti ini dari Edgar Elezar, **Gen Z** dan anak muda sekarang **rentan terkena depresi dan mental health.**”
 [06:18:04]

57. (a).KAT.K.BEN.
 (b).KLA.K.PEN

Tuturan disampaikan oleh pembawa acara dari membacakan pertanyaan dikomentar *live streaming* tentang keresahan anak muda. Terdapat dua penggunaan eufemisme digunakan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi yang mungkin sensitif atau tidak diinginkan dengan cara yang lebih halus atau tidak langsung. Pertama, penggunaan bentuk kata nomina dan tipe eufemisme menciptakan pola atau istilah baru "gen z" digunakan sebagai eufemisme untuk merujuk kepada kelompok anak muda atau generasi Z. Penggunaan istilah ini lebih netral dan mungkin lebih disukai daripada menggunakan deskripsi yang lebih kaku atau berpotensi memicu perasaan tertentu terhadap kelompok tersebut. Kedua, penggunaan bentuk klausa dan tipe eufemisme menciptakan pola atau istilah baru "rentan terkena depresi dan mental health" sebagai pengganti untuk menggambarkan keadaan psikologis yang mungkin dialami oleh generasi Z dan anak muda saat ini. Daripada menggunakan istilah yang lebih spesifik atau mungkin dianggap lebih negatif seperti "rentan mengalami gangguan mental", penggunaan klausa ini membantu mengurangi stigma yang terkait dengan masalah kesehatan

mental. Ini juga menekankan pada fakta bahwa masalah tersebut bukanlah kelemahan individual, tetapi sesuatu yang dapat terjadi pada siapa pun.

- 58) Penutur : Prabowo Subiyanto
 Tuturan : “Saudara-saudara, adik-adikku, masa depan anda percayalah gemilang, gemilang, luar biasa kekayaan kita. **Anda harus gembira, tak usah depresi.** Gembira, gembira menyongsong masa depan.” [06:19:08]

58.KAL.C.PEN

Pernyataan tersebut digunakan oleh penutur untuk menegaskan kepada anak muda mengenai masa depan. Terdapat penggunaan eufemisme yang terjadi dalam penggunaan bentuk kalimat dan tipe eufemisme metafora, yaitu pada kalimat "Anda harus gembira, tak usah depresi." Metafora digunakan untuk menggantikan ungkapan yang lebih keras atau langsung seperti "Anda harus bahagia, jangan bersedih." atau "Anda harus optimis, jangan putus asa." Penggunaan "tak usah depresi" sebagai pengganti "jangan bersedih" atau "jangan putus asa" memberikan sentuhan lebih halus dan lebih menginspirasi, karena "depresi" sendiri adalah istilah medis yang mungkin terlalu berat atau terlalu spesifik untuk disampaikan dalam konteks yang lebih umum atau informal seperti pidato atau percakapan sehari-hari. Dengan menggunakan metafora ini, pembicara tidak hanya menyampaikan pesan untuk tetap bersemangat dan optimis, tetapi juga secara tidak langsung mengajak pendengar untuk melihat sisi positif dari situasi tanpa menekankan atau menyoroti kondisi yang mungkin menyebabkan kesedihan atau putus asa secara langsung.

- 59) Penutur : Prabowo Subiyanto
 Tuturan : “Dan waktu saya berenang, saya lihat ada dinding. Dinding dari marmer, tapi tertutup oleh lumut. Saya suruh bersihkan lumut dan saya baca, di situ ada tulisan, **Honden and Inlander Verboden.**” [06:22:36]

59.KAT.M.BEN

Tuturan diungkapkan oleh penutur ketika menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Penggunaan eufemisme termanifestasi melalui penggunaan bentuk kata serapan dan tipe eufemisme pinjaman istilah yaitu "*Honden and Inlander Verboden*," yang secara harfiah berarti "anjing dan pribumi dilarang" dalam bahasa Belanda. Istilah ini digunakan sebagai pengganti yang lebih lembut untuk menyampaikan larangan masuk ke kolam renang, menggantikan pernyataan yang lebih langsung dan kasar. Dalam konteks sejarah kolonial, istilah ini mencerminkan praktik diskriminatif terhadap orang pribumi, tetapi penggunaannya sebagai eufemisme meredakan kesan negatif dari larangan tersebut, meskipun tetap mengandung konotasi yang serupa. Ini menunjukkan bagaimana eufemisme dapat digunakan untuk meminimalkan kesan yang tidak menyenangkan dari suatu pernyataan atau kebijakan.

- 60) Penutur : Prabowo Subiyanto
 Tuturan : "Saya ingat, saya waktu itu satu-satunya **murid yang bukan kulit putih.**" [06:23:36]

60.KLA.D.BT

Pernyataan tersebut diungkapkan penutur mengenai keadaan yang terjadi kepadanya semasa sekolah. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggantian bentuk klausa "murid yang bukan kulit putih" untuk menyampaikan suatu makna yang mungkin kurang langsung atau kurang menyakitkan secara emosional daripada menggunakan klausa yang lebih langsung atau deskriptif. Pada dasarnya, frasa "murid yang bukan kulit putih" digunakan sebagai pengganti eufemisme dari klausa yang lebih langsung seperti "satu-satunya murid yang berkulit gelap" atau "satu-satunya murid yang beretnis minoritas". Penggunaan eufemisme ini bertujuan

untuk mengurangi kemungkinan menyinggung atau membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan deskripsi yang lebih jelas dan langsung mengenai perbedaan etnis atau warna kulit. Dengan menggunakan tipe eufemisme sirkumlokusi seperti ini, pembicara dapat menyampaikan informasi tentang perbedaan etnis atau warna kulit dengan lebih halus dan tidak langsung, tetapi tetap memungkinkan pendengar untuk memahami konteks dan pengalaman yang diungkapkan.

- 61) Penutur : Prabowo Subiyanto
 Tuturan : “Jadi kalau anda minta saya refleksi, saya ingin melihat sebelum saya **meninggal**, Indonesia menjadi negara bermartabat, negara terhormat.” [06:24:10]

61.KAT.N.PER

Pernyataan tersebut disampaikan penutur ketika menyampaikan keinginannya saat melakukan sesi refleksi. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggantian bentuk kata keterangan dan tipe eufemisme satu kata menggantikan kata lain yaitu kata "meninggal". Istilah "meninggal" digunakan untuk merujuk pada kematian, namun secara langsung tidak menyebutkan kata "kematian" itu sendiri. Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk membuat penyampaian tentang kematian menjadi lebih lembut atau halus secara emosional. Dengan menggunakan eufemisme, pembicara dapat menciptakan kesan yang lebih sopan dan sensitif dalam percakapan, sambil tetap menyampaikan makna yang sama.

4.2.2 Makna Penggunaan Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”

Paparan sebelumnya tentang bentuk dan tipe penggunaan eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan” akan diperluas untuk menjelaskan makna yang muncul dari penggunaan eufemisme tersebut. Saat

menguraikan penggunaan eufemisme, penting untuk mempertimbangkan bentuk dan tipe yang telah dibahas sebelumnya agar pemaknaan yang tepat dapat dicapai. Adapun makna penggunaan eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan” ditentukan berdasarkan referensinya, yaitu Benda, Bagian tubuh, Profesi, Penyakit, Aktivitas, Peristiwa, dan Keadaan. Oleh karena itu, akan diuraikan data-data yang mengilustrasikan makna penggunaan eufemisme dengan konteks referensi yang relevan.

- 1) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Tetapi memang selalu ada yang beda dan spesial kalau kita bikin acara khusus di sini. Apalagi, kali ini yang akan kita diskusikan itu sesuatu yang **maha penting** bagi kita sebagai pemilih.” [00:20:39]

01.FRA.I.KEA

Penggunaan eufemisme terjadi melalui frasa "maha penting" yang menggantikan kata-kata yang lebih langsung atau eksplisit seperti "sangat penting" atau "sangat vital". Penutur menyampaikan kalimat pembuka acara *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”. Penggunaan eufemisme seperti ini memiliki makna referensi keadaan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pentingnya sesuatu tanpa terkesan terlalu berlebihan atau terlalu langsung. Dengan menggunakan eufemisme, pembicara dapat menunjukkan penghargaan dan urgensi terhadap topik yang dibahas tanpa harus menggunakan kata-kata yang terlalu keras atau terlalu mendikte. Ini juga dapat membantu dalam memelihara suasana yang lebih positif dan memungkinkan pendengar untuk lebih terbuka terhadap pesan yang disampaikan.

- 2) Penutur : Najwa Shihab

Tuturan : **“Tepuk tangan tentu diperbolehkan bahkan diharapkan,** bukan hanya untuk baca pres yang sudah meluangkan waktu tapi sekali lagi untuk kita semua, pilih yang sadar, pentingnya tahu apa yang ditawarkan para calon pemimpin yang akan mengatur Netizen +62 ini, Negeri +62.” [00:25:58]

02.KLA.G.AKT

Penggunaan eufemisme terjadi melalui kalimat "Tepuk tangan tentu diperbolehkan bahkan diharapkan." Tuturan disampaikan dalam rangka membacakan peraturan yang ada dalam acara *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”. Meskipun secara harfiah, tindakan tepuk tangan adalah aktivitas yang umum dilakukan untuk mengekspresikan dukungan atau penghargaan terhadap seseorang, namun di sini penggunaannya dapat dimaknai sebagai eufemisme. Penggunaan eufemisme ini memberikan sentimen bahwa aktivitas tersebut tidak hanya diperbolehkan, tetapi bahkan diharapkan atau diinginkan oleh pembicara atau penyelenggara acara. Dengan menggunakan eufemisme, pembicara dapat memberikan instruksi atau harapan kepada audiens secara lebih halus dan santun, tanpa terkesan memerintah atau menuntut.

- 3) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Tahun 2014 Mata Najwa dari Jogja untuk Bangsa. Waktu itu ada Mas Anies, ada Sri Sultan, ada Heru Tanjung, ada Ridwan Kamil, Pak Mahfud MD. Oh itu terakhir ya. Jadi udah **gak deg-degan**. Pernah ngebayang gak akan kembali kesini 148 hari sebelum pemilihan, berdiri dan akan bicara soal gagasan sebagai bakal calon presiden.” [00:29:54]

03.FRA.O.KEA

Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan frasa "gak deg-degan" untuk menggambarkan referensi makna keadaan. Tuturan disampaikan ketika penutur bertanya kesiapan narasumber dalam acara *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”. Istilah "gak deg-degan" digunakan untuk menyatakan

bahwa seseorang tidak merasa cemas atau gugup dalam situasi tertentu. Istilah ini merupakan penggantian dari frasa yang lebih formal atau langsung seperti "tidak merasa cemas" atau "tidak gugup." Dalam konteks tersebut, pembicara mungkin ingin menunjukkan bahwa keadaannya tidak lagi merasa cemas atau gugup karena sudah melewati pengalaman sebelumnya yang menegangkan atau menantang. Dengan menggunakan eufemisme, penyampaian informasi tentang perasaan seseorang menjadi lebih santai dan lebih informal.

- 4) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Pertama kesehatan, Kita menginginkan agar akses kepada kesehatan dari mulai **ibu mengandung**, bayi dalam kandungan, sampai dengan ketika mereka aktif termasuk perlindungan, *coverage* atau jaminan kesehatannya.”
 [00:32:44]

04. (a).FRA.A.PEN.
 (b).KAT.M.PEN

Penggunaan eufemisme pada tuturan tersebut disampaikan narasumber ketika menyampaikan gagasan mengenai kesehatan sebagai Bacapres 2024. Pertama, "Ibu mengandung" sebagai eufemisme untuk menyebutkan kesehatan. Istilah "mengandung" biasanya merujuk pada kehamilan atau proses mengandung bayi di dalam rahim. Namun, dalam konteks ini, penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk membuat penyebutan referensi makna penyakit menjadi lebih lembut. Kedua, "*Coverage*" sebagai eufemisme untuk menyampaikan makna penyakit. Istilah "*coverage*" biasanya digunakan dalam konteks asuransi kesehatan untuk merujuk pada cakupan atau perlindungan terhadap biaya pengobatan. Dengan menggunakan eufemisme dalam percakapan, pembicara dapat memperhalus bahasa

mereka saat menyampaikan informasi yang mungkin kurang menyenangkan atau sensitif, sambil tetap menjaga kehalusan dan kesopanan dalam komunikasi.

- 5) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Saya diajukan oleh partai Nasdem pertama kali, partai yang dulu **beroposisi** ketika di Jakarta. Mereka melakukan proses dan mereka mencalonkan. Habis itu kemudian PKS, Demokrat, walaupun sekarang di tempat lain, kemudian PKB. Tuh iya dong, saya sebut dong, masa gak disebut? Nah, terusin dulu ya.” [00:41:36]

05.KAT.L.PRO

Tuturan disampaikan oleh penutur ketika ditanya pembawa acara mengenai pencalonan dirinya sebagai Bacapres 2024. Penggunaan eufemisme terjadi pada kata "beroposisi" yang sebenarnya merujuk pada makna profesi partai politik yang berada di posisi oposisi atau tidak mendukung pemerintah saat itu. Istilah "beroposisi" memberikan kesan bahwa partai tersebut hanya menempati suatu posisi atau peran tertentu dalam sistem politik, tanpa memberikan konotasi negatif atau menggambarkan partai tersebut sebagai lawan atau musuh politik secara langsung. Penggunaan eufemisme ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan informasi tentang partai politik yang berada di posisi oposisi secara lebih halus atau netral.

- 6) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Tidak, kita tidak berencana mengumpulkan uang kepada kami. Apa yang kami kerjakan selama ini? Ada lebih dari 600 relawan. Semua melakukan *fundraising* di tempatnya masing-masing. Bukan kami mengumpulkan dana.” [00:43:20]

06.KAT.M.AKT

Tuturan tersebut disampaikan penutur ketika menanggapi pertanyaan pembawa acara mengenai biaya politik yang tinggi. Penggunaan eufemisme terjadi

dengan penggunaan kata "*fundraising*" untuk merujuk pada makna aktivitas pengumpulan dana. "*Fundraising*" adalah istilah yang umum digunakan dalam berbagai konteks, termasuk organisasi nirlaba, kampanye politik, dan kegiatan amal lainnya. Dengan menggunakan istilah ini, pembicara dapat menyampaikan pesan mereka tentang kegiatan pengumpulan dana tanpa menghasilkan kesan yang terlalu formal atau terlalu membebani pendengar dengan detail yang berlebihan.

- 7) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Mas Anies, supaya tidak **seuzon** saya mau minta **klarifikasi**. Jadi yang anda katakan adalah anda menduga **alat negara** digunakan untuk mengintimidasi orang-orang yang membantu pencalonan Anda. Apakah se-clear itu?”
 [00:46:40]

07. (a).KAT.M.AKT.
 (b).KAT.G.AKT.
 (c).FRA.A.BEN

Tuturan disampaikan penutur ketika menanyakan pernyataan narasumber mengenai penyalahgunaan kekuasaan. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut terdapat beberapa bentuk; pertama, "seuzon" menggantikan "berprasangka buruk". Eufemisme ini merujuk pada situasi yang tidak pasti atau tidak jelas, di mana ada keraguan atau kebingungan terkait suatu pernyataan atau aktivitas. Penggunaan kata "seuzon" lebih halus secara emosional daripada mengatakan "berprasangka buruk" langsung, yang mungkin terdengar lebih keras atau menekan. Kedua, "klarifikasi" digunakan sebagai eufemisme untuk "penjelasan" atau "pemahaman lebih lanjut". Kata "klarifikasi" memberi kesan bahwa pembicara hanya membutuhkan penjelasan atau pemahaman lebih lanjut, bukan menganggap bahwa ada kesalahan atau ketidakjelasan yang mungkin perlu diperbaiki. Hal ini membantu menjaga suasana percakapan yang lebih santai dan tidak terlalu

menekan. Ketiga, "alat negara" menggantikan istilah yang lebih langsung seperti "pemerintah" atau "aparatur keamanan". Eufemisme ini dapat digunakan untuk merujuk pada makna benda kekuatan atau institusi pemerintah tanpa terdengar terlalu kritis atau menyalahkan. Tuturan tersebut dapat membantu menjaga hubungan antara pembicara dan pihak yang disebutkan.

- 8) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Soal aparat penegak hukum yang menurut anda tidak setara.
Yang lawan disentuh terus, yang kawan tidak disentuh.”
 [00:48:02]

08.KLA.C.AKT

Tuturan disampaikan penutur untuk menanggapi pernyataan narasumber mengenai aparat penegak hukum. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan klausa "yang lawan disentuh terus, yang kawan tidak disentuh". Penggunaan eufemisme ini dimaksudkan untuk merujuk pada perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap pihak yang berlawanan dalam suatu situasi, seperti dalam penegakan hukum. Penggunaan eufemisme ini secara tidak langsung menyiratkan makna aktivitas atau tindakan tertentu tanpa secara eksplisit menyebutkan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan menggunakan eufemisme, pembicara dapat menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan terhadap suatu situasi tanpa harus secara langsung menyebutkan detail atau kejadian yang mungkin sensitif atau kontroversial.

- 9) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Institusi publik itu adalah **transparansi** dari mulai keaktifitas di tingkat paling bawah, tingkat polsek misalnya, sampai dengan tingkat yang paling atas.” [00:49:09]

09.KAT.K.AKT

Penutur menyampaikan eufemisme dengan penggunaan kata "transparansi" sebagai pengganti kata "terbuka". Tuturan tersebut digunakan penutur ketika menjelaskan mengenai institusi publik. Secara harfiah, "transparansi" merujuk pada kejelasan atau keterbukaan dalam proses atau kegiatan. Namun, dalam konteks tersebut kata "transparansi" digunakan untuk merujuk pada makna aktivitas atau tindakan yang terjadi di institusi publik. Dengan menggunakan kata "transparansi", pembicara mungkin ingin menyoroti pentingnya proses yang terbuka dan terdokumentasi dengan jelas dalam institusi publik untuk memastikan akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat terjaga.

- 10) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Dalam interogasi, ilmu interogasi sudah berkembang begitu besar. Tapi kalau kita tidak mempelajari ilmu-ilmu itu, maka teknik-tekniknya juga akan teknik-teknik lama. Dan apa yang terjadi? Muncul **praktik-praktik penyimpangan.**”
 [00:49:51]

10.KAT.I.AKT
 Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan frasa "praktik-praktik penyimpangan" untuk merujuk pada aktivitas atau tindakan yang sebenarnya mungkin lebih negatif atau melanggar hukum. Tuturan disampaikan penutur dalam penjelasan mengenai solusi permasalahan pelayanan institusi publik. Frasa ini digunakan untuk menggantikan istilah yang mungkin lebih langsung atau kasar seperti "pelanggaran hukum" atau "kejahatan". Penggunaan istilah "praktik-praktik penyimpangan" membuat penyampaian terdengar lebih halus dan tidak begitu keras, dengan tetap menyampaikan makna bahwa ada aktivitas yang tidak sesuai atau melanggar norma yang berlaku.

- 11) Penutur : Anies Baswedan

Tuturan : “KPK harus **independen** lagi seperti dulu.” [00:53:07]

11.KAT.K.KEA

Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kata "independen" dengan makna keadaan. Tuturan tersebut disampaikan penutur ketika menjawab pertanyaan pembawa acara mengenai revisi undang-undang KPK. Secara harfiah, "independen" merujuk pada kemampuan untuk bertindak tanpa pengaruh atau kendali dari pihak lain. Namun, dalam konteks tersebut kata "independen" digunakan secara kiasan atau metaforis untuk merujuk pada keadaan di mana Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki kebebasan penuh untuk menjalankan tugas-tugasnya tanpa adanya tekanan atau intervensi dari pihak lain, terutama pemerintah atau kekuatan politik lainnya. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mencoba untuk menyampaikan keinginan akan kembalinya kondisi di mana KPK dapat beroperasi dengan kebebasan dan otonomi seperti yang dulu ada.

- 12) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “ketika ada revisi yang kemudian membuat staf KPK, karyawan KPK menjadi ASN sebagaimana ASN yang lain otomatis mereka **tidak lagi memiliki ruang untuk mandiri.**” [00:53:14]

12.KLA.G.KEA

Tuturan digunakan penutur dalam menjelaskan keadaan KPK setelah ada revisi. Penggunaan eufemisme terjadi melalui frasa "tidak lagi memiliki ruang untuk mandiri" untuk menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya kurang menguntungkan atau sulit. Frasa ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa keadaan staf KPK atau karyawan KPK kehilangan otonomi atau kemandirian dalam melakukan tugas-tugas mereka. Istilah "tidak lagi memiliki ruang untuk mandiri"

memberikan kesan bahwa karyawan KPK tidak lagi memiliki kebebasan atau fleksibilitas yang sama seperti sebelumnya, tanpa secara langsung menyebutkan dampak negatifnya.

- 13) Penutur : Anies Baswedan
Tuturan : “**Tidak ada malaikat di negeri ini**, ini adalah semuanya manusia. Dan manusia punya kecenderungan mendapatkan kekuasaan, dia bisa *abuse* kekuasaan itu.” [00:53:57]

13. (a).KAL.C.BEN.

(b).KAT.M.KEA

Tuturan digunakan penutur dalam menjelaskan pernyataan tentang keadaan KPK. Penggunaan eufemisme terjadi melalui kalimat "Tidak ada malaikat di negeri ini," yang pada dasarnya merupakan ungkapan untuk menyiratkan bahwa tidak ada benda atau orang yang sempurna atau tidak bersalah di negara tersebut. Istilah "malaikat" dalam konteks tersebut menyiratkan bahwa orang-orang di negara tersebut tidaklah sempurna dan memiliki kekurangan. Selanjutnya, penggunaan kata "*abuse*" dalam kalimat "dia bisa *abuse* kekuasaan itu" merupakan bentuk penggunaan eufemisme. Istilah "*abuse*" digunakan untuk merujuk pada penyalahgunaan kekuasaan, yang pada dasarnya mengandung makna yang lebih keras atau negatif. Penggunaan eufemisme ini membuat penyampaian tentang penyalahgunaan kekuasaan menjadi lebih halus dan tidak langsung menyebutkan tindakan yang negatif tersebut secara eksplisit.

- 14) Penutur : Anies Baswedan
Tuturan : “Sekarang semua wilayah di Jakarta selama itu **usaha rumahan**, mereka bisa berusaha di rumahnya. Langsung punya namanya IUMK, Iju Usaha Mikro Kecil, langsung punya NPWP, langsung mereka bisa jualan ke pasar-pasar online.” [00:57:21]

14.FRA.A.PRO

Tuturan disampaikan sebagai jawaban mengenai penyediaan lapangan kerja. Penggunaan eufemisme terjadi melalui istilah "usaha rumahan" merujuk pada aktivitas bisnis yang dilakukan di dalam rumah atau lingkungan rumah secara kecil-kecilan. Namun, dengan menggunakan makna eufemisme profesi, penyampaian tentang kegiatan tersebut menjadi lebih formal dan terhormat. Penggunaan eufemisme ini mungkin bertujuan untuk meningkatkan citra atau status dari aktivitas tersebut. Dengan menggunakan eufemisme tersebut, pembicara dapat memberikan penekanan bahwa kegiatan usaha rumahan ini bukan sekadar kegiatan sampingan atau tidak terlalu penting, tetapi merupakan suatu profesi yang dijalankan dengan serius dan profesional oleh individu yang terlibat di dalamnya.

- 15) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Jadi buat yang tidak lihat berapa kali, kemarin diadakan diskusi tentang bagaimana transisi energi Indonesia ke depan. Dan **tiga baca pres** diundang, sayangnya hanya satu yang hadir untuk menjawab gagasan soal itu.” [01:07:46]

15.FRA.F.PRO

Tuturan disampaikan penutur ketika menanggapi pertanyaan audiens mengenai transisi energi. Istilah "tiga baca pres" digunakan sebagai eufemisme untuk merujuk pada tiga bakal calon presiden atau pemimpin yang diundang untuk hadir dalam diskusi tersebut. Istilah "baca pres" merupakan kependekan dari "bakal calon presiden," Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk mengurangi kesan formalitas dan mungkin untuk menyamarkan identitas atau profesi yang sebenarnya dari orang-orang yang diundang. Dalam konteks ini, penggunaan eufemisme membantu pembicara dalam menjaga kerahasiaan atau kehalusan komunikasi,

terutama jika pembicara tidak ingin secara eksplisit menyebutkan nama yang diundang.

- 16) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Dan ketika kita investasi dengan program posyandu yang masif di seluruh Indonesia, memastikan bahwa dari mulai ibu hamil itu ada pasokan nutrisi yang sehat, Maka itu investasi karena besok kita akan ketemu anak-anak yang tidak **stunting**, anak-anak yang ototnya kuat, anak-anak yang otaknya kuat, yang kemudian mereka bisa menjadi mahapeserta didik yang baik di kemudian hari.” [01:14:00]

16.KAT.K.PEN

Tuturan disampaikan penutur sebagai jawaban atas pertanyaan audiens mengenai pengembangan SDM. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan istilah "stunting" untuk merujuk pada kondisi kesehatan (penyakit) yang sebenarnya mungkin kurang menyenangkan atau sulit untuk diungkapkan secara langsung. "stunting" adalah istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak terhambat karena kekurangan gizi kronis, biasanya terjadi pada masa pertumbuhan awal. Dalam konteks ini, penggunaan eufemisme memungkinkan pembicara untuk menyampaikan informasi tentang masalah kesehatan secara lebih lembut, tanpa menyebutkan kata-kata yang mungkin terdengar lebih keras atau menimbulkan ketidaknyamanan.

- 17) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Contoh yang sudah berhasil melakukan ini mana? Semua negara maju di Asia, mereka maju karena investasi pada kualitas manusia sejak dulu. Korea Selatan, China, Jepang, Singapura, Taiwan. Mereka sudah mengerjakan berat di awal, tapi sekarang mereka **merasakan buahnya**.” [01:16:00]

17.FRA.B.KEA

Tuturan disampaikan penutur untuk memperkuat pernyataannya mengenai investasi kepada SDM. Penggunaan eufemisme dalam bentuk frasa eksosentris yang bertujuan untuk menyampaikan makna keadaan secara lebih halus atau santun. Dalam hal ini, frasa "merasakan buahnya" digunakan sebagai pengganti dari frasa "merasakan hasilnya". Dalam konteks tersebut, penggunaan eufemisme terjadi melalui ungkapan "merasakan buahnya" yang mengandung makna "mengalami hasil positif atau keberhasilan". Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara menyampaikan ide bahwa negara-negara tersebut telah menikmati hasil dari investasi jangka panjang mereka pada pembangunan sumber daya manusia tanpa secara langsung menyebutkan kata-kata seperti "keberhasilan" atau "hasil positif".

- 18) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Karena biaya kuliah makin mahal, tabungan orang tua selama 18 tahun sejak anaknya lahir dan lulus SMA itu tidak cukup untuk membiayai **UKT yang semakin tinggi** mas Anies.” [01:16:30]

18.FRA.G.KEA

Penggunaan eufemisme terjadi melalui frasa endosentris "UKT yang semakin tinggi" yang digunakan untuk menyampaikan makna keadaan biaya kuliah semakin mahal. Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menanyakan tanggapan narasumber mengenai biaya kuliah yang harus disiapkan orang tua. Dalam kalimat tersebut, penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan frasa "UKT yang semakin tinggi" untuk merujuk pada kenyataan bahwa biaya kuliah semakin meningkat. Istilah "UKT yang semakin tinggi" secara langsung tidak menyebutkan kata "biaya kuliah yang semakin mahal" atau "kenaikan biaya kuliah". Namun, dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mencoba untuk

menyampaikan makna keadaan bahwa biaya kuliah meningkat secara ekonomis tanpa terlalu menekankan konsekuensi negatif atau beban finansial yang lebih besar bagi orang tua dan mahasiswa.

- 19) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “Nah bayangkan, ketika ada praktik-praktik **ketidakadilan**, ketika ada tindakan-tindakan negara yang salah, kampus diam.” [01:24:37]

19.KAT.A.KEA

Tuturan disampaikan penutur dalam menjelaskan kebebasan berpendapat serta menanggapi keadaan kampus. Dalam tuturan tersebut, penggunaan eufemisme terjadi melalui kata "ketidakadilan" dengan makna keadaan. Istilah "ketidakadilan" mungkin lebih mudah diterima atau lebih halus daripada menggunakan kata "tidak setara" atau "keberpihakan", yang mungkin terdengar lebih keras atau menyerang. Penggunaan eufemisme dalam hal ini mungkin bertujuan untuk mengurangi ketegangan atau kontroversi yang mungkin timbul ketika membicarakan topik tentang ketidakadilan. Dengan menggunakan kata "ketidakadilan", pembicara dapat menyampaikan makna tentang keadaan yang tidak adil tanpa menyoroti secara langsung atau terlalu eksplisit tentang keberadaan ketidakadilan tersebut, sehingga membuat penyampaian menjadi lebih halus atau lebih sopan secara emosional.

- 20) Penutur : Anies Baswedan
 Tuturan : “**Di Republik ini banyak sekali orang yang dituding bermasalah, walaupun senyatanya tak bermasalah. Tapi ada juga orang yang sesungguhnya bermasalah, tapi selalu lolos dari pemeriksaan.**” [01:28:25]

20.KAL.C.KEA

Penggunaan eufemisme digunakan untuk menyampaikan makna keadaan dengan menggunakan kalimat "orang yang dituding bermasalah" dan "orang yang

sesungguhnya bermasalah." Tuturan disampaikan untuk menjawab pertanyaan audiens mengenai kriteria memilih kabinet menteri jika terpilih menjadi presiden. Istilah "orang yang dituding bermasalah" digunakan untuk merujuk pada individu yang mungkin memiliki kontroversi atau masalah tetapi secara resmi belum dinyatakan bersalah atau tidak pantas. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mencoba untuk menjaga kehalusan dalam penyampaian tentang keadaan yang mungkin sensitif atau kontroversial. Istilah "orang yang dituding bermasalah" memberikan kesan bahwa masalah atau tuduhan itu belum tentu terbukti, sementara frasa "orang yang sesungguhnya bermasalah" menunjukkan bahwa ada individu yang benar-benar memiliki masalah atau pelanggaran.

- 21) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Tapi gak boleh ada *conflict of interest* loh, saya ganjar aja.”
[03:02:30]

21.KAT.M.KEA

Tuturan disampaikan penutur ketika menanggapi pernyataan pembawa acara mengenai alumni UGM. Penggunaan eufemisme dengan menyebutkan "*conflict of interest*" yang pada dasarnya merujuk pada keadaan di mana kepentingan pribadi seseorang bertentangan dengan kepentingan umum atau tugas yang diamanahkan kepadanya. Dalam konteks percakapan tersebut, penyebutan "*conflict of interest*" dilakukan secara langsung dan tanpa mengurangi ketegasan maknanya. Makna eufemisme terkait dengan keadaan merujuk pada fakta bahwa "*conflict of interest*" merupakan suatu keadaan yang bisa terjadi di dalam suatu situasi atau lingkungan tertentu. Penggunaan eufemisme seperti ini dapat digunakan

untuk meminimalkan konflik dalam percakapan, sambil tetap menyampaikan makna yang jelas dan tegas tentang pentingnya menghindari konflik kepentingan dalam konteks tertentu, seperti dalam hal kebijakan atau tindakan yang diambil oleh seseorang.

- 22) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Dan kira-kira, teman-teman, kita punya PR yang tidak gampang, apa itu *climate change*. **Yang kemudian kita mesti betul-betul berpikir sangat-sangat serius, sangat serius pada persoalan ini.**” [03:06:50]

22. (a).KAT.M.KEA.
 (b).KAL.I.AKT

Pernyataan tersebut disampaikan penutur ketika menjelaskan gagasan mengenai tantangan menuju Indonesia emas 2045. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penyampaian makna yang lebih halus atau netral untuk konsep "*climate change*." Istilah "*climate change*" merujuk pada arti makna keadaan perubahan iklim global yang dapat memiliki dampak yang serius bagi lingkungan dan kehidupan manusia. Selanjutnya, dalam kalimat "Yang kemudian kita mesti betul-betul berpikir sangat-sangat serius, sangat serius pada persoalan ini," terdapat eufemisme yang menyamakan konsep makna aktivitas. Meskipun tidak disebutkan secara langsung, pembicara menggunakan kata-kata yang menunjukkan kebutuhan untuk memperhatikan atau mengatasi suatu persoalan dengan sangat serius, yang pada dasarnya merujuk pada aktivitas yang memerlukan perhatian dan tindakan serius.

- 23) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Pada sisi itu, saya kira yang hadir di sini, teman-teman yang duduk di depan ini, yang di atas, di balkon semuanya pasti akan menjadi bagian apa yang disebut sebagai **bonus**

demografi di layar terpampang, kelas menengahnya ada 44% dan kemudian tenaga produktif-nya 69%.”[03:07:18]

23.FRA.K.KEA

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menyampaikan keadaan Indonesia ke depan dengan banyaknya usia produktif. Penggunaan eufemisme terjadi melalui ungkapan "bonus demografi" yang sebenarnya merujuk pada makna keadaan atau situasi demografis yang menguntungkan. Istilah "bonus demografi" digunakan untuk merujuk pada fenomena di mana suatu populasi memiliki proporsi yang tinggi dari usia produktif (biasanya dalam rentang usia tertentu, seperti usia kerja), dibandingkan dengan populasi yang lebih muda atau lebih tua. Penggunaan eufemisme dalam hal ini mungkin bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih positif atau menguntungkan terkait situasi demografis tersebut, sehingga pembicaraan tentang topik ini menjadi lebih menyenangkan atau menggembirakan bagi pendengar.

- 24) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Dan hari ini saya senang diundang di UGM, karena ini bagian atau menjadi *center of excellence*.” [03:07:50]

24.KAT.M.AKT

Penutur menjelaskan posisi kampus yang penting untuk menyiapkan SDM. Penggunaan eufemisme terdapat pada frasa "*center of excellence*" istilah ini digunakan untuk merujuk pada tempat atau institusi yang dianggap memiliki standar yang tinggi dalam bidang tertentu, namun istilah tersebut secara langsung tidak menyebutkan bidang atau jenis aktivitas. Dengan menggunakan eufemisme "*center of excellence*," pembicara memberikan kesan yang lebih prestisius atau berkelas terhadap institusi yang diundang, tanpa harus secara langsung

menyebutkan bidang atau jenis aktivitas yang spesifik. Hal ini dapat meningkatkan citra atau reputasi institusi tersebut dalam percakapan, serta memberikan kesan bahwa kehadiran pembicara di tempat tersebut dianggap sebagai suatu kehormatan.

- 25) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Saya kira di beberapa tempat sekarang sudah mengalami gangguan **ISPA** karena polusi yang sangat luar biasa.”
[03:08:50]

25.KAT.F.PEN

Tuturan digunakan oleh penutur dalam menjelaskan kondisi lingkungan yang mulai memburuk. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan singkatan "ISPA" untuk merujuk pada makna penyakit. Akronim "ISPA" merujuk pada Infeksi Saluran Pernapasan Akut, yang pada dasarnya adalah suatu kategori m penyakit yang meliputi berbagai jenis infeksi saluran pernapasan, seperti flu, bronkitis, atau pneumonia. Dengan menggunakan singkatan "ISPA" yang lebih netral, pembicara dapat mengurangi dampak emosional yang mungkin timbul saat menyampaikan informasi tentang penyakit, terutama dalam konteks yang sensitif atau ketika berbicara kepada orang yang mungkin rentan terhadap kecemasan atau ketakutan.

- 26) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Tidak akan bisa berjalan mulus-mulus saja kalau **penegakan hukumnya Mibley, korupsinya Jamaah, dan sistem kemudian tidak bisa mengakomodasi itu.**” [03:13:42]

26. (a).KLA.N.KEA.

(b).FRA.I.AKT.

(c).KLA.D.KEA

Penutur menggunakan tuturan dalam menjelaskan keadaan penegakan hukum yang terjadi sekarang. Penggunaan eufemisme terjadi dengan merujuk pada keadaan, aktivitas, dan penyakit melalui istilah-istilah yang lebih halus atau samar.

Pertama, "Penegakan hukumnya Mimbley" istilah ini menggambarkan keadaan atau situasi di mana penegakan hukum diidentifikasi dengan "melempem". Dalam konteks ini, "Mimbley" mungkin merujuk pada suatu entitas atau individu yang dikenal karena kurang efektif atau tidak kompeten dalam menegakkan hukum. Penggunaan eufemisme ini memungkinkan untuk menyampaikan kritik terhadap keadaan penegakan hukum yang buruk tanpa menggunakan istilah yang lebih langsung atau keras. Kedua, "Korupsinya Jamaah" - Di sini, eufemisme ini merujuk pada aktivitas korupsi yang dilakukan oleh "Jamaah" atau sekelompok orang tertentu. Penggunaan eufemisme ini memungkinkan untuk menyuarakan kritik terhadap praktik korupsi tanpa secara langsung menuduh atau menyalahkan individu atau kelompok tertentu. Ketiga, "Sistem kemudian tidak bisa mengakomodasi itu" penggunaan eufemisme ini menggambarkan penyakit dalam sistem yang tidak mampu mengatasi atau menangani masalah yang muncul. Dengan menggunakan istilah "tidak bisa mengakomodasi itu", penyebab utama masalah tersebut disamarkan, sehingga membuat kritik terhadap sistem menjadi lebih halus. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut memungkinkan untuk menyampaikan kritik terhadap keadaan, aktivitas, dan penyakit dalam masyarakat atau sistem tertentu dengan cara yang lebih diplomatis atau halus.

- 27) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Kita lihat saja, kalau dari grafik yang saya munculkan itu, antara yang orange dengan yang biru, berapa kasus dan berapa tersangkanya. **Tapi, menghukum tidak cukup, mencegah cahaya lo lebih baik.**” [03:14:02]

Tuturan digunakan oleh penutur untuk menjelaskan grafik kasus pelanggaran hukum. Penggunaan eufemisme terdapat pada frasa "mencegah cahaya lo lebih baik". Kalimat ini digunakan untuk merujuk pada tindakan pencegahan atau tindakan preventif, dengan makna lebih halus daripada secara langsung menyatakan "menghukum" atau "menindak". Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara menyoroti pentingnya tindakan pencegahan yang proaktif dalam menangani masalah, dalam hal ini kemungkinan terkait dengan kejahatan atau tindakan yang tidak diinginkan. Dalam konteks ini, penggunaan eufemisme untuk "mencegah cahaya lo lebih baik" mencerminkan usaha untuk mengomunikasikan pesan tentang pentingnya pencegahan atau tindakan proaktif secara lebih lembut dan persuasif.

- 28) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “KPI, Bawaslu memang sudah bilang tidak ada pelanggaran, Tapi video azan itu sudah menimbulkan banyak persepsi beragam di publik, Mas. Sampai sejauh ada yang bilang Ganjar Pranowo sedang **memainkan politik identitas.**”
 [03:16:17]

28.FRA.K.AKT

Tuturan diajukan oleh penutur untuk menanyakan kepada narasumber mengenai tayangannya dalam video azan di stasiun TV. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggantian istilah yang lebih netral atau tidak terlalu kontroversial untuk merujuk pada suatu makna aktivitas yang mungkin dianggap lebih negatif atau kontroversial. Istilah "memainkan politik identitas" digunakan sebagai pengganti istilah yang mungkin lebih tegas atau kontroversial. Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif atau konotasi yang mungkin melekat pada istilah "politik identitas". Dalam konteks ini, penggunaan eufemisme untuk merujuk pada suatu aktivitas politik dapat membantu dalam

menciptakan kesan yang lebih netral atau diplomatis dalam pembicaraan, sehingga memungkinkan ruang untuk diskusi yang lebih terbuka dan tidak memicu konflik.

- 29) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Ya, MNC punya tim kreatif kemudian mengajak saya, Dan saya pastikan dia punya kepentingan yang lain, apakah untuk company-nya, apakah untuk kepentingan yang lain. Dan kemudian dia mengajak saya dan saya sampaikan, **saya tidak punya sejarah politik identitas.**” [03:16:57]

29.KLA.A.AKT

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menjawab pertanyaan pembawa acara mengenai tayangan azan yang menyertakan dirinya pada saluran TV. Penggunaan eufemisme terjadi melalui pernyataan "saya tidak punya sejarah politik identitas." Dengan menggunakan klausa "saya tidak punya sejarah politik identitas," pembicara memilih kata-kata yang sebenarnya merujuk pada makna aktivitas bahwa tidak memiliki pengalaman politik atau keterlibatan politik yang signifikan. Penggunaan eufemisme ini dapat menciptakan kesan bahwa pembicara tidak ingin menyoroti atau menekankan tidak memiliki pengalaman politik mereka secara langsung, namun tetap menyampaikan makna aktivitas yang sama. Dalam hal ini, penggunaan eufemisme membantu menjaga kesopanan dan kehalusan dalam percakapan sambil tetap menyampaikan pesan yang diinginkan.

- 30) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Apakah berarti Anda memanfaatkan masa belum kampanye ini, ketika belum ada aturan yang spesifik akan menarget, dan juga memanfaatkan Anda belum dinyatakan resmi sebagai cawan presiden, untuk menunjukkan Ganjar Pranowo seorang yang **religius.**” [03:17:52]

30.KAT.M.BEN

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menanyakan kembali kepada narasumber mengenai tayangan azan dirinya pada siaran TV. Penggunaan

eufemisme terjadi melalui penggunaan kata "religius" yang sebenarnya merujuk pada makna benda atau seseorang yang memiliki keyakinan atau praktik keagamaan yang kuat. Dalam konteks penggunaannya, kata "religius" digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang lebih umum atau tidak spesifik. Dengan menggantikan kata yang lebih spesifik atau eksplisit seperti "beriman" atau "saleh" dengan kata "religius", pembicara menciptakan kesan yang lebih netral atau halus. Dalam hal ini, penggunaan eufemisme bertujuan untuk menyampaikan makna yang dimaksud secara lebih lembut atau tidak terlalu langsung, sambil tetap mempertahankan kesan yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

- 31) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Saya akan menunjukkan diri saya sendiri. Saya menunjukkan saya suka lari, saya menunjukkan Saya komunikasi dengan masyarakat, saya menunjuk-kan sikap-sikap yang lebih jelas. **Sekali lagi, saya tidak ada dalam sejarah politik menggunakan politik identitas.** Boleh dicek.” [03:18:00]

31.KAL.D.PER

Tuturan disampaikan penutur untuk menjawab pertanyaan pembawa acara mengenai tayangan azan dirinya. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kalimat "Sekali lagi, saya tidak ada dalam sejarah politik menggunakan politik identitas" untuk menyampaikan makna peristiwa bahwa "tidak pernah terjadi dalam sejarah politik" menggunakan kata-kata yang lebih lembut atau halus. Dalam konteks ini, istilah "tidak ada dalam sejarah politik" digunakan sebagai eufemisme untuk menyatakan bahwa peristiwa tersebut tidak pernah terjadi atau tidak pernah dilakukan oleh pembicara sebelumnya dalam konteks politik.

- 32) Penutur : Najwa Shihab

Tuturan : “Mas Ganjar, saya tanyakan ini salah satunya karena diskusi soal **betapa mahalny kalau ingin jadi pejabat** atau kalau masuk dalam **kontestasi politik** di negeri ini.” [03:20:15]

32. (a).KLA.I.KEA.

(b).FRA.A.AKT

Tuturan tersebut diajukan penutur kepada narasumber mengenai biaya politik yang tinggi ketika ingin menjadi politisi. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penyampaian makna keadaan dan aktivitas yang lebih halus atau samar daripada makna yang sebenarnya. Frasa "betapa mahalny kalau ingin jadi pejabat" digunakan untuk menyamarkan makna bahwa menjadi pejabat dalam konteks politik bisa melibatkan biaya yang tinggi, baik dalam arti finansial maupun kompromi moral atau etika. Kemudian, frasa "kalau masuk dalam kontestasi politik" juga merupakan contoh eufemisme, di mana istilah "kontestasi politik" digunakan sebagai pengganti dari "berkompetisi dalam dunia politik" atau "berpartisipasi dalam pemilihan umum." Istilah ini lebih umum digunakan untuk merujuk pada aktivitas atau proses politik secara umum, tanpa menyoroti aspek persaingan atau konflik yang mungkin terjadi dalam proses tersebut.

33) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : Masih, sebenarnya tidak itu mbak **lebih jauh lagi** ketika saya masih di DPR RI. [03:23:11]

33.KAT.D.PER

Tuturan digunakan penutur untuk menegaskan gagasannya mengenai pembiayaan pada partai politik. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan frasa "lebih jauh lagi" untuk menggantikan atau menyembunyikan makna peristiwa yang lebih spesifik atau mungkin kurang menyenangkan. Dengan menggunakan frasa "lebih jauh lagi", pembicara dapat menyampaikan bahwa ada hal-hal yang terjadi atau dilakukan di masa lalu tanpa perlu secara spesifik menyebutkan atau

merinci peristiwa tersebut. Dalam konteks kalimat tersebut, mungkin pembicara merasa bahwa menyebutkan peristiwa yang sebenarnya secara langsung akan mengarah pada topik yang kurang diinginkan atau mungkin memicu reaksi yang tidak diinginkan dari pendengar. Oleh karena itu, pembicara memilih menggunakan eufemisme untuk menyampaikan makna tersebut secara lebih halus dan tidak langsung.

- 34) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Sorry mbak, dua hal berbeda dari pertanyaan ini. Jangan *confuse* dulu mbak.” [03:26:32]

34.KAT.M.KEA

Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kata "*confuse*" yang sebenarnya mengacu pada "kebingungan" atau "kebingungannya". Tuturan tersebut digunakan untuk memotong pertanyaan yang berbeda dari pembawa acara. Dalam konteks tersebut, pembicara menggunakan kata "*confuse*" untuk merujuk pada makna keadaan yang kacau atau bingung, tetapi secara langsung tidak menyebutkan kata-kata yang lebih kuat seperti "kebingungan". Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk menjaga kesan yang lebih sopan dan ramah dalam komunikasi, sambil tetap menyampaikan pesan bahwa ada perbedaan atau kebingungan yang harus diatasi. Dengan menggunakan kata "*confuse*" sebagai eufemisme, pembicara dapat meredakan ketegangan atau konfrontasi yang mungkin timbul dengan menggunakan kata yang lebih keras atau langsung seperti "kebingungan".

- 35) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Meskipun kuatnya itu bisa tertuduh nanti **oligarki**.” [03:31:19]

35.KAT.L.KEA

Tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan kebijakan Jokowi mengenai penguatan sistem dengan mengajak semua ke dalam sistem pemerintahan. Penggunaan eufemisme terjadi dengan merujuk pada kata "oligarki" untuk menyampaikan makna keadaan. Penggunaan eufemisme terjadi karena "oligarki" sebenarnya merujuk pada sistem pemerintahan atau kekuasaan yang dipegang oleh segelintir orang yang kaya atau berkuasa. Dalam konteks kalimat tersebut, mungkin pembicara ingin merujuk pada keadaan di mana kekuasaan terpusat pada segelintir orang atau kelompok tanpa menyebutkan istilah yang terlalu keras atau langsung, sehingga menghindari konfrontasi atau ketegangan dalam percakapan.

- 36) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Maka pada saat saya sekolah diajarkan oleh profesor saya, apa itu *political interplay* dan apa yang dimaksud sebagai *political appraisal* agar kemudian itu bisa berjalan sesuai kehendak rakyat.” [03:32:42]

36. (a).KAT.K.AKT.

(b).KAT.K.AKT

Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menjelaskan pertanyaan pembawa acara mengenai percepatan penegakan hukum. Dalam tuturan tersebut, terdapat penggunaan eufemisme di mana istilah "*political interplay*" digunakan untuk merujuk pada makna aktivitas politik yang melibatkan berbagai kepentingan dan dinamika di antara pemangku kepentingan politik, sementara "*political appraisal*" merujuk pada makna aktivitas atau kegiatan evaluasi atau penilaian terhadap situasi politik. Dengan menggunakan istilah "*political interplay*" dan "*political appraisal*" sebagai ganti kata aktivitas, pembicara menciptakan suatu nuansa yang lebih teknis dan terstruktur dalam konteks politik. Istilah-istilah ini

memberikan kesan profesional dan mendalam dalam pembahasan tentang proses politik.

- 37) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Dari sekian banyak reformasi yang diperlukan **di tubuh kepolisian** ini mana menurut anda yang jadi *urgent* sekali?”
 [03:32:15]

37. (a).FRA.B.BT.
 (b).KAT.K.KEA

Tuturan diajukan kepada narasumber mengenai perbaikan pada institusi kepolisian sekarang. Penggunaan eufemisme terjadi dalam frasa "di tubuh kepolisian"; frasa ini sebenarnya merujuk pada instansi atau struktur organisasi kepolisian, namun dengan menggunakan istilah "tubuh", pembicara menciptakan sebuah metafora yang menggambarkan kepolisian seperti memiliki kesatuan organik yang hidup. Eufemisme ini mungkin digunakan untuk memberikan kesan bahwa kepolisian harus dianggap sebagai entitas yang hidup dan aktif dalam melakukan perubahan, sekaligus menekankan pentingnya reformasi di dalamnya. Selain itu, kata "*urgent*" dalam kalimat tersebut memiliki makna keadaan atau situasi. Penggunaan eufemisme pada kata "*urgent*" mungkin bertujuan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang terlalu tegas atau keras seperti "penting" atau "mendesak", yang mungkin dapat menimbulkan ketegangan atau kecemasan dalam percakapan.

- 38) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Apa yang terjadi ketika sistemnya baik, **aktornya gak baik**, ternyata gak jadi. Ketika sistemnya kurang baik, aktornya lebih dominan, itu bisa lebih **men-drive**.” [03:33:47]

38. (a).FRA.C.BEN.
 (b).KAT.M.AKT

Tuturan digunakan oleh penutur untuk menjelaskan cara memperkuat kelembagaan kepolisian. Penggunaan eufemisme merujuk pada situasi di mana seseorang atau kelompok tidak melakukan tugasnya dengan baik. Dalam konteks ini, "aktor" merujuk pada individu atau kelompok yang bertanggung jawab atau terlibat dalam suatu situasi atau kejadian. Penggunaan eufemisme "aktornya gak baik" menggantikan kemungkinan ungkapan yang lebih langsung dan mungkin lebih keras seperti "orang yang tidak bertanggung jawab" atau "individu yang tidak kompeten". Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mengurangi ketegasan dalam menyampaikan kritik terhadap individu atau kelompok yang tidak berprestasi. Selanjutnya frasa "men-drive" digunakan sebagai eufemisme untuk merujuk pada aktivitas atau tindakan yang mempengaruhi hasil dari suatu situasi. Secara langsung, frasa "men-drive" tidak menyebutkan aktivitas tertentu yang dimaksud, namun memberikan gambaran bahwa suatu tindakan atau upaya mempengaruhi arah atau hasil dari suatu peristiwa atau situasi.

- 39) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Mbak, saya tiap hari *dibully* kok mbak.” [03:43:36]

39.KAT.K.KEA

Tuturan disampaikan untuk menanggapi kebebasan berpendapat yang dihubungkan dengan tema diskusi. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kata "*dibully* " yang sebenarnya merujuk pada pengalaman seseorang yang mungkin mengalami intimidasi, pelecehan verbal, atau perlakuan kasar dari orang lain. Dalam konteks tuturan tersebut, penggunaan kata "*dibully* " secara tidak langsung menyampaikan makna tersebut dengan lebih lembut. Dengan menggunakan eufemisme, pembicara mencoba untuk meredakan atau mengurangi

tingkat kekerasan yang mungkin dialami oleh orang tersebut. Kata "*dibully*" digunakan sebagai pengganti kata-kata yang mungkin lebih kasar atau terdengar lebih menyakitkan seperti "dihina," "diperlakukan dengan buruk," atau bahkan kata-kata yang lebih kasar lagi.

- 40) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Umpama, sekian orang berbicara, KONTRAS atau siapa pun lembaganya melakukan riset, inilah ujaran-ujaran umpama. ***Hate speech***, inilah ***Hoax***, Inilah ***bully***.”

40. (a).KAT.K.KEA.
 (b).KAT.K.KEA.
 (c).KAT.K.KEA

Dalam konteks data (40) tuturan tersebut digunakan penutur untuk menjawab pernyataan pembawa acara mengenai data kebebasan berbicara pada menit [03:45:53]. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kata-kata yang lebih halus atau netral untuk merujuk pada konsep-konsep yang sebenarnya mungkin lebih keras atau negatif. Penjelasan untuk masing-masing eufemisme yang digunakan: pertama, "*Hate speech*" digunakan untuk merujuk pada ucapan atau tindakan yang bermuatan kebencian atau diskriminatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks yang lebih umum, "*hate speech*" sering kali merujuk pada ujaran-ujaran yang mendiskriminasikan atau merendahkan kelompok berdasarkan ras, agama, gender, atau faktor lainnya. Kedua, "*hoax*" merujuk pada informasi palsu atau tipuan yang disebarikan dengan maksud untuk menyesatkan atau memanipulasi orang lain. Dalam konteks media dan informasi, "*hoax*" sering kali merujuk pada berita palsu atau informasi yang tidak benar yang disebarikan melalui berbagai platform komunikasi. Penggunaan eufemisme untuk "*hoax*"

mengurangi kesan negatif dan lebih menyiratkan bahwa itu adalah situasi atau kondisi yang muncul, tanpa menunjukkan penilaian moral secara langsung. Ketiga, "Bully" merujuk pada perilaku intimidasi atau penindasan terhadap individu atau kelompok lain, baik secara fisik, verbal, maupun online. Dalam konteks sosial dan pendidikan, "bully" sering kali digunakan untuk menyebutkan perilaku yang tidak pantas dan merugikan bagi kesejahteraan psikologis seseorang.

- 41) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Mas, bukankah satu saja sudah terlalu banyak kalau orang harus **terintimidasi** karena pendapat pandangnya?”
 [03:46:20]

41.KAT.A.KEA

Tuturan tersebut disampaikan pembawa acara untuk menyanggah pendapat narasumber tentang nilai kebebasan berpendapat. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kata "terintimidasi" untuk merujuk pada suatu makna keadaan di mana seseorang merasa takut atau terancam karena pandangan atau pendapat mereka. Istilah "terintimidasi" digunakan sebagai pengganti yang lebih lembut atau halus daripada menyebutkan langsung pengalaman ketakutan atau ancaman yang mungkin dialami oleh seseorang. Dengan demikian, penggunaan eufemisme "terintimidasi" menggambarkan makna keadaan yang bisa menimbulkan ketakutan atau ancaman, tanpa harus menggunakan kata-kata yang terlalu kuat atau langsung.

- 42) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : “Saya orang konsisten mbak, **hitam atau putih bukan abu-abu.**” [03:48:16]

42.KLA.G.KEA

Tuturan digunakan penutur untuk menekankan jawaban penutur mengenai nilai kebebasan berpendapat. Penggunaan eufemisme terjadi dalam penggunaan

klausa "hitam atau putih bukan abu-abu" untuk menyampaikan makna tentang keadaan yang jelas dan tidak ambigu. Klausa ini secara harfiah merujuk pada konsep warna, di mana hitam dan putih adalah dua warna yang paling jelas dan berlawanan, sementara abu-abu adalah warna yang netral dan ambigu. Dengan menyatakan bahwa "bukan abu-abu", pembicara ingin menekankan bahwa dirinya memiliki pendirian yang tegas dan tidak bimbang dalam mengambil keputusan atau menyikapi suatu situasi. Penggunaan eufemisme ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih kuat dan efektif, sambil tetap menggunakan bahasa yang metaforis dan kreatif.

- 43) Penutur : Audiens
 Tuturan : "Tapi sayaantang, apa yang anda lakukan untuk mengkonsolidasi agar desa ini tidak terjebak pada **birokratisasi berlebihan** sehingga otaknya desa itu, elit-elit desa ini tidak sekedar soal jabatan terus tapi bicara soal terobosan-terobosan yang dibuat berdasarkan undang-undang desa itu." [03:51:18]

43.FRA.I.KEA

Tuturan tersebut disampaikan oleh audiens mengenai keadaan pemerintahan yang ada di desa. Penggunaan eufemisme terjadi melalui istilah "birokrasi berlebihan" merujuk pada makna keadaan di mana proses administratif atau peraturan yang rumit dan berbelit-belit mengganggu efisiensi atau kemajuan suatu organisasi atau sistem, termasuk di tingkat desa. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mungkin ingin menghindari konotasi negatif atau kritik langsung terhadap birokrasi yang berlebihan, sambil tetap menyampaikan keprihatinan terhadap situasi yang dihadapi oleh desa tersebut. Ini dapat membantu

mempertahankan suasana diskusi yang lebih harmonis dan memungkinkan fokus pada solusi atau terobosan yang diinginkan.

- 44) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Siapa yang hari ini merasa diri dan keluarganya berasal dari **keluarga tidak mampu.**” [04:10:12]

44.FRA.D.KEA

Dalam tuturan tersebut, penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan frasa "keluarga tidak mampu" untuk merujuk pada keadaan ekonomi yang kurang mampu atau kurang berada. Tuturan digunakan penutur untuk menanyakan kondisi sosial kepada audiens. Istilah "keluarga tidak mampu" digunakan sebagai pengganti istilah yang lebih langsung seperti "miskin" atau "berkekurangan secara finansial." Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konotasi negatif atau merendahkan terhadap kelompok yang mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, penggunaan eufemisme ini juga dapat menunjukkan kepekaan dan kehati-hatian pembicara dalam memilih kata-kata agar tidak menyinggung perasaan atau harga diri orang lain yang mungkin mengalami kesulitan ekonomi.

- 45) Penutur : Ganjar Pranowo
Tuturan : “Kira-kira kan kamu merasa, kamu **sudah mendapatkan jaminan dari negara** kan?” [04:11:36]

45.KLA.G.KEA

Tuturan tersebut disampaikan kepada audiens yang menjawab pertanyaan penutur mengenai kondisi sosial rakyat (audiens). Penggunaan eufemisme terjadi dengan penggunaan klausa "sudah mendapatkan jaminan dari negara" untuk menyampaikan makna keadaan bahwa seseorang telah merasa aman atau terlindungi oleh negara. Klausa tersebut secara tidak langsung merujuk pada situasi yang sebenarnya, yaitu penerimaan perlindungan atau keamanan dari pemerintah.

Penggunaan eufemisme ini membantu menghindari penggunaan kata-kata yang mungkin terlalu langsung atau kasar, seperti "merasa aman" atau "terlindungi oleh negara."

- 46) Penutur : Ganjar Pranowo
 Tuturan : **“Dia lintang, maaf ya, dari keluarga tidak mampu.** Dan dia memanfaatkan itu dan dia dapatkan. Apa bentuknya? Negara hadir kok membantu? PTNPH, tapi dia mendapatkan bidik misi.” [04:12:04]

46.KAL.A.KEA

Tuturan disampaikan penutur ketika menjelaskan kondisi sosial audiens dan peran negara kepadanya. Penggunaan eufemisme terjadi dengan penggunaan frasa "Dia lintang, maaf ya, dari keluarga tidak mampu." untuk menyampaikan bahwa seseorang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah atau tidak mampu. Frasa "tidak mampu" digunakan sebagai pengganti kata-kata yang mungkin lebih langsung seperti "miskin" atau "berkekurangan". Dengan menggunakan frasa seperti "tidak mampu", pembicara dapat menghindari kemungkinan menimbulkan perasaan tersinggung atau malu pada orang yang dibicarakan, sambil tetap menyampaikan makna yang diinginkan. Ini mencerminkan kehati-hatian sosial dalam berkomunikasi tentang topik yang sensitif seperti status ekonomi atau sosial seseorang.

- 47) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Bapak sudah kali seberapa ini ke UGM? Ingat sudah sering atau masih bisa **dihitung jari** Pak?” [05:05:38]

47.FRA.D.AKT

Tuturan tersebut diajukan pembawa acara kepada narasumber mengenai jumlah kedatangan di kampus UGM. Dalam konteks ini, penggunaan eufemisme "dihitung jari" untuk merujuk pada makna aktivitas sebagai upaya untuk

menghindari langsung menyebutkan jumlah yang sangat sedikit atau terbatas. Istilah "dihitung jari" digunakan secara metaforis untuk menyiratkan bahwa aktivitas tersebut sangat jarang atau sedikit sehingga bisa dihitung dengan mudah menggunakan jari-jari tangan. Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk membuat pertanyaan tersebut terdengar lebih santai dan tidak terlalu menekan, daripada langsung menanyakan berapa kali seseorang telah melakukan suatu aktivitas.

- 48) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Pak yang jelas, dua bakal calon presiden sebelum ini, itu keduanya adalah alumni UGM. Bapak **tidak gentar** kan?”
 [05:05:49]

48.FRA.A.BEN

Tuturan tersebut diajukan pembawa acara kepada narasumber mengenai kesiapan narasumber dalam acara “3 Bacapres Bicara Gagasan” di kampus UGM. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kata "tidak gentar" untuk menyampaikan makna benda atau seseorang yang sebenarnya lebih kuat atau konkret, yaitu "berani" atau "bersemangat". Istilah "tidak gentar" digunakan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang mungkin terdengar terlalu kuat atau menantang. Dalam konteks percakapan tersebut, penggunaan eufemisme "tidak gentar" dapat membantu menjaga atmosfer yang positif dan mendukung dalam percakapan tanpa memperkenalkan konotasi negatif atau terlalu menantang.

- 49) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Jadi belum tentu yang alumni lebih tahu medan ya? Karena prajurit mungkin bisa lebih **membaca medan** atau gimana Pak Prabowo?” [05:06:31]

49.FRA.I.AKT

Tuturan tersebut ditujukan kepada narasumber mengenai rekam jejak militer dan kesiapannya dalam acara *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”. Dalam konteks ini, frasa "membaca medan" dalam tuturan tersebut sebenarnya merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami atau menilai situasi dengan baik, terutama dalam konteks militer di mana kemampuan untuk "membaca medan" sering kali digunakan untuk mengevaluasi situasi tempur. Dengan demikian, istilah "membaca medan" menggambarkan aktivitas yang lebih luas daripada sekadar kemampuan fisik untuk menafsirkan kondisi medan tempur.

- 50) Penutur : Prabowo Subiyanto
 Tuturan : “Tapi saya dulu di fitnah lebih gawat lagi mbak. Mau kudeta lah, mau inilah, mau itu. Sedikit-sedikit mau berontak, gak tau, muka saya muka **kudeta** kali ya.” [05:23:26]

50.KAT.K.AKT

Tuturan tersebut digunakan penutur sebagai penegasan mengenai kondisi penutur yang selalu diisukan hal yang kurang baik. Penggunaan eufemisme terjadi melalui istilah "kudeta" yang digunakan untuk merujuk pada pemberontakan, yang sebenarnya merupakan tindakan yang melanggar hukum atau aktivitas yang serius. Penggunaan eufemisme ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk meredakan atau mengurangi kesan serius atau berbahaya dari tindakan tersebut. Dengan menyebutnya sebagai "kudeta" daripada "pemberontakan," pembicara mungkin ingin menekankan bahwa tindakan tersebut lebih seperti sebuah aktivitas, tanpa menyoroti kekerasan atau pelanggaran hukum yang terkait dengan kudeta. Dengan demikian, penggunaan eufemisme dalam konteks ini dapat membantu pembicara untuk mengurangi ketegangan atau sensitivitas yang mungkin muncul dalam

pembicaraan tentang topik yang terkait dengan tindakan yang ilegal atau melanggar hukum.

- 51) Penutur : Najwa Shihab
Tuturan : “Jadi anda akan **menutup buku** menganggap itu sudah biarkan?” [05:25:30]

51.FRA.D.AKT

Tuturan tersebut diajukan pembawa acara kepada narasumber mengenai tanggapan narasumber yang tidak ingin membahas isu terhadapnya. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan frasa "menutup buku" yang sebenarnya mengacu pada suatu aktivitas yang lebih halus atau lebih netral secara emosional. Frasa "menutup buku" secara harfiah dapat diartikan sebagai menyelesaikan atau mengakhiri suatu peristiwa atau masalah. Dalam konteks percakapan tersebut, frasa "menutup buku" digunakan untuk merujuk pada mengakhiri atau menganggap sesuatu sebagai sudah selesai, mungkin dengan implikasi bahwa tidak akan ada lagi tindakan atau pemikiran lebih lanjut tentang hal tersebut.

- 52) Penutur : Najwa Shihab
Tuturan : “Di statment bapak menyikapi politik uang. Jadi, Anda sempat bilang, kalau ada yang mau **bagi-bagi uang** terima saja. Itu juga uang dari rakyat kok. **Kalau dibagi terima saja, tapi ikuti kata hatimu**, pilih yang kau yakin akan berbuat terbaik untuk bangsa dan anak-anak.” [05:25:56]

52. (a).FRA.I.AKT.

(b).KLA.C.BEN

Tuturan tersebut diajukan kepada narasumber tentang pendapatnya mengenai politik uang yang terjadi dalam menghadapi Pemilu. Terdapat dua penggunaan eufemisme yang dapat diidentifikasi; pertama, "Bagi-bagi uang terima saja" memiliki makna aktivitas. Istilah "bagi-bagi uang" digunakan sebagai eufemisme untuk menyebut praktik politik uang, yang seringkali dianggap tidak

etis atau merugikan dalam konteks politik. Penggunaan eufemisme ini membuatnya terdengar lebih netral atau bahkan positif, hal ini dapat mengurangi keberatan dalam pembicaraan tentang praktik politik yang kontroversial. Kedua, "Kalau dibagi terima saja, tapi ikuti kata hatimu" ungkapan ini merujuk pada uang yang diberikan dalam konteks politik uang. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mencoba untuk membuatnya terdengar lebih netral atau tidak langsung, sambil memberikan nasihat kepada pendengar untuk tetap mempertimbangkan nilai-nilai moral dan integritas pribadi mereka dalam menerima atau menolak uang tersebut. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut bertujuan untuk mengurangi ketegangan dalam pembicaraan tentang topik yang sensitif atau kontroversial, seperti politik uang, dengan tetap menyampaikan pesan yang diinginkan.

- 53) Penutur : Prabowo Subiyanto
 Tuturan : “Tapi, Pak Zulkifli tidak nyapres, tidak nyagup, tidak nyaleg, tidak nyabup. Dia tidak mau jadi kepala desa pun. Jadi dia orang yang suka **sedekah**.” [05:27:55]

53.KAT.N.AKT

Tuturan digunakan narasumber untuk menjelaskan mengenai pertanyaan pembawa acara tentang ketua partai pengusung yang melakukan politik uang. Penggunaan eufemisme terjadi dalam kata " sedekah" mengacu pada tindakan memberikan secara sukarela kepada orang lain, yang sering kali dianggap sebagai sikap yang mulia. Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwa Pak Zulkifli tidak tertarik atau tidak terlibat dalam aktivitas politik konvensional, dan lebih memilih untuk berperan sebagai dermawan atau orang yang suka memberi kepada orang lain. Ini juga bisa menjadi cara untuk menjelaskan bahwa sikap beliau lebih condong kepada kegiatan yang dianggap positif secara

sosial dan moral, seperti memberikan sedekah, daripada terlibat dalam persaingan politik yang mungkin dianggap kontroversial atau memicu konflik.

- 54) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Soal partai politik dan juga komitmen atas anti korupsi. Kalau bicara soal itu Pak, faktanya sekarang ada 67 caleg DPR dan DPD yang merupakan mantan terpidana kasus korupsi. Dan dua di antaranya Pak, itu **kader** Anda.”
 [05:35:12]

54.KAT.K.BEN

Tuturan tersebut diajukan pembawa acara kepada narasumber mengenai anggotanya yang melakukan korupsi dan tetap mencalonkan diri dalam pemilihan umum. Dalam tuturan ini, penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan kata "kader" untuk merujuk pada individu yang merupakan mantan terpidana kasus korupsi. Secara tradisional, istilah "kader" mengacu pada anggota atau aktivis dari suatu organisasi atau partai politik. Namun, dalam percakapan tersebut, istilah "kader" digunakan sebagai eufemisme untuk merujuk pada individu yang memiliki latar belakang sebagai mantan terpidana kasus korupsi. Dengan menggunakan kata "kader" sebagai ganti kata untuk individu-individu tersebut, pembicara mencoba untuk menyampaikan informasi tentang keberadaan mantan terpidana kasus korupsi di dalam partai politik secara lebih halus atau tidak langsung.

- 55) Penutur : Audiens
 Tuturan : “**Sangat memprihatinkan** Pak Prabowo soal pendidikan saat ini mulai dari PTNBH, alokasi pendidikan yang 20% yang ternyata hanya 2,6% dana yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan.” [06:03:10]

55.FRA.I.KEA

Tuturan tersebut disampaikan audiens untuk menjelaskan kondisi pendidikan kepada narasumber. Penggunaan eufemisme terjadi melalui frasa

"sangat memprihatinkan" dengan makna keadaan. Istilah "sangat memprihatinkan" menyiratkan perasaan keprihatinan atau kekhawatiran yang mendalam terhadap suatu situasi atau kondisi yang buruk. Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara mencoba untuk menyampaikan kesan yang lebih santun atau netral terhadap situasi yang dianggap buruk atau menyedihkan. Ini membantu pembicara untuk tetap mengungkapkan kritik atau keprihatinan mereka tanpa terlalu menekankan aspek emosional, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh pendengar atau pembaca.

- 56) Penutur : Audiens
 Tuturan : “Apalagi sekarang lagi rame, mendirikan rumah ibadah buat **agama-agama minoritas** itu kian sulit.” [06:14:42]

56.FRA.G.KEA

Pernyataan tersebut disampaikan audiens kepada narasumber mengenai permasalahan mengenai agama pada menit. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggunaan frasa "agama-agama minoritas" untuk merujuk pada kelompok agama yang jumlah pengikutnya lebih sedikit atau memiliki peran yang lebih kecil dalam masyarakat. Istilah "minoritas" digunakan sebagai pengganti istilah yang mungkin lebih langsung atau tajam seperti "non-dominan" atau "kurang representatif." Dengan menggunakan eufemisme ini, pembicara menghindari penggunaan kata-kata yang mungkin terdengar merendahkan atau memicu kontroversi, dengan tetap menyampaikan makna yang dimaksud. Penggunaan eufemisme seperti ini seringkali ditemukan dalam konteks yang sensitif, seperti pembicaraan tentang agama, ras, atau kelompok sosial lainnya, di mana pemilihan kata dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi dan reaksi pendengar.

- 57) Penutur : Najwa Shihab
 Tuturan : “Pertanyaannya seperti ini dari Edgar Elezar, **Gen Z** dan anak muda sekarang **rentan terkena depresi dan mental health.**”
 [06:18:04]

57. (a).KAT.K.BEN.

(b).KLA.K.PEN

Tuturan disampaikan oleh pembawa acara dari pertanyaan komentar *live streaming* tentang permasalahan anak muda. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penyebutan "Gen Z" untuk merujuk pada generasi muda atau generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an. Dalam konteks ini, penggunaan "Gen Z" sebagai eufemisme termasuk makna benda karena secara literal merujuk pada sekelompok orang atau generasi, tetapi secara tidak langsung membahas karakteristik atau sifat mereka. Selanjutnya, penyebutan "rentan terkena depresi dan mental health" merupakan eufemisme yang merujuk pada kondisi kesehatan mental seperti depresi. Dalam konteks ini, "depresi dan mental health" memiliki makna penyakit karena menyiratkan kondisi medis yang mempengaruhi kesejahteraan mental seseorang. Penggunaan eufemisme dalam tuturan tersebut mungkin bertujuan untuk membuat pembicaraan tentang masalah kesehatan mental menjadi lebih halus atau sopan, serta untuk menghindari kemungkinan stigma yang terkait dengan masalah tersebut.

- 58) Penutur : Prabowo Subiyanto
 Tuturan : “Saudara-saudara, adik-adikku, masa depan anda percayalah gemilang, gemilang, luar biasa kekayaan kita. **Anda harus gembira, tak usah depresi.** Gembira, gembira menyongsong masa depan.” [06:19:08]

58.KAL.C.PEN

Pernyataan tersebut digunakan oleh penutur untuk menegaskan kepada anak muda mengenai kekhawatiran masa depan. Penggunaan eufemisme terjadi melalui

penggunaan kata "depresi" untuk menyampaikan makna penyakit yang lebih lembut atau kurang keras terkait dengan kondisi emosional yang sulit. Istilah "tak usah depresi" digunakan sebagai pengganti dari istilah yang lebih teknis atau klinis seperti "depresi". Dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau umum digunakan, pembicara dapat mengkomunikasikan pesan tentang pentingnya menjaga kesejahteraan mental dengan lebih lembut dan lebih mudah diterima oleh pendengar.

- 59) Penutur : Prabowo Subiyanto
 Tuturan : “Dan waktu saya berenang, saya lihat ada dinding. Dinding dari marmer, tapi tertutup oleh lumut. Saya suruh bersihkan lumut dan saya baca, di situ ada tulisan, *Honden and Inlander Verboden.*” [06:22:36]

59.KAT.M.BEN

Tuturan diungkapkan oleh penutur ketika menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Penggunaan eufemisme terjadi melalui kata serapan "*Honden and Inlander Verboden,*" yang secara harfiah berarti "anjing dan penduduk pribumi dilarang." Hal ini digunakan sebagai eufemisme untuk merujuk pada praktik diskriminatif terhadap orang pribumi atau penduduk asli Indonesia. Secara historis, kolonialisme Belanda di Indonesia ditandai dengan adanya segregasi atau pemisahan antara penduduk asli (pribumi) dan orang Eropa. Praktik diskriminatif ini tercermin dalam aturan-aturan yang melarang penduduk pribumi untuk masuk atau menggunakan fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan bagi orang Eropa. Dalam konteks tersebut, frasa "*Honden and Inlander Verboden*" digunakan sebagai eufemisme karena meskipun secara langsung menyampaikan larangan terhadap penduduk pribumi, frasa tersebut menggambarkan larangan tersebut dengan cara

yang lebih halus atau tidak langsung, daripada menyebutkan langsung "penduduk pribumi dilarang."

- 60) Penutur : Prabowo Subiyanto
Tuturan : "Saya ingat, saya waktu itu satu-satunya **murid yang bukan kulit putih.**" [06:23:36]

60.KLA.D.BT

Pernyataan tersebut diungkapkan penutur mengenai keadaan yang terjadi kepadanya semasa sekolah. Penggunaan eufemisme dalam kalimat tersebut terletak pada penggunaan istilah "murid yang bukan kulit putih" untuk merujuk pada seseorang yang memiliki warna kulit yang berbeda dari mayoritas yang didominasi oleh warna kulit putih. Istilah ini digunakan untuk menggantikan istilah yang lebih langsung atau mungkin lebih menyinggung, seperti "murid berkulit hitam" atau "murid berkulit non-putih.". Klausa "murid yang bukan kulit putih" lebih menekankan perbedaan ras atau etnis, bukan bagian tubuh secara harfiah. Penggunaan eufemisme dalam konteks ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan menyinggung, sambil tetap menyampaikan informasi tentang perbedaan tersebut.

- 61) Penutur : Prabowo Subiyanto
Tuturan : "Jadi kalau Anda minta saya refleksi, saya ingin melihat sebelum saya **meninggal**, Indonesia menjadi negara bermartabat, negara terhormat." [06:24:10]

61.KAT.N.PER

Pernyataan tersebut disampaikan penutur ketika menyampaikan keinginannya saat sesi refleksi. Penggunaan eufemisme terjadi melalui penggantian kata "meninggal" dengan "sebelum saya meninggal". Eufemisme ini merujuk pada peristiwa kematian, namun dengan menggunakan kata "sebelum saya meninggal",

secara tidak langsung memperhalus atau menyamarkan makna yang mungkin dianggap keras atau sensitif oleh beberapa orang. Dalam konteks percakapan tersebut, pembicara ingin menyampaikan harapannya untuk masa depan Indonesia sebelum akhir hayatnya. Dengan menggunakan eufemisme, pembicara mencoba untuk membuat penyampaian tersebut lebih lembut secara emosional, dengan tetap menyampaikan pesan yang serius tentang keinginannya untuk melihat Indonesia menjadi negara yang bermartabat dan terhormat di masa depan.

4.2.3 Relevansi Penggunaan Eufemisme dalam Pembelajaran Teks Diskusi di SMA pada Fase E, khususnya dalam Konteks Studi Kasus *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan".

Hasil penelitian dari dialog politik *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan" memberikan landasan substansial yang meluas untuk pengembangan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran teks diskusi di SMA, terutama pada fase E. Dalam acara ini, para peserta didik tidak hanya menyaksikan presentasi gagasan-gagasan dari para bakal calon presiden, tetapi juga dapat menganalisis secara mendalam cara mereka menyusun argumen-argumen mereka dengan jelas dan meyakinkan. Proses pengaturan urutan pembahasan dan pilihan kata yang digunakan oleh para pembicara menjadi bahan telaah yang kaya bagi peserta didik dalam memahami strategi komunikasi yang efektif dalam konteks diskusi. Selain itu, melalui analisis kritis terhadap argumen-argumen yang disampaikan, peserta didik diharapkan untuk mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi kelemahan dan kekuatan dalam sebuah argumen, serta menyusun tanggapan yang terstruktur dan berpikiran kritis. Di samping itu, penggunaan bahasa yang tepat dan persuasif oleh para pembicara juga memberikan kesempatan

bagi peserta didik untuk memperkaya kosakata mereka. Dengan menyoroti isu-isu aktual dalam acara tersebut, peserta didik dapat memperluas pemahaman mereka tentang realitas sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan meningkatkan wawasan mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, studi kasus ini dapat dihubungkan dalam modul ajar pembelajaran teks diskusi SMA kelas X Fase E dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 10.1 Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Dalam memanfaatkan studi kasus dari *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan", peserta didik diajak untuk tidak hanya sekadar mengamati penggunaan eufemisme dalam argumen-argumen yang disampaikan, tetapi juga untuk menggali makna dan implikasi dari penggunaan bahasa yang halus tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menginterpretasikan informasi yang disajikan, tetapi juga melatih kemampuan mereka untuk memahami konteks dan nuansa dalam sebuah diskusi. Selanjutnya, peserta didik didorong untuk menyampaikan pendapat pro atau kontra terhadap argumen-argumen tersebut dengan mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, penggunaan studi kasus ini tidak hanya mencakup aspek interpretasi informasi, tetapi juga melibatkan

kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks yang lebih luas dan relevan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian tentang penggunaan eufemisme dalam dialog politik *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan" menyoroti beberapa temuan penting. Pertama, bentuk penggunaan eufemisme bervariasi dari satuan-satuan gramatikal seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dari analisis data, terdapat total 75 bentuk penggunaan eufemisme, dengan bentuk yang paling umum adalah bentuk kata, mencakup 33 data. Selain itu, bentuk penggunaan eufemisme juga mengandung beragam tipe, seperti Figuratif, flipansi, metafora, sirkumlokusi, kliping, sinekdoke, hiperbola, menciptakan pola atau istilah baru, jargon, pinjaman istilah, satu kata baru menggantikan kata lain, dan kolokial; dengan tipe yang paling umum adalah tipe menciptakan pola atau istilah baru, mencakup 16 data.

Kedua, makna dari penggunaan eufemisme dalam dialog politik tersebut dipengaruhi oleh konteks dan referensi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 75 makna yang dapat dikaitkan dengan penggunaan eufemisme, seperti referensi terhadap aktivitas, keadaan, profesi, dan lainnya. Penentuan makna ini sangat terkait dengan bentuk dan tipe penggunaan eufemisme yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga membentuk hubungan yang erat antara bentuk, tipe, dan makna.

Ketiga, penelitian ini juga memiliki relevansi yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Dari hasil penelitian ini, tercipta modul pembelajaran yang dapat memperkaya kosakata dalam pemilihan bahasa untuk berdiskusi, sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka. ATP 10.1 Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Penggunaan eufemisme dalam diskusi tidak hanya meningkatkan kehalusan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik pada peserta didik, seperti sikap menghargai dan menghormati.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya memiliki dampak penting pada penelitian berikutnya terkait penggunaan bentuk, tipe, dan makna eufemisme, tetapi juga menegaskan implikasi luasnya dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bahan acuan dalam penelitian ilmiah mendatang. Dengan demikian, perkembangan teknologi melalui platform YouTube, berdampak signifikan pada cara masyarakat mengamati dan menanggapi penggunaan eufemisme dalam komunikasi politik. Sama halnya *Talk Show* Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan", yang telah ditonton lebih dari 7 juta kali, memungkinkan penonton untuk memperhatikan detail dalam dialog politik secara lebih intensif. Penelitian lebih lanjut dapat meneliti interaksi pengguna YouTube dengan konten politik

tersebut dan pengaruhnya terhadap persepsi eufemisme, termasuk analisis komentar dan reaksi di platform. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi implikasi psikologis, sosial, dan politik dari fenomena ini, serta bagaimana eufemisme dalam komunikasi politik di era digital membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap pemimpin politik dan isu-isu yang dihadapi.

5.2 Saran

Pada dasarnya penelitian terhadap penggunaan bahasa eufemisme sangat luas sekali, tidak hanya ditemukan dalam bentuk bahasa lisan pada sebuah acara seperti tayangan dialog politik *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”, melainkan bisa ditemukan dalam bentuk bahasa tulis seperti pada media cetak dan media dalam jaringan.

Penelitian terhadap penggunaan bahasa eufemisme sangat luas. Selain ditemukan dalam bentuk bahasa lisan pada acara seperti tayangan dialog politik seperti *Talk Show* Mata Najwa “3 Bacapres Bicara Gagasan”, eufemisme juga dapat ditemukan dalam bentuk bahasa tulis, baik pada media cetak maupun online. Saran bagi pembaca, pendidik, dan peneliti meliputi penggunaan eufemisme sebagai tolok ukur pemahaman dalam menafsirkan maksud pernyataan secara halus dan tepat oleh pembaca umum. Pendidik diharapkan mengajarkan penggunaan eufemisme dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kesantunan berbahasa peserta didik. Peneliti disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mendalam dan kritis mengenai penggunaan eufemisme, dengan pemilihan objek dan subjek penelitian yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith dan Burridge Kate. (2006). *Forbidden words, taboo and the censoring of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Allan, Keith dan Burridge, Kate. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. New York: Oxford University Press
- Allan, Keith. (2001). *Natural Language Semantics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Alvestad, S.S. (2014). Evaluative Language in Academic Discourse: Euphemisms vs. Dysphemisms in Andrews' & Kalpakli's the Age of Beloveds (2005) as a case in point. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 155-177.
- Alwi et al. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsanti, et al. (2021). "Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 319-324. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>. (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023)
- Arumugam, B. A., Abd. Mutalib, M., & Md Yusoff, M. F. (2020). "Unsur Eufemisme dalam Novel Ranggau". *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 10(1). <https://doi.org/10.15282/IJLEAL.V10.1680>. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023)
- Azizah, Aida. (2019). "Analisis Wacana "Debat Capres-Cawapres 2019" dan Implikasinya dalam Mata Kuliah Pragmatik". *Sasando*, 2(2).

<https://doi.org/10.24905/sasando.v2i2.63>. (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023)

Az-zahra, S. F., Nadra, & Noviatr. (2021). "Eufemisme dalam Pemberitaan Krisis Kemanusiaan Wamena di Media Daring". *Basastra*, 9(2) <https://doi.org/10.20961/BASASTRA.V9I2.50242>. (Diakses pada tanggal 12 Oktober 2023)

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Crespo-Fernandez, E. (2015). *Sex in language: Euphemistic and Dysphemistic Metaphor in Internet Forums*. New York: Bloomsbury.

Daud, M. Z., Abd Wahid, M. S. N., & Gedat, R. (2018). "Penggunaan Eufemisme dalam Kalangan Penutur Iban". *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 8(1). <https://doi.org/10.15282/ijleal.v8.528>. (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023)

Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fadhilasari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). "Eufemisme dan Disfemisme dalam "Surat Terbuka Kepada DPR-RI" Narasi TV: Tinjauan Semantik". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3). <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111833>. (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023)

Griffiths, Patrick. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.

- Halmari, Helena. (2011). "Political Correctness, Euphemism, and Language Change: the case of 'people first'". *Journal of Pragmatics*, 43, 828-840. <https://doi.org/10.1016/J.PRAGMA.2010.09.016>. (Diakses pada tanggal 14 November 2023)
- Hermaliza, & Ermawati, S. (2020). "Politisasi Bahasa Melalui Eufemisme dalam Program Berita di Televisi". *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(1), 37-47. <https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8%281%29.4849>. (Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023)
- Hurford, James, R. dan Heasley, Rrendan. (1983). *Semaztics: A Coursebook*. London: Cambridge University Press.
- Isodarus, P. B. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks!". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 11(1). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/viewFile/927/731> (Diakses pada tanggal 29 November 2023)
- Kafi, L. N., & Degaf, A. (2021). "Euphemism and Dysphemism Strategies in Donald Trump's Speech at Sotu 2020". *Internasional Journal of Human*, 4(2). <https://doi.org/10.24071/IJHS.V4I2.3205>. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023)
- Karam, Savo. (2011). 'Truths and euphemisms: How euphemisms are used in the political arena. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 17(1), 5-17. <https://www.semanticscholar.org/paper/Truths-and-Euphemisms%3A-How-Euphemisms-Are-Used-in-Karam/b4ccf2c8dca5e781196c3ce2aa3da19bc3e87626>. (Diakses pada tanggal 15 November 2023)
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Krisnuwardhana M.E., dan Yulistiowati I. M. (2023). "Akomodasi dan Atribusi Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Pojok Kampung JTV:

- Kajian Komunikasi Linguistik”. *Jurnal Nomosleca* 9(2).
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.11806> (Diakses pada tanggal 04 Mei 2024)
- Kusuma Putra, G. (2019). “Pemanfaatan Animasi Promosi dalam Media Youtube”. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2, 259-265.
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/147>.
 (Diakses pada tanggal 20 Januari 2024)
- Linfoot-Ham, Kerry. (2005). “The linguistics of euphemism: A diachronic study of euphemism formation”. *Journal of Language and Linguistics*, 4(2).
<https://www.semanticscholar.org/paper/The-Linguistics-of-Euphemism%3A-A-Diachronic-Study-of-Linfoot-Ham/e8267daf7ea3e95936b84b869b121bfd0e64f5d0>. (Diakses pada tanggal 15 November 2023)
- Littlejohn W. S., & Foss A. K. (2008). *Theories of Human Communication*. Singapore: Cengage Learning.
- M., Muhammad. (2019). "Eufemisme Berbahasa di Dalam Surat Kabar". *Jurnal Lingue* 1(1), 36-53. <https://doi.org/10.33477/LINGUE.V1I1.1177>. (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023)
- Malo, Sanan Shoro dan Fakhir Omar Mohammed. (2014). “The Use Of Euphemism and Dysphemism in Bahdeni Dialek”. *Journal of University Duhok* 17(1), 1-14.
https://www.researchgate.net/publication/352997157_The_Use_of_Euphemism_and_Dysphemism_in_Bahdenin_Dialect. (Diakses pada tanggal 15 November 2023)
- Matondang, Z., Sumarlam, & Purnanto, D. . (2020). A Meaning Component Analysis of Euphemism and Dysphemism in Indonesian Da’wah.

- International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(9), 58–65. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2020.3.9.6>. (Diakses pada tanggal 24 Oktober 2023)
- McGlone, S. M dan Batchelor, A. J. (2006). Looking out for number one: euphemism and face. *Journal of Communication*, 53(2), 251-264. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2003.tb02589.x>. (Diakses pada tanggal 15 November 2023)
- Mulyasari, T., Burhanuddin, B., & Sirulhaq, A. (2022). "Penggunaan Eufemisme dalam Harian Kompas Rubrik Politik dan Hukum". *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 80-88. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i1.374>. (Diakses pada tanggal 12 Oktober 2023)
- Nopiah J., dan Anuar F. J. (2023). "Unsur Eufemisme Dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif". *Jurnal Bahasa* 23(1). [https://doi.org/10.37052/jb23\(1\)no1](https://doi.org/10.37052/jb23(1)no1) (Diakses pada tanggal 04 Mei 2023)
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida. (2017). *Sintaksis memahami kalimat tunggal*. Bandung: PT Refika Aditama
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2020). "Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar Close The Door Deddy Corbuzier". *Onoma*, 8(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1643>. (Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023)
- Qorib, Z. F., Mulawarman, W. G., & Purwanti (2018). "Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita Kriminal Patroli di Indosiar". *Ilmu Budaya*. 2(4), 402-411. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i4.1551>. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023)

- Ramadhani, V. (2020). "Analisis Eufemisme pada Berita Utama Surat Kabar Kaltim Post Edisi Desember 2018". *Jurnal Budaya*, 4(2), 354-367. <https://doi.org/10.30872/JBSSB.V4I2.2835>. (Diakses pada tanggal 24 Oktober 2023)
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ratna Juwita, N. P., & Wahyudi, A. B. (2018). "Peningkatan Bentuk Disfemisme pada Berita *Online* dan Relevansinya pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP". *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 33-45. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/5323>. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023)
- Riswadi, K., Darwis, M., & Bandung, A. B. T. (2021). "Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme pada Pernyataan Resmi Presiden Jokowi Periode 2014-2019". *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.34050/jib.v9i2.14684>. (Diakses pada tanggal 24 Oktober 2023)
- Rosita, R. (2020). *Penggunaan Eufemisme Pada Tuturan Dalam Acara Talk Show Mata Najwa*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sabilla A., F., et al. (2021). "Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Artikel Opini Tempo.Co serta Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 43(1), 517-526. <https://doi.org/10.24176/pibsi.v43i1.255>. (Diakses pada tanggal 20 Januari 2024)
- Saeed, I. John. (2004). *Semantic*. USA: Blackwell Publishing.
- Septiana, R. E., & Rahmawati, L. E. (2021). "Implementasi Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Tempo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP". *Prasi*, 16(01). <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i01.34100>. (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023)

- Soraya, S. (2021). "Eufemisme dalam Novel “Buku Besar Peminum Kopi” Karya Andrea Hirata". *Belajar Bahasa*, 6(1). <https://doi.org/10.32528/BB.V6I1.4154>. (Diakses pada tanggal 12 Oktober 2023)
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso. (1998). “Eufimisme: Referensi dan Latar Belakangnya”. *Humaniora*. Nomor 09, edisi November-Desember 1998, hal. 70-75.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengantar Semantik* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. (1977). *Semantics an Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackkwell.
- Wibowo, F. (2020). *Penggunaan eufemisme dalam Dialog Politik Talks Show Indonesia Lawyers Club*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijana dan Rohmadi. (2017). *Semantik: Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Winata N. (2023). “Eufemisme dalam Berita Elektronik Tribunjabar.id Edisi Bulan Mei 2021”. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.6152> (Diakses pada tanggal 04 Mei 2023).
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaharnika R. F. A., dan Nazirun (2023). “Eufemisme dalam Wacana Berita Online Riau Pos.com”. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and*

Culture 3(1). <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.12095> (Diakses pada tanggal 04 Mei 2023)

Zollner, Nicole. (1997). *Der Euphemismus im Allaglichen und Politischem Sprachgebrauch des Englischen*. Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH.

Zulkifli, M., Buhari, N., & Hassan, N. A. (2019). "Eufemisme Cerminan Nilai Sosiobudaya Masyarakat Malaysia". *Jurnal Sains Insani*, 4(2), 37-48. <https://doi.org/10.33102/JSI2019.4.2.05>. (Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023)

